

Edisi Revisi November 2022

STRATEGI DAN APLIKASI MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF BAHASA DAN SASTRA

Prof. Dr. Dra.Hj. Sulastriningsih Djuningin, M.Hum.
Dr. Muhammad Saleh, M.Pd.
Vivi Rosida, S.Pd.,M.Pd.



**STRATEGI DAN APLIKASI MODEL
PEMBELAJARAN INOVATIF
BAHASA DAN SASTRA**

Penulis

**Prof. Dr.Dra. Hj.Sulastriningsih Djumingin, M.Hum.
Dr. Muhammad Saleh, M.Pd.
Vivi Rosida, S.Pd., M.Pd.**

Edisi Revisi November 2022



**Penerbit
CV. Cahaya Bintang Cemerlang**

**STRATEGI DAN APLIKASI MODEL
PEMBELAJARAN INOVATIF
BAHASA DAN SASTRA**

Penulis

**Prof.Dr. Dra. Hj. Sulastriningsih Djumingin, M.Hum.
Dr. Muhammad Saleh, M.Pd
Vivi Rosida, S.Pd., M.Pd.**

ISBN 978-623-6032-51-0

E-ISBN: 978-623-6032-68-8

Editor :

Azis

Penyunting:

Harmawati, S.Sos

Desain Sampul dan Tata Letak

Muh Yunus Nabbi

Penerbit:

Percetakan CV. CAHAYA BINTANG CEMERLANG

Redaksi :

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo BTN Indira Residence Blok E
No. 10

Sungguminasa Kab. Gowa

No. HP: 085256649684

Email : muhyunusnabbi@gmail.com

Distributor Tunggal

Percetakan CV. CAHAYA BINTANG CEMERLANG

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo BTN Indira Residence Blok E
No. 10

Sungguminasa Kab. Gowa

No. HP: 081937538693/ WA: 085290480054

<http://cahayabintangcemerlang.com>

Anggota UMKM Nomor : **04933-0615-20**

Anggota IKAPI Nomor : **027/SSL/2020**

Cetakan Kedua November 2022

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara Apapun tanpa ijin tertulis dari Penerbit.

Cetakan pertama 2016
Edisi Revisi November 2022

Ilmu adalah mutiara yang paling berharga dari pada intan dan permata, maka carilah ilmu dengan hati yang lapang karena dilapangnya hati adalah bentuk kepasrahan kepadanya.

Kupersembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku yang tercinta, almarhum Ayahanda H.Djumingin Kasansentono dan almarhuma ibunda Rosdiana Abdullah

Sebuah hadiah untuk suamiku yang tersayang Drs. Tamsir Paduai, M.Si. Putra-putriku:

Nurlindasari Tamsir, S.Kom., M.T. – Ardi Hamzah, S.Pd., M.Pd.

Vivi Rosida Tamsir, S.Pd., M.Pd. – Bakhtiar, S.Pd.
Febriyanti Tamsir, S.Pd., M.Pd. – Muh. Fietra Hasim, S.Pd.
Zulhidayat Tamsir, S.Sos, M.Kom.
Firmansyah Tamsir
Kurniawati, S.Kom.

Cucuku:

Zahira Syifa Az-Zalfa
Zahrana Faizah Az-Zalfa
Zakarya
Farros Fietra
Shalfran
Fathyah

SAMBUTAN PENERBIT

Tugas utama Penerbit CV. CAHAYA BINTANG CEMERLANG untuk menerbitkan buku referensi dari berbagai bidang studi yang ditulis oleh Guru dan Dosen atau Masyarakat.

Buku dengan judul “*Strategi Dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa Dan Sastra*” ini adalah karya Prof. Dr. Dra. Hj. Sulastriningsih Djumingin, M. Hum.,

Staf pengajar yang memang berkompeten dalam bidang pembelajaran kependidikan, termasuk mata kuliah *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah*.

Mudah-mudahan kehadiran buku referensi dapat memberikan motivasi kepada guru dan dosen pengajar yang lain untuk menulis buku referensi yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar, maupun sebagai referensi dalam pelaksanaan kuliah yang relevan.

Semoga Allah SWT memberikan kemudahan untuk kita semua.

Makassar, November 2022
Penerbit CV. Cahaya Bintang Cemerlang

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Universitas Negeri Makassar (UNM) adalah salah satu perguruan tinggi yang bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mendidik tenaga akademik yang profesional dalam berbagai bidang. Agar tujuan tersebut dapat dilaksanakan sebaik-baiknya diperlukan kreativitas dan upaya keras dari segala bidang dari sivitas akademiknya.

Salah satu kegiatan yang sangat didambakan ialah penulisan dan penerbitan buku ajar oleh para tenaga ahli yang ada dalam lingkungan perguruan tinggi ini. Kurangnya buku ajar yang berbahasa Indonesia sangat dirasakan, baik oleh para mahasiswa maupun para dosen.

Terbitnya buku yang berjudul “*Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*” kami sambut dengan baik, diiringi rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Mahaesa. Buku yang ditulis oleh Dr. Hj. Sulastriningsih Djumingin, M. Hum., ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan utama dalam perkuliahan Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia.

Oleh sebab itu, atas nama pimpinan Universitas Negeri Makassar mengharapkan kehadiran buku ini dapat bermanfaat. Semoga Tuhan tetap memberkati kita semua dalam melaksanakan tugas dan pengabdian masing-masing.

Makassar, 2 Novemeber 2022
Rektor,

Prof. Dr. Husain Syam, M.TP, IPU

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa atas selesainya penulisan buku “*Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*” dalam rangka meningkatkan dan memantapkan proses belajar-mengajar di perguruan tinggi.

Penulisan buku ini ditujukan kepada tiga golongan: (1) Guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah agar mereka mempunyai pedoman dalam hal mendesain dan melaksanakan pembelajaran, (2) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia yang tersebar di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. Melalui buku ini mereka sebagai calon guru, dibekali pengetahuan dan keterampilan sedini mungkin dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran bahasa dan sastra. (3) Pembaca lain yang ingin mengetahui strategi pembelajaran bahasa dan sastra.

Buku ini sudah dua kali diterbitkan.. Terbitan kedua ini telah mengalami beberapa perubahan, baik dalam struktur, isi, dan model penyajiannya. Strukturnya disesuaikan dengan urutan-urutan penyajian, sedangkan isi buku disesuaikan dengan ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah, serta model penyajian teori dan aplikasinya didesain sesuai strategi pembelajaran.

Materi strategi ini juga telah diujicobakan melalui mata kuliah Interaksi Belajar-Mengajar bahasa Indonesia di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar. Di samping itu, bahan buku ini juga sebagai hasil penerapan dalam PPL 2 melalui kemitraan antara penulis, mahasiswa PPL, mahasiswa bimbingan skripsi, dan Guru Pamong di sekolah menengah. Produknya berupa silabus, RPP, dan media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berupa kaset rekaman dan VCD. Semua produk itu telah didokumentasikan di Laboratorium Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Makassar.

Banyak rintangan yang dihadapi dalam proses penyusunan buku ini, namun berkat rahmat-Nya dan bantuan dari beberapa pihak, sehingga terwujudlah buku yang sederhana ini. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu terwujudnya buku ini.

Penulis menyadari pula bahwa penulisan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memerlukan masukan dari pihak pembaca dan pendidik untuk memberikan saran-saran dan kritikan untuk lebih melengkapi buku ini pada masa yang akan datang.

Dengan hati yang ikhlas, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan dorongan morel untuk penyelesaian buku ini. Semoga kritikan dan bantuan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala setimpal dari sisi Tuhan Yang Mahaesa. Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi tenaga pengajar bahasa dan sastra, serta calon tenaga kependidikan, khususnya kependidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin!

Makassar, 2 November 2022

Tim Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN REDAKSI PENERBIT	ii
SAMBUTAN PENERBIT	iii
SAMBUTAN REKTOR	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Hakikat Kegiatan Belajar - Mengajar	1
B. Pengertian Strategi Belajar – Mengajar	3
C. Jenis Strategi Pembelajaran	5
D. Konsep Belajar – Mengajar	10
BAB II KETERAMPILAN-KETERAMPILAN MENGAJAR	
A. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran	19
B. Keterampilan Bertanya	22
C. Keterampilan Memberi Penguatan	32
D. Keterampilan Mengadakan Variasi Stimulus	34
E. Keterampilan Mengelola Kelas	35
F. Keterampilan Mengajar Kelompok dan Perorangan	38
BAB III PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA....	42
A. Hakikat.....	43
B. Beberapa Pendekatan Pembelajaran Bahasa.....	44
BAB IV. METODE PENGAJARAN BAHASA	77
A. Hakikat Metode Pembelajaran Bahasa.....	77
B. Macam-macam Metode Pembelajaran Bahasa	77
C. Jenis Metode pembelajaran	82

**BAB V PENERAPAN METODE BELAJAR-MENGAJAR
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA.....102**

A. Penerapan Metode Ceramah, Tanya Jawab, dan Pemberian Tugas102

B. Penerapan Metode Pemberian Tugas, Kerja Kelompok, dan Diskusi.....108

C. Penerapan Metode Demonstarsi, Diskusi, dan Inkuiri113

D. Penerapan Metode Pemecahan Masalah, Kooperatif, dan Ceramah119

**BAB VI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF
BAHASA DAN SASTRA128**

A. INKUIRI.....128

B. PEMECAHAN MASALAH136

C. KOOPERATIF149

D. TOTAL PHYSICAL RESPONS.....189

E. PICTURE AND PICTURE191

F. CLUSTERING192

G. SHOW NOT TELL193

H. MIND MAPPING198

I. SNOWBALL THOROWING201

J. LESSON STUDY.....203

K. ARTIKULASI.....204

L. DEBATE205

M.ROLE PLAYING206

N. TAKING STICK.....208

O. CYCLE LEARNING209

P. RECIPROCAL TEACHING209

Q. SAVI213

R. VAK213

S. AIR.....214

T.TAI.....215

U. TTW215

V. TS-TS216

W. CORE218

X, SQ3R	220
Y. SQ4R	220
Z. MID	221
DAFTAR PUSTAKA	219

DAFTAR TABEL

- 6.1 Aplikasi Metode Ceramah, Tanya Jawab, dan Pemberan Tugas
 - 6.1a Penilaian Proses
 - 6.1b Penilaian Hasil Pembelajaran

- 6.2 Aplikasi Metode Pemberian Tugas, Kerja Kelompok, dan Diskusi
 - 6.2a Penilaian Proses
 - 6.2b Penilaian Hasil Pembelajaran

- 6.3 Aplikasi Metode Demonstrasi, Diskusi, dan Inkuiri
 - 6.3a Penilaian Proses
 - 6.3b Rubrik Penilaian Berdiskusi
 - 6.3c Rubrik Penilaian Bercerita
 - 6.3d Rubrik Penilaian Berdramatisasi

- 6.4 Aplikasi Metode Pemecahan Masalah, Kooperatif, dan Ceramah
 - 6.4a Penilaian Proses
 - 6.4b Rubrik Penilaian Sinopsis Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”
 - 6.4c Rubrik Penilaian Ubahan Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”
Menjadi Puisi yang Bernada Simpatik
 - 6.4d Rubrik Penilaian Ubahan Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”
Menjadi Puisi yang Bernada Antipati
 - 6.4e Rubrik Penilaian Ubahan Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”
Menjadi Puisi yang Bernada Rendah
 - 6.4f Rubrik Penilaian Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”
Menjadi Puisi yang Bernada Tinggi

6.4g Ubahan Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” Menjadi Drama

6.4h Rubrik Penilaian Pembacaan Puisi

7.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Inkuiri

7.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

7.3 Soal-soal “Word Square”

7.4 Kunci Jawaban

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman	
8.1 Gambar	
8.2 Gambar	
8.3 Gambar Narkoba	
8.4 Gambar	
8.5 Gambar	
Gambar 1 Kelompok Asal	
Gambar 2 kelompok Ahli	
Gambar 3 Kelompok-Kelompok Belajar	
Gambar 4 Kelompok Ahli	
Gambar 5 Kelompok Ahli	
Gambar 6 Kelompok Belajar Tahap <i>Team Games</i> <i>Turnament</i>	
Gambar 7 Kelompok Belajar Tahap <i>Trounament</i>	
Gambar 8 Ilustrasi Model <i>Clustering</i>	

BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu tugas utama dari seorang guru adalah menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar. Untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang efektif, seorang guru membutuhkan pengetahuan tentang hakikat kegiatan belajar-mengajar dan strategi belajar-mengajar.

Untuk memenuhi kebutuhan guru tersebut, dalam buku ini dipaparkan tentang hakikat kegiatan belajar-mengajar, pengertian dan jenis-jenis strategi belajar-mengajar, contoh penerapan pendekatan, metode, strategi/teknik, dan aplikasi model pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra.

A. Hakikat Kegiatan Belajar-Mengajar

Kegiatan belajar-mengajar merupakan salah satu dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah hal yang primer dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut. Kegiatan mengajar merupakan kegiatan sekunder yang dimaksudkan untuk mendapatkan terjadinya kegiatan belajar yang optimal.

Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar yang optimal adalah suatu situasi di mana siswa dapat berinteraksi dengan guru dan/atau bahkan pembelajaran di tempat tertentu yang telah diatur dalam rangka mencapai tujuan. Selain itu, situasi tersebut dapat lebih mengoptimalkan kegiatan belajar bila guru menggunakan metode dan atau media yang tepat. Agar dapat diketahui keefektifan kegiatan belajar-mengajar, maka setiap proses dan hasilnya harus dievaluasi.

Kegiatan belajar-mengajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa komponen. Adapun komponen-komponen yang membentuk kegiatan belajar-mengajar tersebut adalah:

1. Siswa, yakni seseorang yang bertindak sebagai pencari-penerima, dan penyimpanan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Peserta didik perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam proses belajar, siswa menggunakan mentalnya untuk mempelajari materi pelajaran. Siswa yang belajar

2. berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap lingkungannya. Faktor yang terdapat dalam diri siswa (bakat, minat, kemampuan, dan motivasi) berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Dalam kata lain, siswa merupakan masukan (bahan) mentah yang perlu dibimbing dalam proses belajar-mengajar.
3. Pengajar, yakni seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar-mengajar, katalisator kegiatan belajar-mengajar, dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar yang efektif. Peranan pengajar secara umum adalah sebagai pemimpin, pembimbing, fasilitator, dan motivator. Pengajar harus dapat menggunakan secara integral sejumlah komponen yang terlibat dalam proses mengajar. Peranan guru secara khusus yakni: membuat desain pembelajaran, berkepribadian, bertindak mendidik, meningkatkan profesionalitas keguruan, melakukan pembelajaran sesuai dengan model beragam dan bervariasi yang sesuai dengan kondisi siswa, bahan ajar, dan kondisi sekolah.
4. Tujuan, yakni pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti belajar-mengajar. Perubahan tersebut mencakup perubahan kognitif, psikomotor, dan afektif. Tujuan pembelajaran yang berbeda mengharuskan pengajar memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang berbeda pula. Tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak akan dapat dicapai dengan strategi pembelajaran yang berorientasi pada dimensi kognitif.
5. Isi pelajaran, yakni segala informasi berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Materi pelajaran sebaiknya harus mempunyai landasan, prinsip, sudut pandang (mis: berupa teori, ilmu jiwa, bahasa), kejelasan konsep, relevansi dengan kurikulum, sesuai dengan karakteristik siswa, menarik minat siswa, menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar, menghargai perbedaan individu, dan meningkatkan kemampuan siswa dan

2 Strategi dan Aplikasi

mengandung nilai-nilai kehidupan yang berlaku di masyarakat.

6. Metode, yakni cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi dari orang lain, dan informasi tersebut dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan. Adanya berbagai metode pembelajaran perlu dipertimbangkan dalam strategi pembelajaran. Hal ini perlu karena pemakaian suatu metode akan memengaruhi bentuk strategi pembelajaran.
7. Media yakni bahan pelajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada para siswa agar mereka dapat mencapai tujuan. Keberhasilan program pembelajaran tidak tergantung dari canggih atau tidaknya media yang digunakan, tetapi dari ketepatan dan keefektivan media yang digunakan oleh pengajar. Media pembelajaran akan berpengaruh pada pemilihan strategi pembelajaran.
8. Faktor Administrasi dan Finansial. Faktor administrasi seperti jadwal pelajaran harus sesuai dengan kondisi gedung, dan ruang belajar. Pendanaan atau finansial juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar.
9. Evaluasi yakni cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya. Evaluasi dilakukan pada seluruh komponen kegiatan belajar-mengajar dan sekaligus memberikan balikan bagi setiap komponen kegiatan belajar-mengajar.

Komponen-komponen kegiatan belajar-mengajar tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lain dan bermula serta bermuara pada tujuan. Dengan demikian, komponen-komponen itu merupakan suatu sistem instruksional.

B. Pengertian Strategi Belajar-Mengajar

Strategi berasal dari kata Yunani *Strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga (2003: 1092) strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Istilah strategi pada konteks pengajaran adalah pola umum kegiatan guru-siswa dalam perwujudan proses belajar-mengajar (Joni,1980: 1). Dalam hal ini, strategi tidak berkaitan dengan ilmu yang dimiliki, tetapi merupakan kemampuan berpikir internal yang dimiliki seseorang dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu yang dimilikinya. Secara umum pengertian strategi ialah suatu garis besar kegiatan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi, konsep strategi belajar-mengajar dalam hal ini menunjuk kepada karakteristik abstrak dari rentetan kegiatan guru-siswa dalam peristiwa belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi belajar-mengajar lebih luas daripada teknik atau metode pengajaran. Teknik pengajaran hanyalah bagian dari strategi belajar-mengajar. Ceramah, diskusi, video, tape, dan lain-lain adalah teknik dan alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara melaksanakan strategi belajar-mengajar. Strategi belajar-mengajar agaknya lebih dari sekadar prosedur kegiatan. Suatu strategi belajar—mengajar terdiri atas komponen materi (paket) pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, suatu proses belajar-mengajar mungkin mempergunakan lebih dari satu strategi karena tujuan yang hendak dicapai saling berkaitan bagi pencapaian tujuan yang lebih umum.

Guru sebagai penyelenggara kegiatan belajar-mengajar (KBM) hendaknya memikirkan dan mengupayakan terjadinya interaksi siswa dengan komponen yang lain secara optimal. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara mengonsistensikan tiap-tiap aspek komponen dan sistem instruksional. Kegiatan guru memikirkan dan mengupayakan konsistensi aspek-aspek komponen pembentuk sistem intruksional dengan siasat tertentu inilah yang disebut strategi belajar-mengajar.

4 Strategi dan Aplikasi

Karena sistem instruksional merupakan suatu kegiatan, pemikiran dan pengupayaan pengonsistensian aspek-aspek komponen itu tidak hanya sebelum dilaksanakan, tetapi juga pada saat dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu rancangan tidak selalu tepat pada saat dilakukan. Hubungan suatu komponen menyebabkan adanya prosedur yang tidak bersifat linier, tetapi dapat dilakukan secara berputar. Artinya, untuk mengonsistensikan Instruksional itu, tidak perlu langkah-langkah yang berurutan. Misalnya, pada saat ditentukan tujuan pembelajaran untuk topik tertentu, maka pada saat itu pula guru sudah memikirkan metode yang sesuai, media, dan komponen pembentuk sistem instruksional yang lain agar konsisten dengan tujuan pembelajaran. Pada perancangan ini sudah tampak pula prinsip-prinsip dan pendekatan belajar yang diacu guru dalam KBM. Dengan demikian, strategi belajar-mengajar (SBM) memiliki dua dimensi sekaligus yakni:

1. Strategi belajar-mengajar pada dimensi perancangan, yakni strategi untuk merumuskan, memilih, dan/atau menetapkan aspek-aspek dan komponen pembentuk sistem instruksional sehingga dapat konsisten aspek-aspek tersebut .
2. Strategi belajar-mengajar pada dimensi pelaksanaan, yakni prosedur guru menyiasati pengonsistensian komponen-komponen pembentuk sistem instruksional pada saat proses belajar-mengajar berlangsung.

C. Jenis Strategi Pembelajaran

Dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran diperlukan pendekatan tertentu. Pendekatan merupakan sudut pandang atau titik tolak untuk memahami seluruh persoalan dalam proses pembelajaran. Sudut pandang menggambarkan cara berpikir dan sikap seorang pengajar dalam melaksanakan profesinya. Menurut Gulo (2004), “Seorang pengajar yang profesional tidak hanya berpikir tentang hal yang akan diajarkan dan bagaimana mengatakannya, tetapi juga tentang siapa yang menerima pelajaran, apa makna belajar bagi peserta didik, dan kemampuan apa yang ada pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran”. Hal ini berimplikasi bahwa seorang

pengajar harus mengetahui dan menguasai berbagai strategi pembelajaran dalam proses pembelajarannya.

Berikut ini (Iskandarwassid & Sunendar, 2008: 25-33) dijelaskan jenis-jenis strategi pembelajaran berdasarkan klasifikasinya,

1. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Penekanan Komponen dalam Program Pengajaran

Berdasarkan komponen yang mendapat tekanan dalam program pengajaran, terdapat tiga macam strategi pembelajaran, yaitu: (a) strategi pembelajaran yang berpusat pada pengajar, (b) strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan (c) strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pengajaran.

a. Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Pengajar

Strategi ini paling tua dan tradisional yakni pengajar berlaku sebagai sumber informasi yang mempunyai posisi sangat dominan. Belajar dalam hal ini adalah usaha untuk menerima informasi dari pengajar sehingga dalam aktivitas peserta didik cenderung menjadi pasif. Teknik penyajian pelajaran yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah teknik ceramah, teknik *team teaching*, teknik sumbang saran, teknik demonstrasi, dan teknik antardisiplin.

b. Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, atau disebut *student center strategies*, bertitik tolak pada sudut pandang yang memberi arti bahwa mengajar merupakan usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Mengajar dalam arti ini adalah usaha untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran ialah peserta didik, meitikberatkan pada usaha meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menemukan, memahami, dan memproses informasi.

Teknik penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah teknik inkuiri, teknik satuan pengajaran, teknik

diskusi, teknik kerja kelompok, teknik penemuan (*discovery*), teknik eksperimen, teknik kerja lapangan, teknik sosiodrama, teknik nondirektif, dan teknik penyajian kasus.

c. Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Materi Pengajaran.

Strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pengajaran atau yang disebut *material center strategis* bertitik tolak dari pendapat yang mengemukakan bahwa belajar adalah usaha untuk memperoleh dan menguasai informasi. Oleh karena itu, materi tidak hanya ber-sumber dari buku teks saja, tetapi juga pada sumber lain, baik media cetak, media elektronik, narasumber, dan lingkungan.

Teknik penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah tutorial, teknik modular, dan teknik pengajaran terpadu (antardisiplin), teknik secara kasuistik, teknik kerja lapangan, teknik eksperimen, dan teknik demonstrasi.

2. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Kegiatan Pengolahan Pesan dan Materi

Berdasarkan kegiatan pengolahan pesan atau materi, maka strategi pembelajaran dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu strategi pembelajaran ekspositoris dan strategi belajar heuristik atau kurioristik.

a. Strategi belajar-mengajar ekspositoris

Strategi ini berbentuk penguaraian, baik berupa bahan tertulis maupun penjelasan atau penyajaaian verbal. Pengajar mengolah materi secara tuntas sebelum disampaikan di kelas. suatu strategi belajar-mengajar yang menyia-sati agar semua aspek dan komponen pembentuk sistem instruksional mengarah pada tercapainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung. Jadi, siswa tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep yang dipelajari karena semua itu telah disajikan secara jelas melalui aspek-aspek dan komponen yang langsung berhubungan dengan para siswa dalam kegoatan belajar-mengajar. Dalam hal ini, pengajar yang dominan, sedangkan siswa sangat pasif.

Teknik penyajian yang paralel dengan strategi ini adalah teknik ceramah, teknik diskusi, teknik interaksi massa, teknik antardisiplin, teknik simulasi, teknik demonstrasi, dan teknik *team teaching*.

b. Strategi belajar-mengajar heuristik

Strategi tersebut yang meniasati aspek-aspek komponen pembentuk sistem instruksional mengarah pada pengaktifan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep yang mereka butuhkan.

Teknik penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah inkuiri, pemecahan masalah, eksperimen, penemuan, teknik nondirektif, penyajian secara kasus, dan teknik kerja lapangan. Dalam penggunaan kedua strategi tersebut, guru dapat juga menggabungkan dengan jenis pemikiran deduktif atau induktif, agar dapat terjadi strategi ekspositoris induktif atau ekspositoris deduktif, dan strategi heuristik dan heuristik deduktif.

3. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Pengolahan Pesan dan Materi

Strategi pembelajaran berdasarkan cara pengolahan pesan atau materi dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif.

a. Strategi Pembelajaran Deduktif

Dalam strategi pembelajaran deduktif pesan diolah mulai dari hal umum menuju yang khusus, dari hal yang abstrak kepada hal-hal yang nyata, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkret, dari sebuah premis menuju ke kesimpulan yang logis.

Teknik penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran deduktif adalah teknik ceramah.

b. Strategi Pembelajaran Induktif

Strategi pembelajaran induktif adalah pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus, dari peristiwa-peristiwa

yang bersifat individual menuju generalisasi, dari pengalaman-pengalaman empiris yang individual menuju kepada konsep yang bersifat umum.

Teknik penyajian yang paralel dengan teknik ini adalah teknik penemuan (*discovery*), teknik satuan pelajaran (*unit teaching*), teknik penyajian secara kasus, dan teknik nondirektif.

4. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Cara Memproses Penemuan

Berdasarkan cara memproses penemuan, strategi pembelajaran dibedakan atas strategi ekspositoris dan strategi penemuan (*discovery*)

a. Strategi Pembelajaran Ekspositoris

Seperti telah dikemukakan di atas, strategi pembelajaran ekspositoris merupakan strategi berbentuk penguraian yang dapat berupa bahan tertulis atau penjelasan (*presentase*) verbal. Pengajar mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan di kelas. Strategi pembelajaran ini menyiasati agar semua aspek dari komponen pembentuk sistem instruksional mengarah pada tersampainya isi pelajaran kepada peserta didik secara langsung

b. Strategi Pembelajaran *Discovery*

Discovery (penemuan) adalah proses mental (mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, menduga atau memperkirakan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan) peserta didik yang mampu mengasimilasikan sebuah konsep atau prinsip (Rostiyah, 2001).

Dalam strategi pembelajaran ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri. Pengajar hanya membimbing dan memberikan instruksi. Strategi *discovery* dapat membantu peserta didik untuk memperoleh berbagai peningkatan:

- 1) Mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitifnya;

- 2) Memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat individual sehingga dapat kokoh tersimpan dalam jiwa peserta didik;
- 3) Membangkitkan kegairahan belajar para peserta didik;
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing;
- 5) Mengarahkan peserta didik untuk memiliki motivasi yang kuat sehingga belajar lebih giat;
- 6) Memperkuat dan menambah kepercayaan diri peserta didik dengan proses penemuannya.

Teknik penyajian yang paralel dengan strategi ini adalah teknik *discovery* itu sendiri, teknik karya wisata, teknik kerja lapangan, dan teknik nondirektif.

D. Konsep Belajar-Mengajar

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Kalau ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Di dalam proses belajar-mengajar terjadi interaksi edukatif yakni hubungan timbal balik antara pihak yang satu dengan yang lain dan mengandung maksud tertentu. Yang dikatakan interaksi edukatif apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, mengantar anak didik ke arah kedewasaan. Jadi, dalam hal ini yang penting bukan bentuk interaksi, melainkan yang pokok adalah maksud atau tujuan. Dengan demikian, tidak semua bentuk interaksi edukatif dalam suatu kehidupan, berlangsung dalam suasana interaksi edukatif walaupun dalam interaksi itu seseorang memperoleh informasi yang dapat dijadikan pengalaman.

Untuk menciptakan situasi edukatif, guru tidak cukup hanya mengetahui ilmu pengetahuan yang diajarkan, tetapi juga harus mengetahui dasar-dasar filosofis dan didaktisnya sehingga ia mampu memberikan motivasi di dalam interaksi dengan anak didik sekaligus harus memahami metodologinya. Proses edukatif atau ciri-ciri interaksi belajar-mengajar adalah sebagai berikut: ada tujuan, penggarapan bahan/pesan, aktivitas pelajar,

guru, metode atau prosedur, situasi, ada batas waktu tertentu (disiplin), serta penilain (Suardi, 1980 dan Sardiman 1986).

Belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Belajar adalah modifikasi atau memperkuat tingkah laku melalui pengalaman dan latihan (Hamalik, 2001: 52)
2. Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan (Hamalik, 2001: 36)
3. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dari pengalaman (Hamalik, 2003: 154)
4. Belajar adalah mengubah kelakuan anak atau pembentukan pribadi anak (Nasution, 2000: 4)
5. Belajar adalah usaha untuk mencari dan menentukan makna pengetahuan (Mursell dan Nasution, 1995: 21)
6. Belajar adalah memecahkan masalah tidak hanya dalam pelajaran ilmu pasti, tetapi juga dalam mempelajari keterampilan motorik untuk menghargai sanjak atau simponi (Mursell dan Nasution, 1995: 21)
7. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi dari diri setiap orang sepanjang hidupnya (Arsyad, 2002: 1)
8. Hilgar dalam (Ciptobroto, 1989: 9) mengemukakan:”Belajar merupakan suatu proses berubahnya tingkah laku dan perubahan atau faktor-faktor yang tidak dapat digolongkan (latihan/pendidikan).
9. Slameto (1988: 2) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengolahan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian, belajar merupakan proses belajar daripada pengembangan hidup manusia. Dalam belajar, seseorang dapat melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Seseorang pun hidup dan belajar menurut sesuatu yang telah dipelajari. Belajar bukan hanya sekadar pengalaman. Belajar adalah suatu proses dan bukan hasil. Oleh karena itu, belajar

berlangsung secara aktif dan integratif dengan mengemukakan berbagai bentuk perubahan untuk mencapai tujuan. Belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang”

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa belajar adalah proses transfer ilmu kepada anak didik yang sebelumnya tidak diketahuinya pada akhirnya menjadi tahu. Dalam kata lain, belajar adalah proses pemberian motivasi dan situasi yang kondusif kepada anak didik agar ia mau belajar.

Mengajar didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu dari seseorang guru kepada murid-murid (Engkaswara, 1984: 1)
- 2) Mengajar adalah mengorganisasi hal-hal yang berhubungan dengan belajar (Nasution, 1995: 8)
- 3) Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik di sekolah (Hamalik, 1995: 58)
- 4) Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada anak didik (Nasution, 2000: 4)
- 5) Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar (Nasution, 2000: 4)
- 6) Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada anak (Nasution, 2000: 4)
- 7) Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah (Hamalik, 1995: 60)
- 8) Mengajar adalah mengorganisasi hal-hal yang berhubungan dengan belajar dapat dilihat pada segala macam situasi mengajar, yang baik dan yang buruk (Nasution, 1995: 8)
- 9) Mengajar adalah mengorganisasi pelajaran untuk memperoleh hasil-hasil autentik yang sungguh-sungguh yang sejati (Mursell dan Nasution, 1995: 8).

Di bawah ini akan diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan belajar dan mengajar, yakni:

a. Makna Belajar

Belajar adalah penambahan pengetahuan atau perubahan tingkah laku sebagai rangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan sebagainya. Perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Oleh karena itu, dapat dikatakan terjadi proses belajar, apabila seseorang menunjukkan tingkah laku yang berbeda. Contoh, Orang yang belajar dapat membuktikan pengetahuan tentang fakta-fakta baru atau dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia tak dapat melakukannya. Jadi, belajar sebagai kegiatan psikologi menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Oleh karena itu, dalam belajar perlu ada proses internalisasi, sehingga akan menyangkut unsur cipta, rasa, karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. *Kognitif* menyangkut (1) pengetahuan dan ingatan (2) pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh, (3) menguraikan, menentukan hubungan, (4) mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru, (5) menilai, dan (6) menerapkan. *Afektif* menyangkut (1) sikap menerima, (2) memberikan respon, (3) nilai, (4) organisasi, dan (5) karakteristik. *Psikomotor* menyangkut (1) inisiatif, (2) keterampilan, dan (3) penampilan.

b. Tujuan Belajar

Secara umum, tujuan belajar ada tiga jenis, yakni:

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Pengetahuan dan berpikir saling berkaitan. Seseorang tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan, baik jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat dilihat, atau menitikberatkan pada gerak tubuh orang yang sedang belajar, misalnya masalah teknik dan pengulangan.

Keterampilan rohani lebih abstrak misalnya penghayatan, berpikir, serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

3) Pembentukan sikap

Dalam interaksi belajar-mengajar guru akan senantiasa dilihat didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak terlepas dari soal nilai-nilai. Oleh karena itu, guru tidak hanya sekadar pengajar, tetapi juga pendidik. Pencapaian tujuan belajar berarti menghasilkan hasil belajar yang meliputi ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep, fakta (kognitif), ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif), dan ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotor)

c. Teori Belajar

1) Teori Belajar Menurut ilmu Jiwa Daya

Menurut teori ini, jiwa manusia itu terdiri atas bermacam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu daya itu dapat dipergunakan berbagai cara atau bahan. Sebagai contoh, untuk melatih daya dalam belajar misalnya dengan menghafal kata-kata, angka-angka atau istilah asing. Yang terpenting bukan penguasaan bahan, atau materi melainkan hasil dan pembentukan diri daya-daya itu, sehingga seseorang yang belajar akan berhasil.

2) Teori Belajar Menurut ilmu jiwa Gestalt

Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting daripada bagian-bagian unsur. Sebab, keberadaan keseluruhan itu juga lebih dahulu sehingga belajar bermula dari pengamatan secara menyeluruh. Pengamatan itu bisa diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Penerapan teori ini menekankan agar bahan pelajaran tidak disajikan secara sepotong-sepotong, tetapi dalam satu kesatuan yang utuh. Hal ini disebabkan oleh *insight* manusia tidak dapat dianalisis secara sepotong-sepotong menjadi stimulus-respon. Jika menanggapi atau mengamati

suatu objek, individu itu mengamatinya secara keseluruhan. Hal yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yakni mendapat respon yang tepat. Dalam hal ini, keterlibatan semua pancaindera sangat diperlukan. Menurut aliran teori belajar ini, seseorang belajar jika mendapat *insight*. *Insight* ini diperoleh kalau seseorang melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi tertentu, Dalam kata lain, timbulnya *insight* itu bergantung pada kesanggupan, pengalaman, taraf kompleksitas, latihan, dan *trial and eror*.

Prinsip belajar menurut teori Gestalt, adalah:

- a) Manusia berinteraksi dengan lingkungannya secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, emosional, sosial dan sebagainya. Oleh karena itu, guru sebaiknya memanfaatkan media pembelajaran untuk merangsang pancaindra siswa.
 - b) Manusia berkembang sebagai keseluruhan sejak dari kecil sampai dewasa, lengkap dengan segala aspek-aspeknya. Oleh karena itu, materi disajikan dari yang umum ke yang khusus atau deduktif ke yang induktif.
 - c) Belajar hanya berhasil, apabila tercapai kematangan untuk memperoleh *insight*. Oleh karena itu, materi sebaiknya disajikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
 - d) Tidak mungkin ada belajar tanpa ada kemauan untuk belajar, motivasi memberi dorongan yang menggerakkan seluruh organisasi. Situasi pembelajaran sebaiknya selalu konduktif atau pengelolaan kelas selalu terpelihara.
 - e) Belajar akan berhasil kalau ada tujuan. Proses pembelajaran selalu terarah pada tujuan yang telah ditetapkan pada program pembelajaran .
 - f) Belajar merupakan suatu proses bila seseorang itu aktif, bukan ibarat suatu bejana yang diisi. Kegiatan belajar tidak sekadar menyampaikan sesuatu, tetapi memotivasi siswa agar mereka bisa belajar.
- 3). Teori Belajar Menurut ilmu Jiwa Asosiasi

Ilmu jiwa asosiasi berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri atas penjumlahan bagian-bagian atau unsur-

unsur. Dalam aliran ini ada dua teori yang sangat terkenal, yakni: teori *konektionisme* dari Thondike, dan teori *conditioning* dari Pavlov. Menurut Thorndike, dasar belajar itu adalah asosiasi antara kesan pancaindera dengan kemampuan bertindak. Belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dengan respon, antara aksi dengan reaksi. Antara stimulus dengan respon ini akan terjadi suatu hubungan yang erat kalau sering dilatih. Berkat latihan yang terus-menerus, hubungan antara stimulus dengan respon itu akan menjadi terbiasa. Sebagai contoh, apabila siswa diharapkan dapat membaca puisi dengan intonasi yang baik, maka seorang guru sebaiknya memberi contoh atau memperdengarkan pembacaan puisi sebelum diberikan pelatihan membaca puisi secara intensif. Menurut teori *conditioning* oleh Pavlov adalah tingkah laku manusia itu tidak lebih dari gerakan refieks bersyarat. Begitu juga halnya dengan belajar, setiap kali yang baru berlandaskan yang sudah dikenal oleh individu; setiap tanggapan atau respon dan individu merupakan gerakan refleks saja, karena stimulus yang dihadapi hampir setaraf dengan stimulus yang sudah pernah dialaminya. Makin kuatnya terhadap stimulus baru disebabkan oleh kesesuaiannya dengan stimulus masa lampau.

Pembelajaran menurut teori asosiasi adalah pada saat guru menyajikan pelajaran yang baru sebaiknya berpatokan pada bahan pengajaran sebelumnya atau yang telah diketahui oleh anak didik agar terjadi kontak stimulus dan respon antara bahan yang lalu dengan bahan yang baru. Sehubungan dengan hal ini, seorang guru perlu mengadakan apersepsi dan korelasi materi pelajaran. Contoh: Seorang guru yang mengajarkan cerpen, maka bahan apersepsi yang dekat dengan cerpen adalah karya sastra yang lain, seperti puisi, dongeng, novel dan drama. Salah satu materi yang dapat dikorelasikan dengan cerpen adalah dongeng. Begitu pula dalam proses pembelajaran cerpen keempat keterampilan berbahasa dikaitkan untuk mencapai kompetensi dasar. Karena keterbatasan waktu, maka satu aspek saja (mendengarkan) yang dituntaskan sampai pada penilaian, sedangkan aspek yang lainnya (berbicara, membaca, dan

menulis) ditindaklanjuti di luar tatap muka. Kegiatan di luar tatap muka tersebut menjadi awal pembahasan atau bahkan menjadi bahan apersepsi untuk materi pada pertemuan berikutnya.

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Kehadiran faktor psikologi dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting sebagai landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar yang optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor psikologi bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar.

Thomas F. Station dalam (Sardiman, 1986) mengemukakan enam faktor psikologis, yaitu:

- 1) Motivasi adalah keinginan atau dorongan untuk belajar.
- 2) Konsentrasi adalah memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar.
- 3) Reaksi yakni kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon pada suatu situasi belajar. Dalam kata lain, penyajian kegiatan belajar-mengajar disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.
- 4) Organisasi adalah menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian atau keterampilan mental untuk mengorganisasikan stimulus (fakta-fakta atau ide-ide). Misalnya: media dan sumber pembelajaran dipajang sesuai dengan materi pembahasan.
- 5) Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran atau meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu, maka pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.
- 6) Ulangan adalah mengulang atau memeriksa dan mempelajari kembali sesuatu yang sudah dipelajari sehingga kemampuan anak didik untuk mengingat semakin kuat dan bertambah sehingga kemampuan anak didik untuk mengingat semakin kuat dan bertambah . Umpan balik atau pemberian nilai sebaiknya dipercepat.

Selain di atas, klasifikasi psikologi dalam belajar adalah:

- a) Perhatian, maksudnya pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu objek pelajaran atau kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.
- b) Pengamatan adalah cara mengenal dunia nyata, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap pancaindra.
- c) Tanggapan adalah gambaran mental yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan.
- d) Fantasi adalah kemampuan untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru berdasarkan atas tanggapan yang ada atau sebagai fungsi yang memungkinkan individu untuk berorientasi dalam imajinasi dan menerobos dunia realitas.
- e) Ingatan adalah kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan di dalam belajar. Secara teoretis ingatan berfungsi menerima kesan-kesan dari luar, menyimpan kesan dan memproduksi kesan.
- f) Berpikir adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan.
- g) Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu dan sudah ada sejak manusia itu ada.

e. Mengajar dan Mendidik

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar sebaik-baiknya. Mengajar lebih menekankan pada pemindahan pengetahuan.

Mendidik adalah sesuatu usaha untuk mengantar anak didik kedewasaan baik jasmani maupun rohani atau pembinaan pribadi, sikap mental sekaligus akhlak anak didik. Mendidik tidak sekadar pemindahan pengetahuan, tetapi juga pemindahan nilai-nilai kehidupan. Mendidik diartikan lebih komprehensif, yakni usaha membina diri anak didik secara utuh, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor agar tumbuh manusia yang berpribadi

BAB II

KETERAMPILAN-KETERAMPILAN MENGAJAR

Komponen -komponen keterampilan mengajar adalah:

A. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

1. Keterampilan Membuka Pelajaran

a. Pengertian

Siasat membuka pelajaran ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar untuk menciptakan prakondisi bagi murid agar mental dan perhatiannya terpusat pada materi yang dipelajari sehingga usaha tersebut memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar-mengajar.

b. Tujuan pokok siasat membuka pelajaran adalah:

- 1) untuk menciptakan mental murid agar siap memasuki persoalan yang akan dibicarakan;
- 2) untuk menimbulkan minat serta pemusatan perhatian murid terhadap apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Siasat membuka pelajaran biasanya dilakukan pada permulaan pelajaran, pada pengenalan konsep baru.

1) Siasat membuka pelajaran pada permulaan pelajaran.

Contoh:

- a) Selamat pagi anak-anak! Pada pagi ini ibu akan membahas topik mengarang. Apakah kalian sudah pernah mengarang?
- b) Anak-anak siap mengikuti pelajaran saat ini? Siapa yang suka mengarang?
- c) Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh!
- d) Baiklah ibu akan mengabsen kalian.
- e) Siapakah teman-teman kalian yang tidak hadir hari ini?
- f) Marilah kita berdoa bersama-sama sebelum memulai pelajaran.

- g) Apa kalian sudah siap menerima pelajaran dari ibu?
- h) Tampilkan buku paket bahasa Indonesia kalian!
- i) Kumpullah tugas minggu lalu.
- j) Apakah ada tugas hari ini?

2) Siasat membuka pelajaran pada saat pengenalan konsep baru.

Contoh:

- a) Nah, pada pertemuan ini kita akan membicarakan topik baru. Pada minggu yang lalu, ibu telah membahas mengarang narasi, tetapi pada kali ini kita akan membahas mengarang ilmiah. Sudahkah kalian melihat karangan ilmiah?. Siapa yang sudah pernah menyusun karya ilmiah? Pernahkah kalian menyusun makalah atau paper?
- b) Pada minggu lalu, kita belajar mengenai drama, sekarang kita akan membahas tentang novel dan unsur-unsurnya.
- c) Anak-anak, apakah kalian pernah menyusun sebuah resensi buku ? Pada pertemuan kali ini kita akan membahas tentang resensi buku.
- d) Pernahkah kalian membaca sebuah surat lamaran pekerjaan? Kali ini kita *akan* membahas tentang cara-cara penulisan surat lamaran pekerjaan.
- e) Minggu lalu, ibu telah memperkenalkan cara penyusunan surat lamaran pekerjaan, apakah kalian telah mengetahui cara menulis surat balasan lamaran pekerjaan?
- f) Siapakah yang suka membaca puisi? Sekarang ibu akan memperkenalkan pada kalian unsur-unsur apa saja yang terkandung dalam sebuah puisi.
- g) Siapakah yang tahu tentang pengertian paragraf induktif? Baiklah, kalau kalian belum mengetahui, ibu akan menjelaskan pengertian paragraf dan contohnya.
- h) Pada pertemuan yang lalu, Ibu telah mengajarkan tentang cara mengarang narasi, pada hari ini kita akan membahas mengarang ilmiah.
- i) Pernahkah kalian menonton pertunjukan drama atau teater? Sekarang ibu akan menyajikan sebuah naskah

drama kemudian kalian diharapkan dapat memerankan tokoh drama tersebut di depan teman-temanmu.

- j) Anak-anak, setelah kita membahas dan mempelajari majas personifikasi dan contohnya, sekarang kita akan melangkah ke topik yang lain yaitu membahas mengenai majas metafora dan contohnya.
- 3) Siasat membuka pelajaran pada saat akan dimulai tanya jawab.
- a) Setelah anak-anak mempelajari seluk beluk mengarang, coba amati tulisan yang dibagikan Ibu tadi, tentukan jenis tulisan itu, apa alasanmu? Sebelum Ibu bertanya tentang mengarang, tentukan gambar apa yang tertera di papan tulis?.
 - b) Setelah mengerjakan PR di rumah, siapa yang bisa menjelaskan definisi novel disertai contoh.
 - c) Siapakah yang bisa mengungkapkan kembali hal-hal yang telah Ibu paparkan tadi?
 - d) Setelah kalian membaca cerpen tadi, siapakah yang dapat mengungkapkan tema, amanat yang terkandung dalam cerpen? Kemukakan alasanmu!
 - e) Coba amati puisi yang Ibu berikan. Apa maksud dari isi puisi tersebut? Jelaskanlah dengan kata-katamu sendiri!
 - f) Minggu lalu, Ibu telah menjelaskan karangan argumentasi dan deskripsi. Sekarang, siapa yang bisa memberikan contoh dari kedua jenis tulisan tersebut?
 - g) Siapakah yang bisa menjelaskan perbedaan dan persamaan karya ilmiah dengan narasi yang dijelaskan tadi?.
 - h) Setelah mempelajari bentuk-bentuk kalimat, silakan perhatikan kalimat yang ditulis oleh temanmu di papan tulis! Tentukanlah termasuk jenis kalimat apa!
 - i) Setelah mendengar penjelasan Ibu tadi, apakah ada yang ingin bertanya?

2. Keterampilan Menutup Pelajaran

a. Pengertian

Yang dimaksud dengan keterampilan menutup pelajaran adalah siasat guru untuk mengakhiri kegiatan belajar-mengajar.

b. Bentuk-bentuk Kegiatan Menutup Pelajaran

- 1) Merangkum atau membuat garis besar persoalan yang baru dipelajari.
- 2) Mengonsolidasikan perhatian murid terhadap hal-hal pokok pembicaraan dan informasi yang diterimanya yang dapat membangkitkan minat belajar selanjutnya.
- 3) Mengorganisasikan semua kegiatan yang baru dipelajari agar siswa memahami secara utuh bahan pelajaran.

c. Contoh Menutup Pelajaran

Setelah ibu menjelaskan tentang seluk beluk mengarang, sekarang perhatikan dan amati rangkuman yang telah dibagikan atau dengarkan sekali lagi ibu paparkan. Untuk memperjelas materi yang disajikan tadi, ibu mohon adik-adik mengerjakan tugas-tugas ini di rumah. Sekian pertemuan kita kali ini, wassalam.

B. Keterampilan Bertanya

1. Jenis-jenis Pertanyaan

Jenis pertanyaan dapat ditinjau dan beberapa segi, antara lain:

a. Jenis Pertanyaan menurut maksudnya, yakni:

1) Pertanyaan permintaan

Yang dimaksud dengan pertanyaan permintaan ialah pertanyaan yang mengharapkan agar murid mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan.

Contoh:

- a) Dapatkah kamu tenang, agar suara saya ini dapat didengar oleh semua murid dalam kelas ini!
- b) Siapkan buku kalian agar kita dapat memulai pelajaran!
- c) Dapatkah kalian memusatkan perhatian pada pelajaran yang saya bawakan, agar ibu tak sia-sia menjelaskannya!

- d) Saya harap kalian mengerjakan tugas masing-masing, jangan ada yang mencontek.

Kerjakan tugas yang ibu berikan, minggu depan dikumpul !

2) Pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, tetapi akan dijawab sendiri oleh guru.

Contoh:

- a) Mengapa konstituen “ Ahmad menulis surat” yang ditulis di papan ini disebut kalimat?. Sebab, konstituen itu sudah predikatif dan terdiri atas subjek, predikat, dan objek. Atau, konstituen itu sudah menduduki fungsi, yakni terdiri atas tiga fungsi, yakni: Ahmad menduduki subjek, menulis menduduki predikat, dan surat menduduki objek.
- b) Mengapa ibu melarang kalian mencontek dalam ujian ini? Karena, menyontek dapat membuat kalian malas belajar.
- c) Mengapa ibu menyuruh kalian membeli buku paket? Sebab, dengan buku paket yang kalian miliki kalian dapat belajar sendiri di rumah dan di sekolah meskipun tidak ada guru.
- d) Mengapa kalimat di atas disebut kalimat majemuk setara ? Karena, di antara kalimat tersebut bisa disisipi kata sambung yaitu *sedangkan*.
- e) Mengapa kalimat di atas mengandung majas hiperbola ? Karena, kalimat tersebut terlalu membesar-besarkan unsur maknanya misalnya: ”suaranya memecahkan gendang telinga”

3) Pertanyaan mengarahkan atau menuntun adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah pada murid dalam proses berpikirnya.

Contoh:

- a) Siapa yang tahu apa tema yang terkandung dalam puisi di atas? Sebelumnya kalian harus membaca terlebih dahulu puisi tersebut.

- b) Bagaimana sebenarnya cara menentukan plot yang terkandung dalam sebuah bacaan/wacana? Perhatikan urutan-urutan kejadian!
- c) Apakah kalian sudah mengetahui cara menganalisis sebuah puisi ? Kalian, terlebih dahulu harus mengetahui bentuk dan hakikat puisi.
- d) Apakah kalian ingin mengetahui cara agar bisa menjawab semua pertanyaan dalam ujian nanti? Kalian mengulang dan mempelajari kembali pelajaran yang telah diberikan oleh guru?
- e) Apakah kalian ingin rnenjadi orang yang berhasil tanpa pemah berusaha dan bekerja keras dalam mencapai tujuan?

b. Jenis Pertanyaan Menurut Sifatnya atau Taksonomi Bloom, adalah:

1) Pertanyaan pengetahuan atau ingatan ialah pertanyaan yang hanya mengharapkan jawaban yang bersifat hapalan terhadap hal yang dipelajari siswa.

Pertanyaan ini menggunakan kata siapa, apa, di mana, kapan, sebutkan.

Contoh:

- a) Sebutkanlah empat jenis karangan!
- b) Apakah tema novel "Ayat-ayat Cinta" ?
- c) Siapakah tokoh utama novel "Ayat-ayat Cinta"!
- d) Di manakah tempat terjadi cerita novel "Ayat-ayat cinta" tersebut!
- e) Kapanakah tokoh Maria dalam novel "Ayat-ayat cinta" meninggal dunia?

2) Pertanyaan pemahaman ialah menuntut murid untuk menjawab pertanyaan dengan jalan mengorganisir informasi-informasi yang pernah dipelajari. Kata-kata yang digunakan seperti: deskripsikan, uraikan, bandingkan, cari perbedaan, terangkan, jelaskan, katakana dengan bahasamu sendiri.

Contoh:

- a) Deskripsikanlah watak tokoh utama novel "Wajah sebuah Vagina" karya Nani Pranoto!

- b) Uraikanlah perbedaan klausa dengan kalimat!
 - c) Bandingkanlah dongeng dengan cerpen!
 - d) Carilah perbedaan antara frase dengan kata majemuk!
 - e) Terangkanlah kehidupan tokoh utama *kakek* pada cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” karya Muhammad Fudoli!
 - f) Jelaskanlah dengan kata-katamu sendiri tentang konsep kalimat!
 - g) Informasikanlah hal-hal yang dapat Anda peroleh setelah melihat gambar di atas dinding?
- 3) Pertanyaan penerapan ialah pertanyaan yang menuntut siswa untuk memberikan jawaban tunggal dengan cara menerapkan pengetahuan, informasi, aturan-aturan, dan kriteria-kriteria. Kata-kata yang digunakan, seperti: terapkan, klasifikasikan, gunakan, pilih, manfaatkan, beri contoh.
- a) Terapkanlah metode yang bervariasi dalam hal menyajikan materi!
 - b) Klasifikasilah kalimat tunggal dan kalimat majemuk pada wacana yang tersedia!
 - c) Gunakanlah pola-pola kalimat dasar untuk mengisi fungsi-fungsi kalimat!
 - d) Pilihlah mana kalimat dasar dengan kalimat turunan (kalimat transformasi) !
 - e) Manfaatkanlah tabel observasi untuk mengisi pengamatan tentang keterampilan temanmu saat memberi jawaban!
 - f) Berilah contoh kalimat yang berpola S-P-O-K!
 - g) Berdasarkan beberapa batasan kalimat yang telah dikemukakan tadi, maka kalimat yang mana yang memenuhi ciri kalimat inti?
- 4) Pertanyaan analisis ialah pertanyaan yang menuntut murid untuk menemukan jawaban dengan cara: mengidentifikasi, mencari bukti, menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi. Kata-kata yang digunakan seperti: buatlah

kesimpulan, mengapa, bukti-bukti apa, analisislah, apa sebabnya, bagaimana rinciannya.

Contoh:

- a) Buatlah kesimpulan atas berita hilangnya "Adam Air" yang didengarkan di radio tadi pagi!
- b) Mengapa mahasiswa Universitas Negeri Makassar sering berkelahi?
- c) Bukti-bukti apa sajakah yang dapat dikemukakan untuk memperjelas bahwa tema cerpen "Pelayan Restoran" itu adalah prinsip hidup!
- d) Analisislah wacana tertentu berdasarkan jenis-jenis karangan!
- e) Apa sebabnya kelelawar itu suka menggantungkan diri seperti dalam cerita rakyat Soppeng?
- f) Bagaimanakah rincian kalimat tertentu berdasarkan analisis klausa!

- 5) Pertanyaan sintesa adalah jawaban pertanyaan tidak tunggal, tetapi meng-hendaki siswa mengembangkan potensi daya kreasinya. Pertanyaan sintesa menuntut siswa untuk membuat ramalan, menghasilkan, merumuskan, menyimpulkan, menggabungkan, memecahkan masalah berdasarkan imajinasi, dan mencari komunikasi.

Contoh: Rumuskanlah pokok pikiran dalam wacana yang Anda telah baca tadi!

- 6) Pertanyaan evaluasi adalah menghendaki murid untuk menjawab dengan cara memberikan evaluasi atau pendapatnya terhadap isu yang ditampikan. Kata-kata yang digunakan, seperti: bagaimana pendapatmu, kemukakan alasanmu, mana yang terbaik, mana yang salah, bagaimana sebaiknya, dan apakah Anda setuju, tidakkah berlebihan jika dst.

Contoh:

- a) Bagaimana penilalanmu tentang sajak yang diperdengarkan tadi?
- b) Apakah Anda setuju dengan pendapat Amir?

c. Jenis Pertanyaan Menurut Luas Sempitnya Sasaran

1) Pertanyaan sempit adalah pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang tertutup atau kunci jawabannya sudah tersedia, yang terdiri atas:

a) Pertanyaan sempit informasi langsung adalah menuntut siswa mengingatkan atau menghafal informasi yang sudah ada.

Contoh: Unsur bahasa yang dapat membedakan makna adalah

b) Pertanyaan sempit memusat adalah menuntut siswa mengembangkan ide atau jawaban dengan cara menuntutnya melalui petunjuk tertentu. Pertanyaan ini menghendaki siswa membedakan, mengasosiasikan, menjelaskan.

Contoh: Tadi Anda menjawab bahwa tema cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” adalah ‘Tawakal’. Dapatkah Anda menjelaskannya?

2) Pertanyaan luas, yang terdiri atas: jawaban yang lebih dari satu, sebab pertanyaan ini mempunyai jawaban yang spesifik sehingga masih diharapkan hasil yang terbuka.

Contoh: Karakter tokoh kakek dalam cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” adalah...

a.....

b.....

c.....

a) Pertanyaan luas terbuka ialah memberi kesempatan kepada murid untuk mencari jawaban menurut cara dan gaya masing-masing. Misalnya: bagaimanakah pendapatmu tentang cerita yang diperdengarkan tadi?

b) Pertanyaan luas menilai ialah meminta siswa untuk mengadakan penilaian terhadap aspek kognitif maupun sikap, misalnya merumuskan, menentukan sikap, dan tukar-menukar pendapat.

Contoh: Rumuskanlah watak Kakek dalam cerpen ‘Si Kakek dan Burung Dara’

d. Jenis Pertanyaan Berdasarkan Tujuan

- 1) Pertanyaan Kognitif, bertujuan menguji pengetahuan, pemahaman, dan pendapat siswa tentang materi pelajaran.
- 2) Pertanyaan Performansi, dengan tujuan agar siswa melakukan penampilan. Misalnya: menalakkan, mendemonstrasikan, memerankan, menirukan. Dilihat dan segi motorik, pertanyaan ini terdiri atas: penampilan gerakan anggota tubuh, penampilan gerakan yang teratur-indah, penampilan komunikasi nonverbal, penampilan perilaku berbahasa.
- 3) Pertanyaan konsekuensi, ialah agar siswa memberikan alasan terhadap tindakan atau pendapat yang telah dikemukakan, yang terdiri atas: guru meminta menjelaskan atas pertanyaan siswa, meminta alasan atas tindakan siswa, meminta alasan atas tanggapan atau penilaian siswa terhadap suatu objek.
- 4) Pertanyaan Eksplorasi yang bertujuan melacak tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Pertanyaan ini dapat dirinci: guru melacak pengalaman siswa, melacak pengetahuan siswa sebelum menerima pelajaran baru (pretes), kedalaman pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang baru saja disajikan (postes).

2. Teknik Bertanya

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan, antara lain:

a. Kejelasan dan kaitan pertanyaan

Pertanyaan harus jelas maksudnya menggunakan bahasa yang benar dan kaitan pertanyaan berhubungan dengan materi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Kecepatan dan selang waktu

Kecepatan menyampaikan pertanyaan tergantung pada jenis pertanyaan, sulit atau mudah, usahakan jelas dan tidak tergesa-gesa, memberi kesempatan berpikir. Murid yang siap menjawab dapat ditandai siswa menggeser kedudukannya,

menengadahkan, dan mengacungkan tangan, ekspresi respon, dan sebagainya.

c. Arah dan distribusi penunjukan

Pertanyaan yang diajukan seharusnya ditujukan kepada seluruh siswa sehingga mereka didorong untuk berusaha menemukan jawaban. Setelah beberapa waktu, barulah ditunjuk salah satu siswa secara bergiliran.

- 1) Teknik penguatan. Teknik ini digunakan dengan tidak menyinggung perasaan siswa kalau jawaban siswa kurang tepat. Misalnya, “Jawabanmu masih perlu dilengkapi”
- 2) Teknik menuntun dan memanggil ialah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dan murid yang mengembangkan kualitas jawaban yang lebih jelas, akurat, serta lebih beralasan.

Contoh: Tadi Anda telah mengatakan bahwa karakter tokoh Pak Razak adalah sombong. Kemukakanlah alasannya disertai bukti yang mendukung!

3. Komponen Keterampilan Bertanya

a. Komponen Keterampilan Bertanya Dasar, yakni:

- 1) Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat ialah pertanyaan harus mengungkapkan kata-kata yang dapat dipahami siswa atau sesuai dengan usia dan perkembangan siswa.
- 2) Pemberian acuan adalah sebelum guru mengajukan pertanyaan, kadang-kadang guru perlu memberikan acuan berupa pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa.
- 3) Pernusatan. Pada umumnya, dimulai dengan pertanyaan luas kemudian diikuti dengan pertanyaan yang lebih khusus.
- 4) Pemindahan giliran. Mula-mula guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, kemudian memilih beberapa siswa untuk menjawab dengan cara menyebut nama mereka atau dengan menunjuk siswa-siswa itu. Pada pemindahan giliran, beberapa siswa secara bergiliran diminta menjawab pertanyaan yang sama.

- 5) Penyebaran. Guru berusaha agar semua siswa mendapat giliran secara merata. Pada penyebaran, beberapa pertanyaan yang berbeda disebar dan bergiliran menjawabnya kepada siswa yang berbeda pula.
- 6) Pemberian waktu berpikir. Sesudah mengajukan satu pertanyaan ke seluruh siswa, guru perlu memberikan waktu beberapa detik untuk berpikir, sebelum menunjuk salah seorang siswa untuk menjawabnya.
- 7) Pemberian tuntunan. Ada tiga cara yang dapat digunakan dalam memberikan tuntunan, yaitu:
 - a) Mengungkapkan sekali lagi pertanyaan itu dengan cara lebih sederhana dengan susunan kata yang lebih mudah dipahami siswa.
 - b) Mengajukan pertanyaan ini dapat menuntun siswa menemukan jawaban pertanyaan semula.
 - c) Mengulang penjelasan-penjelasan sebelumnya yang berhubungan dengan pertanyaan itu.

b. Keterampilan Bertanya Lanjut

Adapun komponen bertanya lanjut, adalah

- 1) Pengubahan tuntunan tingkah laku kognitif dalam menjawab pertanyaan. Selain menggunakan pertanyaan yang didasarkan pada Taksonomi Bloom, guru dapat mengajukan pertanyaan pelacak untuk memenuhi maksud pengubahan tuntunan kognitif.
- 2) Pengaturan urutan pertanyaan. Untuk mengembangkan tingkat kognitif dan yang sifatnya lebih rendah ke yang lebih tinggi dan guru harus mengatur urutan pertanyaan, yakni mulai dari pertanyaan pemahaman, analisis, sintesis, dan pertanyaan evaluasi.
- 3) Penggunaan pertanyaan pelacak.

Ada tujuh teknik pertanyaan pelacak, yakni

- a) Klasifikasi, ialah jika siswa menjawab kurang tepat, maka guru memberikan pertanyaan pelacak yang meminta siswa menjelaskan dengan kata-kata lain.

Contoh:

- (1) Dapatkah kamu menjelaskan sekali lagi apa yang Anda utarakan tadi?
- (2) Dapatkah kamu menjelaskan dengan kata-kata lain?
- (3) Dapatkah kamu membuat rangkuman singkat dan penjelasan itu?

b) Meminta siswa memberikan alasan yakni siswa memberikan bukti untuk menunjang jawabannya.

Contoh:

- (1) Apakah bukti bahwa hal yang kamu katakan itu benar? Mengapa kamu berpendapat demikian?
- (2) Mengapa kamu mendapat kesimpulan semacam itu?

c) Meminta kesepakatan pandangan, ialah guru meminta pandangan siswa lain tentang pendapat siswa tadi.

Contoh:

- (1) Siapakah yang setuju dengan jawaban itu? Mengapa?
- (2) Berilah alasan mengapa kamu setuju atau tidak setuju?

d) Meminta ketepatan jawaban

Contoh: Ulangilah jawabanmu lebih jelas.

e) Meminta jawaban yang lebih relevan

Contoh: Berilah jawaban yang relevan dengan pertanyaan yang dikemukakan!

f) Meminta contoh

Contoh: Berilah contoh pernyataan yang Anda kemukakan!

g) Meminta jawaban lebih kompleks

Contoh: Dapatkah kamu memberikan ide penting lainnya mengenai hal itu?

4) Peningkatan terjadinya interaksi

Dalam hal ini ada dua cara yang dapat dilakukan guru, yakni siswa diberi kesempatan singkat untuk mendiskusikan jawabannya bersama teman dekatnya dan jika siswa mengajukan pertanyaan, guru tidak segera menjawab pertanyaan tersebut, tetapi melontarkan kembali pertanyaan itu kepada siswa untuk didiskusikan.

C. Keterampilan Memberi Penguatan

1. Pengertian

Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Jika seorang guru memberikan penguatan berupa komentar terhadap urutan pikiran yang baik dari siswa dalam diskusi, dengan harapan komentar itu dapat membesarkan hati siswa tersebut. Dengan demikian, ia dapat memberikan urutan pikiran yang baik atau yang lebih baik lagi dalam diskusi-diskusi selanjutnya.

2. Penggunaan dalam kelas

- a. Tujuan yang dapat dicapai, adalah meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan dan memelihara motivasi siswa, memudahkan siswa belajar, mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif, serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.
- b. Prinsip penggunaan, yakni: kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif.
- c. Cara penggunaan, yakni penggunaan kepada pribadi tertentu, penguatan kepada kelompok siswa, pemberian penguatan dengan segera, dan variasi dalam penggunaan.

3. Komponen-komponen penguatan

- a. Penguatan verbal yakni berupa kata, seperti: bagus, benar, tepat sekali, betul.

Contoh:

- 1) Guru: Apa yang dimaksud dengan tema?
Jawaban siswa : tema adalah pokok permasalahan.
penguatan: bagus
- 2) Guru: Siapakah penyair puisi “DOA”?
Jawaban siswa: Chairil Anwar
penguatan: tepat sekali
- 3) Guru: Siapa yang bisa memberi contoh majas ironi?

Jawaban siswa: “Cepat sekali engkau datang ! (padahal jarum jam sudah menunjukkan pukul 09.00 atau siswa datang terlambat). penguatan: betul

4) Apa yang dimaksud dengan cerpen?

Jawaban siswa : cerita pendek

penguatan: bagus, tetapi belum sempurna

5) Apa saja unsur-unsur sebuah puisi

Jawaban siswa : tema, amanat, dan gaya bahasa

penguatan : kurang tepat masih perlu dilengkapi

6) Yang manakah termasuk unsur S P O dalam kalimat “Ani makan roti”?

Jawaban siswa : Ani: S, makan : P, dan roti : O

penguatan : betul

b. Penguatan nonverbal, antara lain:

1) Penguatan berupa mimik dan gerakan badan.

2) Penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan sentuhan, misalnya: berjabat tangan.

Contoh:

a) Mengacungkan jempol, jika jawaban siswa tepat.

b) Menganggukkan kepala, jika jawabari siswa benar.

c) Menjabat tangan dengan siswa, apabila siswa memperoleh prestasi.

d) Memberi hadiah kepada siswa yang berprestasi.

e) Memberi tanda ceklis (v) pada lembaran jawaban siswa.

f) Tersenyum, apabila jawaban siswa tepat sekali.

g) Bertepuk tangan, apabila siswa dapat membaca puisi secara baik.

h) Mengerutkan dahi, apabila jawaban siswa kurang tepat.

3) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, misalnya memilih siswa sebagai pemimpin atau ketua pada kelompok kesenian karena bakat dan minat siswa itu.

4) Penguatan berupa simbol atau benda, seperti tanda (v) pada buku siswa atau memberi hadiah berupa benda lain yang tidak terlalu mahal.

5) Penguatan tak penuh artinya guru tidak langsung memberikan respon menyalahkan siswa jika jawaban siswa itu salah, tetapi

guru sebaiknya mengatakan jawaban siswa sebagian benar, tetapi masih perlu disempurnakan sedikit.

Soal-soal Bab 3 C

Amatilah salah seorang pengajar saat mengajar, kemudian catatlah, identifikasi dan klasifikasi jenis penguatan yang digunakannya! (Tugas berbasis Proyek)

D. Keterampilan Mengadakan Variasi Stimulus

1. Pengertian

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga mereka tekun, antusias, dan partisipasi.

Aspek-aspek yang perlu dilatihkan dalam kegiatan ini adalah:

- a. Gerak guru: beberapa petunjuk, yakni: biasakan bergerak bebas sesuai dengan maksud, jangan menerangkan sambil menulis menghadap papan tulis, jangan menerangkan sambil mondar mandir atau hanya duduk, arahkan pandangan ke seluruh kelas, bukan ke arah luar atau langit-langit, bila mengobservasi seluruh kelas usahakan bergerak perlahan-lahan dari arah depan ke belakang atau dari belakang ke depan.
- b. Isyarat guru artinya gerak tubuh guru yang mengandung maksud tertentu, misalnya: gerak tangan yang menyatakan sesuatu, anggukan kepala, gerak mengangkat alis, mengerutkan kening, bertepuk tangan.
- c. Suara guru artinya jangan menggunakan suara yang monoton, melainkan bervariasi.
- d. Guru diam, maksudnya pembicaraan lebih mengundang perhatian pendengar, apabila disampaikan dengan selingan diam.
- e. Gaya interaksi, digunakan untuk menghindari kebosanan siswa, yakni pola guru-kelompok murid, pola guru-murid sebagai individu, pola murid-murid.

- f. Kontak pandang dan gerak merupakan suatu kunci model penyampaian emosi.
- g. Pemusatan perhatian siswa.
- h. Pengalihan penggunaan indera.

E. Keterampilan Mengelola Kelas

1. Pengertian

Pengajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung untuk mencapai tujuan khusus pengajaran, sedangkan pengelolaan kelas menunjuk pada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan rapor, penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran, dan norma). Pengelolaan kelas ditanggulangi dengan tindakan korektif, sedangkan masalah pengajaran ditanggulangi dengan tindakan korektif instruksional.

2. Dua Macam Pengelolaan Kelas

a. Masalah individual

Masalah Individual adalah didasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri.

Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel (dalam Joni, 1980: 2) membedakan empat kelompok masalah pengelolaan kelas individual, yakni: (1) *Attention getting behaviors*, seperti, membadut di kelas (aktif), berbuat lamban sehingga perlu pertolongan ekstra (pasif), (2) *power seeking behavior*, seperti selalu mendebat, emosional, menangis (aktif), selalu lupa aturan-aturan di kelas (pasif), (3) *revenge — seeking behavior* dengan menyakiti orang lain, seperti mengata-ngatai, memukul, menggigit, (4) peragaan ketidakmampuan.

b. Masalah Kelompok

Lois V. Johns dan Mary A. Bany (Joni, 1980: 3) mengemukakan tujuh kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas, yakni:

- 1) Kelas kurang kohesif lantaran alasan jenis kelamin, suku, tingkatan sosial, ekonomi, dsb.
- 2) Penyimpangan dari norma-norma tingkah laku yang telah disepakati sebelumnya seperti sengaja berbicara keras-keras di ruang perpustakaan.
- 3) Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya.
- 4) Memprakarsai anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, seperti pemberian semangat kepada badut kelas.
- 5) Kelompok cenderung mudah diatuhkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
- 6) Semangat rendah atau semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang wajar.
- 7) Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru, seperti gangguan jadwal, pergantian guru kelas.

3. Jenis Pendekatan Pengelolaan Kelas

- a. Pendekatan *behavior Modification* dipilih bila tujuan tindakan pengelolaan yang dilakukan adalah menguatkan tingkah laku siswa yang baik dan/atau menghilangkan tingkah laku siswa yang kurang baik. Pendekatan ini mengandung asumsi bahwa: (1) Semua tingkah laku yang baik maupun kurang baik merupakan hasil proses belajar. (2) Ada sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud, seperti: penguatan positif, hukuman, penghapusan, dan penguatan negatif.
- b. Pendekatan *Socioemotional Climate*, dipergunakan apabila sasaran tindakan pengelolaan adalah peningkatan hubungan interpersonal guru-siswa dan siswa-siswa. Pendekatan ini diasumsikan bahwa: (1) Proses belajar-mengajar yang efektif mempersyaratkan iklim sosioemosional, (2) Guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosioemosional

Carl A. Rogers (dalam Joni, 1980: 6) menekankan pentingnya guru bersikap tulus terhadap komunikasi yang efektif, misalnya membicarakan situasi dan bukan pribadi

pelaku pelanggaran, mendeskripsikan sesuatu yang perlu dilihat dan dirasakan, mendeskripsikan yang perlu dilakukan sebagai alternatif penyelesaian.

William Glasser (dalam Joni, 1980: 6) memusatkan perhatian pada pentingnya guru membina rasa tanggung jawab sosial dan harga diri siswa dengan cara mengarahkan siswa, membantu, menganalisis dan menilai masalah tersebut, membantu siswa menyusun rencana pemecahan atau penyelesaian baru yang lebih baik.

Rudolf Dreikurs (Joni, 1980: 6) menekankan pentingnya *democratis classroom proses* yaitu siswa diajar bertanggung jawab melalui kesempatan memikul tanggung jawab, diberi kesempatan menanggung konsekuensi perbuatannya.

c. Pendekatan *Group-Process*, dianut oleh guru bila seorang guru ingin kelompoknya melakukan kegiatan secara produktif. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa:

- 1) Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok kelas,
- 2) Tugas guru yang terutama dalam membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif.

Menurut Richard A Schmuck dan Patricia A Schmuck (dalam Joni, 1980: 7) unsur-unsur pengelolaan kelas dalam rangka pendekatan *group-process* adalah: (1) *Mucual expectation* atau ramalan timbal balik tingkan laku siswa guru dan siswa-siswa. (2) Kepemimpinan baik dari guru maupun dari siswa yang rnengarahkan kegiatan kelompok ke arah pencapaian tujuan, (3) Pola persahabatan antara anggota kelas, 4) Norma , (5) Terjadinya komunikasi yang efektif, (6) *Cohesiveness*, yaitu perasaan keterkaitan masing-masing anggota terhadap kelompok secara keseluruhan.

Lois V. Johnson dan Mary A Bany (dalam Joni, 1980: 7) menggolongkan kegiatan pengelolaan kelas menjadi dua jenis, yakni fasilitas yang mencakup segala tindakan yang menciptakan iklim kerja yang produktif, dan *maintenace* yang meliputi semua tindakan yang bertujuan memelihara iklim kerja

baik yang telah berhasil diperoleh. Kegiatan fasilitator meliputi: (1) penciptaan *cohesiveness*, (2) penetapan standar tingkah laku, (3) penggunaan diskusi kelompok. Kegiatan *maintenance* meliputi: (1) pemeliharaan semangat kelompok, (2) penanganan penyelesaian perselisihan melalui diskusi, (3) analisis dan diagnosa iklim kelas.

Jacob Kounin (dalam Joni, 1980: 8) menemukan tiga kelompok tingkah laku pengelolaan kelas yang efektif. yakni: (1) *withitness behaviors* bahwa guru hadir pada semua kegiatan mereka, (2) *overlapping behavior*, kemampuan guru untuk hadir dalam dua macam atau lebih kegiatan yang berlangsung bersamaan, (3) *group-focus behaviors* di mana guru melibatkan seluruh kelompok.

Selanjutnya, Kounin juga mengemukakan tingkah laku yang tidak menunjang terjadinya pengelolaan kelas secara efektif, yakni; (4) *desist behavior*, yaitu tindakan menghentikan segera tingkah laku siswa yang mengganggu kelancaran kerja kelompok, (5) kesalahan-kesalahan target bila dihentikan justru siswa yang tidak berbuat salah atau perbuatan salah yang kurang serius sementara pelanggaran yang lebih besar terlewatkan, (6) ke-salahan *timing*, bila penghentian dilakukan terlambat.

d. Pendekatan eklektik maka seorang guru seyogyanya: (1) menguasai ketiga pendekatan di atas, (2) dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan masalah pengelolaan kelas.

F. Keterampilan Mengajar Kelompok dan Perorangan

1. Pengertian

Pengajaran ini berkisar antara 3-8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perorangan. Hakikat pengajaran kelompok kecil dan perorangan adalah: (1) Terjadinya hubungan interpersonal yang sehat dan akrab antara guru-siswa dan siswa-siswa. (2) Siswa belajar sesuatu dengan kecepatan, cara, kemampuan dan minatnya sendiri. (3) Siswa mendapat bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya. (4)

Siswa dilibatkan dalam penentuan cara-cara belajar yang akan ditempuh, materi, alat, dan tujuan yang ingin dicapai.

Jadi, guru di dalam pengajaran ini, lebih banyak sebagai: (a) organisator KBM, (b) sumber informasi bagi siswa, (c) pendorong, (d) penyedia materi, (e) mendiagnosa kesulitan siswa, (f) peserta kegiatan yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti siswa lainnya artinya guru ikut menyumbangkan pendapatnya untuk memecahkan suatu masalah.

2. Penggunaan dalam kelas, adalah:

a. Variasi pengorganisasian, yakni:

1) Model A

Pelajaran dimulai dengan pertemuan klasikal untuk memberi informasi dasar, penjelasan tentang tugas yang akan dikerjakan, serta hal-hal yang dianggap perlu. Dalam model ini setelah pertemuan kelas, siswa diberi kesempatan untuk memilih bekerja kelompok atau bekerja secara perorangan. Setelah waktu yang ditetapkan berakhir, pelajaran diakhiri dengan pertemuan kelas kembali sebagai arena berbagai pengalaman, laporan, atau pengukuhan hasil kerja.

2) Model B

Pertemuan diawali dengan pengarahan secara klasikal, yang mungkin mencakup informasi dasar, perundingan tentang tugas yang akan dikerjakan, cara kerja dan sebagainya. Setelah itu, kelas langsung bekerja dalam kelompok-kelompok kecil menyelenggarakan kontrak yang telah dibuatnya bersama guru, sampai waktu yang ditetapkan berakhir. Laporan kelompok diarahkan kepada guru.

3) Model C

Pertemuan diawali dengan pengarahan informasi secara klasikal. Setelah itu siswa langsung bekerja secara perorangan, dan kemudian bergabung dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengolah hasil yang telah dicapai. Pada akhir pertemuan, setiap kelompok menyerahkan hasilnya kepada guru.

4) Model D

Setelah pertemuan dalam kelas besar yang merupakan awal kegiatan, siswa langsung bekerja secara perorangan sampai batas waktu berakhir. Setiap siswa bekerja sesuai dengan kontrak yang telah dibuatnya bersama guru.

Masih banyak model lain yang dapat dikembangkan dalam pengorganisasian kelas, tergantung situasi dan kondisi pembelajaran.

b. Hal-hal yang perlu diperhatikan, adalah:

- 1) Guru sudah terbiasa dengan pengajaran klasikal, sebaiknya mulai dengan pengajaran kelompok kecil, kemudian secara bertahap mengarah pada pengajaran perorangan. Bagi calon guru sebaiknya mulai pengajaran perorangan kemudian secara bertahap ke pengajaran kelompok kecil.
- 2) Tidak semua topik dapat dipelajari secara efektif dalam kelompok kecil maupun perorangan. Hal yang bersifat umum sebaiknya bentuk kelas besar.
- 3) Dalam pengajaran kelompok kecil, langkah pertama yang harus dikerjakan oleh guru adalah mengorganisasikan siswa, sumber, materi, ruangan serta waktu.
- 4) Kegiatan pengajaran kelompok kecil yang efektif diakhiri dengan rangkuman, pemantapan, dan laporan.
- 5) Dalam pengajaran perorangan guru sangat perlu mengenal siswa secara pribadi, hingga kondisi belajar dapat diatur dengan tepat.
- 6) Kegiatan pengajaran perorangan dapat berupa bekerja bebas dengan bahan yang telah siap pakai.

3. Komponen-komponen keterampilan

a. *Keterampilan mengerjakan secara pribadi dapat diciptakan dengan cara:*

- 1) menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa;
- 2) mendengarkan secara simpatik ide-ide yang dikemukakan siswa;
- 3) memberikan respon positif terhadap buah pikiran siswa;
- 4) membangun hubungan saling memercayai;

- 5) menunjukkan kesiapan untuk membantu siswa tanpa mengambil alih tugas siswa;
- 6) menerima perasaan siswa dengan penuh pengertian dan keterbukaan.

b. Keterampilan mengorganisasikan

Hal ini guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) memberikan orientasi umum tentang tujuan, tugas, dan masalah yang akan dipecahkan;
- 2) bervariasi kegiatan;
- 3) membentuk kelompok yang tepat, dalam jumlah, dan tingkat kemampuan;
- 4) mengoordinasikan kegiatan dengan cara melihat kemampuan serta penggunaan materi dan sumber;
- 5) membagi-bagi perhatian pada berbagai tugas dan kebutuhan siswa;
- 6) mengakhiri kegiatan yang berupa laporan hasil yang dicapai siswa.

c. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar, dapat dilakukan guru adalah:

- 1) memberi penguatan yang sesuai dengan bentuk kuantitas dan kualitas;
- 2) mengadakan supervisi proses lanjut, seperti memberikan pelajaran tambahan, memimpin diskusi, melibatkan diri sebagai peserta, dan bertindak sebagai katalisator.
- 3) mengadakan supervisi pepaduan.

d. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan KBM, mencakup:

- 1) membantu siswa menetapkan tujuan pelajaran;
- 2) merencanakan kegiatan belajar bersama siswa;
- 3) bertindak atau berperan sebagai penasihat;
- 4) membantu siswa menilai pencapaian dan kemajuan sendiri.

BAB III

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA

Ada lima istilah yang sering dikacaukan orang, yaitu pendekatan, metode, teknik, strategi dan model pembelajaran. Kelima istilah ini serupa, tetapi tak sama. Satu dengan lainnya saling berhubungan erat dan saling memengaruhi. Pendekatan merupakan dasar untuk penyusunan metode. Kemudian, metode dapat melahirkan suatu teknik strategi. Dalam strategi ini pula, seorang guru akan mendesain pembelajaran dengan menciptakan variasi strategi yang disebut model. Dengan demikian, antara pendekatan, metode, dan teknik ini saling berhubungan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya oleh strategi atau model yang dipilih oleh guru.

Pendekatan pembelajaran bahasa lebih bersifat teori karena mengandung seperangkat asumsi yang dianut oleh guru, sedangkan metode lebih bersifat prosedural, yakni persoalan pemilihan bahan, penentuan urutan bahan, cara-cara penyajian, dan cara evaluasi yang dilandaskan pada sistem tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula.

Teknik mengarah pada cara seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kata lain, teknik adalah taktik tertentu yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan. Misalnya: seorang guru menggaruk kepalanya ketika siswa salah atau tidak benar menjawab pertanyaan yang diajukan guru tersebut. Guru tersebut menggaruk kepalanya bukan karena ada kutu, melainkan isyarat atau kesal terhadap jawaban siswa itu kurang benar atau salah.

Strategi adalah keseluruhan pola umum kegiatan guru-siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan. Strategi ini meliputi: (1) perencanaan atau perancangan pembelajaran (perancangan pengelolaan kelas, perancangan sumber, media, dan alat), (2) Pelaksanaan pembelajaran yang meliputi: kapan, dimana, berapa lama, kepada siapa dan oleh siapa, atau yang diakronimkan dengan *SPEAKING* (*setting, participant, act, key, instrumental, norma, dan genre*), (3) perancangan penilaian,

yang meliputi: apakah yang dinilai sesuai dengan kompetensi dasar (KD), jenis penilaian yang beragam, cara menilainya, soal-soal autentik dan bermakna, kunci jawaban, dan pedoman kriteria penilaian.

Strategi pembelajaran bahasa tersebut memiliki variasi penyajian yang disebut model-model pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam model-model ini, seorang guru akan mendesain dan melaksanakan proses belajar-mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta situasi, dan kondisi saat pembelajaran berlangsung. Artinya, guru dapat saja mengubah model pembelajaran apabila situasi dan kondisi pembelajaran tidak memungkinkan. Bahkan, guru dapat mengubah pendekatan, metode, teknik, atau strategi untuk menyesuaikan dengan suasana pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran.

A. Hakikat

Pendekatan pembelajaran bahasa adalah seperangkat asumsi atau kerangka teori tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, serta belajar bahasa yang mendasari penyusunan suatu metode pengajaran bahasa tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filsafah, keyakinan, tetapi tidak mesti dibuktikan.

Hakikat bahasa adalah bersifat lisan, mencerminkan lingkungan, bahasa mengalami proses perubahan, dan bahasa memiliki struktur sendiri. Apabila guru menganut paham bahwa bahasa adalah bersifat lisan, maka metode yang cocok digunakan adalah metode langsung dan metode alamiah. Selanjutnya, teknik yang cocok digunakan adalah teknik diskusi, Tanya jawab, demonstrasi atau main peran. Kemudian, strategi yang harus digunakan adalah harus mengacu pula pada perancangan yang cocok dengan karakteristik pemilihan pendekatan, metode, dan teknik yang dipilih sebelumnya.

Di samping hal tersebut, guru seharusnya pula ia memerhatikan pendekatan pembelajaran yang dilihat dari segi pengajaran bahasa dan teori belajar bahasa. Pengajaran individual tentu akan berbeda dengan pengajaran kelompok.

Begitu pula, teori belajar berdasarkan teori Gestal pun akan berbeda dengan teori daya, teori asosiasi yang kemungkinan yang dianut oleh seorang guru secara terpadu atau terpisah pada saat ia menyajikan materi tertentu.

B. Beberapa Pendekatan Pembelajaran Bahasa

Jenis pendekatan pembelajaran bahasa ditinjau dari segi: (1) tujuan pembelajaran bahasa, (2) disiplin ilmu bahasa sebagai kerangka teori, (3) pe-ngelolaan kelas.

Jenis pendekatan pembelajaran bahasa tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Ditinjau dari Segi Tujuan Pembelajaran Bahasa, yang terdiri atas:

a. Pendekatan Formal

Pendekatan formal disebut juga pendekatan klasik, tradisional yakni

pelaksanaan proses belajar-mengajar bahasa berdasarkan cara-cara yang tetap (normatif) dan teratur, tetapi tidak mempunyai latar belakang teoretis, hanya berdasarkan pengalaman guru sebagaimana biasanya. Pendekatan ini disebut juga pendekatan informatif karena cenderung menyampaikan pengetahuan informasi tentang bahasa tanpa memperhatikan penguasaan praktisnya. Pendekatan ini umumnya tidak sesuai dengan kenyataan bahasa yang sebenarnya, misalnya tidak pernah mengajarkan lafal atau ucapan. Padahal justru lafal, ucapan atau tekanan dan intonasi merupakan kenyataan bahasa yang hidup di samping kaidah-kaidah bahasa lainnya. Aplikasi pendekatan ini dapat dilihat pada tiga metode pengajaran bahasa, yaitu metode tata bahasa, metode tata bahasa terjemahan, dan metode membaca.

b. Pendekatan Fungsional

Pendekatan ini mengarahkan anak didik ke arah penguasaan bahasa, baik lisan maupun tulisan dengan menciptakan interaksi langsung antara siswa dengan bahasa yang dipelajari. Siswa

diarahkan menguasai bahasa yang bersangkutan dalam situasi yang fungsional komunikasi berdasarkan konteks sosial, tetapi mengabaikan teori. Adapun metode pembelajaran bahasa yang berpendekatan ini yakni: metode langsung, metode oral-Aural, dan metode meniru dan menghafal.

c. Pendekatan Integral

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang berkerangka teori dari berbagai disiplin ilmu yang saling menunjang atau pendekatan yang berwajah banyak, yakni, analisis bahasa secara linguistik dan antropologi, analisis psikolinguistik tentang proses belajar bahasa, definisi dan tujuan -tujuan khusus yang akan dicapai, hasil gabungan dari teori — praktik mengajar dan eksperimen, dan pengujian-pengujian melalui riset eksperimen. Pendekatan ini berkerangka pada teori dan berbagai disiplin ilmu yang saling menunjang atau tidak berpatokan pada kerangka teori yang tunggal yang mengutamakan teori, tetapi tidak berdasarkan pada konteks sosial. Salah satu penerapan pendekatan ini adalah pembelajaran tematik pada kelas awal (kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 Sekolah Dasar) dan pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) pada semua jenjang pendidikan.

d. Pendekatan Kompetensi Komunikatif

Rivers (1973) dan kawan-kawannya mengemukakan bahwa kompetensi komunikatif adalah kemampuan berfungsi dalam situasi komunikatif yang sebenarnya dalam suatu transaksi spontan yang melibatkan satu orang atau lebih. Pendekatan ini harus menguasai bentuk-bentuk linguistik dasar lebih dahulu sebelum mengajarkan kegiatan berbahasa.

Hymes (1972) menjelaskan bahwa Kompetensi Komunikatif tidak hanya mencakup bentuk linguistik suatu bahasa, tetapi juga hukum-hukum sosialnya, yaitu pengetahuan tentang kapan, bagaimana, kepada siapa bentuk-bentuk linguistik itu dipakai .

Finocchiaro and Brumfit (1983) dalam Jack C. Richards & Theodere S. Rodgers (1986: 153-154) mengemukakan karakteristik pendekatan pengajaran bahasa (*Communicative Language Teaching* (CLT) antara lain:

- 1) menentukan makna lebih banyak;
- 2) menghafal dialog berdasarkan fungsi komunikatif bukan berdasarkan struktur;
- 3) kontekstualisasi merupakan dasar berbahasa;
- 4) penjelasan gramatikal diperlukan apabila siswa menemukan kesalahan atau pengecualian dalam penggunaan bahasa;
- 5) pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi, bukan hanya mempelajari struktur, bunyi, atau kata-kata saja.
- 6) usaha berkomunikasi dilakukan sejak permulaan belajar bahasa, bukan setelah proses latihan berlangsung;
- 7) penggunaan bahasa ibu dapat digunakan sepanjang dibutuhkan dalam berkomunikasi;
- 8) terjemahan dapat juga dipakai bila siswa membutuhkannya;
- 9) membaca dan menulis dimulai dari pertama pembelajaran, jika diinginkan siswa;
- 10) penguasaan sistem linguistik inklusif dipelajari dalam proses berkomunikasi;
- 11) Kompetensi komunikatif merupakan tujuan utama daripada kompetensi linguistik.

e. Pendekatan Kontekstual

1) Pengertian

Contextual Teaching and Learning (CTL) atau pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri hal-hal yang dipelajarinya. Dalam kata lain, situasi dan kondisi lingkungan yang dihadapi siswa sehari-hari dijadikan materi pembelajaran.

2) **Karakteristik Pembelajaran Kontekstual**

Karakteristik pembelajaran kontekstual, yakni: (1) CTL menekankan

pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, (2) CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dan (3) CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) **Komponen-komponen Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Nurhadi, dkk., (2003: 31-54) Ada tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu:

a) **Konstruktivisme**

(1) Karakteristik konstruktivisme adalah:

- (a) Siswa belajar sedikit demi sedikit dari konteks terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.
- (b) Siswa mengonstruksi sendiri pemahamannya. Artinya, siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik sendiri. Oleh karena itu, siswa perlu dibiasakan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
- (c) Pemahaman yang mendalam diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna. Manusia membangun atau menciptakan dengan cara memberi arti pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Pengetahuan itu rekaan atau tidak stabil. Oleh karena pengetahuan itu adalah konstruksi manusia dan konstan manusia mengalami pengalaman-pengalaman baru, maka pengetahuan itu tidak stabil. Oleh karena itu, pemahaman seseorang akan semakin mendalam dan kuat jika diuji melalui pengalaman –pengalaman baru. Dengan demikian, pembelajaran harus dikemas menjadi proses

mengonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.

- (2) Tugas guru memfasilitasi proses tersebut dengan cara: (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.
- (3) Konsep belajar konstruktivisme menurut Jean Piaget (Nurhadi, 2003: 39) adalah:
 - (a) Skemata.

Skemata adalah struktur kognitif yang selalu berkembang dan berubah. Skema ini berfungsi melakukan adaptasi dengan lingkungan dan menata lingkungan itu secara intelektual. Skemata orang dewasa berkembang mulai dari skemata anak melalui proses adaptasi sampai penataan atau organisasi. Makin mampu seseorang membedakan satu stimulus dengan stimulus lainnya makin banyak skematanya.

- (b) Asimilasi.

Asimilasi dimaksudkan sebagai suatu proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru, di mana seseorang memadukan stimulus atau persepsi ke dalam skemata atau perilaku yang telah ada. Misalnya, seorang anak belum pernah melihat seekor ayam, tetapi ia telah mengetahui sesuatu yang dimaksud dengan burung. Dengan demikian, anak itu telah memiliki skemata burung, tetapi belum memiliki skemata ayam. Stimulus ayam yang dialaminya akan diolah dalam pikirannya, dicocokkan dengan skemata-skemata yang telah ada dalam struktur mentalnya. Mungkin saja skemata yang telah ada atau yang terdekat dengan karakteristik ayam itu adalah skemata burung. Oleh karena itu, ayam akan dikatakannya burung. Dikatakannya ayam itu sebagai burung besar karena stimulus ayam diasimilasikannya ke

dalam skemata burung. Nanti, ketika dipahaminya bahwa hewan itu bukan burung besar melainkan ayam, maka terbentuklah skemata ayam dalam struktur anak itu.

- (c) Akomodasi adalah suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Proses kognitif tersebut menghasilkan terbentuknya skemata baru dan berubahnya skemata lama.
 - (d) Keseimbangan (*Equilibrium*). Terjadinya keseimbangan antarfaktor internal dan eksternal. Ketika si anak dihadapkan dengan stimulus ayam, maka struktur mentalnya menjadi goyah. Setelah konsep ayam dijelaskan, maka akan terjadi perubahan skemata atau skemata berkembang, artinya proses akomodasi telah berjalan, maka struktur mentalnya kembali stabil dalam tingkat yang lebih tinggi.
- (4) Langkah-langkah Pembelajaran Konstruktivisme
- Langkah-langkah Pembelajaran Konstruktivisme adalah:
- (1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada
 - (2) Pemerolehan pengetahuan baru.
 - (3) Pemahaman pengetahuan.
 - (4) Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh.
 - (5) Melakukan refleksi.
- (5) Prosedur Pembelajaran Konstruktivisme
- Yager (1991) mengemukakan prosedur pembelajaran konstruktivisme sebagai berikut:
- (1) Carilah dan gunakanlah pertanyaan dan gagasan siswa untuk menuntun pelajaran.
 - (2) Biarkan siswa mengemukakan gagasannya lebih dahulu.
 - (3) Kembangkan kepemimpinan, kerja sama, pencarian informasi, dan aktivitas sebagai hasil dari proses belajar.
 - (4) Sediakan waktu cukup untuk berefleksi, menganalisis, menghargai, dan menggunakan semua gagasan yang diketengahkan seluruh siswa.
- (6) Strategi Pembelajaran Konstruktivistik.

Strategi Pembelajaran Konstruktivistik oleh Yager (1991) adalah:

1) Bagaimana memulai pelajaran?

Hal-hal yang dilakukan memulai pelajaran adalah: amati lingkungan yang akan ditanyakan, ajukan pertanyaan, pertimbangkan kemungkinan jawaban, catatlah gejala yang tidak diharapkan, dan identifikasi situasi berbagai dimensi.

2) Bagaimana melanjutkan pelajaran?

Cara melanjutkan pelajaran adalah: pusatkan perhatian pada topik pelajaran, lakukan *brainstorming* terhadap alternatif yang memungkinkan, carilah informasi, buatlah eksperimen, amati suatu gejala, rancanglah suatu model, kumpulkan datanya, gunakan strategi pemecahan masalah, pilihlah sumber yang cocok, siswa saling berdiskusi mencari solusi, siswa merancang dan melaksanakan eksperimen, siswa mengevaluasi dan berdebat, siswa mengidentifikasi risiko dan konsekuensi-konsekuensinya, dan guru mendefinisikan parameter untuk melaksanakan investigasi.

3) Bagaimana memberikan penjelasan dan solusi?

Cara memberikan penjelasan adalah: mengomunikasikan informasi, menjelaskan sebuah model, mengonstruksi suatu penjelasan, mengkritik beberapa solusi, mengevaluasi secara berpasangan, merakit bagian akhir pelajaran secara tepat, dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman yang ada.

4) Bagaimana kegiatan selanjutnya?

Kegiatan selanjutnya adalah: membuat keputusan, menerapkan keterampilan yang ada, mentransfer pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan baru, mempromosikan gagasan baru, dan menggunakan model untuk didiskusikan dan diterima oleh orang lain.

b) Menemukan (*inquiri*)

1) Karakteristik inkuiri adalah:

- (a) Siklus terdiri atas mengamati, bertanya, menganalisis, dan merumuskan teori, baik perorangan maupun kelompok.
- (b) Diawali dengan pengamatan, lalu berkembang untuk memahami konsep/ fenomena.
- (c) Mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir kritis.

2) Langkah-langkah inkuiri adalah:

- (a) Merumuskan masalah,
- (b) Mengumpulkan data melalui observasi,
- (c) Menganalisis dan mengumpulkan hasil dalam tulisan, gambar, laporan bagan, tabel, dan karya lainnya,
- (d) Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas atau audiens yang lain.

c) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran. Orang bertanya karena ingin tahu, menguji, mengkonfirmasi, mengapersepsi, menfokuskan, dan menghindari kesalahfahaman.

1) Karakteristik bertanya adalah:

- (a) Mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu.
- (b) Mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi.
- (c) Digunakan untuk menilai kemampuan siswa berpikir kritis.
- (d) Melatih siswa untuk berpikir kritis.

2) Pentingnya Bertanya

Orlich, *et al* (1980: 193) dan Sadker (Nurhadi, 2003: 45-46) mengemukakan pentingnya bertanya adalah:

- (a) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis.
- (b) Mengecek pemahaman siswa.
- (c) Memecahkan persoalan yang dihadapi.

- (d) Membangkitkan respon siswa.
- (e) Memfokuskan perhatian siswa.
- (f) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa.
- (g) memperbaiki kualitas siswa.
- (h) menentukan tingkat kognitif dan afektif yang harus dimiliki siswa.
- (i) strategi bertanya dapat digunakan dalam semua pembelajaran dan dalam berbagai situasi pengajaran.

d) Masyarakat Belajar (*Learning Komunitiy*)

- 1) Karakteristik masyarakat belajar adalah:
 - (a) Berbicara dan berbagai pengalaman dengan orang lain.
 - (b) Bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran
- 2) Masyarakat belajar mengandung arti:
 - (a) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman.
 - (b) Ada kerja sama untuk memecahkan masalah.
 - (c) Hasil kerja kelompok lebih baik daripada kerja secara individual.
 - (d) Ada rasa tanggung jawab semua anggota kelompok.
 - (e) Membangun motivasi belajar.
 - (f) Menciptakan situasi belajar dengan anak lain.
 - (g) Harus ada komunikasi dua arah atau multi arah.
 - (h) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik.
 - (i) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.
 - (j) Membangkitkan minat siswa bertanya.
 - (k) Dominasi siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lemah bisa berperan.

e) *Learning Comunity*

Teknik learning comunity adalah:

- (1) bekerja dalam pasangan;
- (2) pembentukan kelompok kecil;
- (3) pembentukan kelompok besar;

- (4) mendatangkan ahli ke kelas.
- (5) bekerja dengan kelas sederajat;
- (6) bekerja kelompok dengan kelas di atasnya;
- (7) bekerja dengan sekolah di atasnya; dan
- (8) bekerja dengan masyarakat.

f) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dalam kata lain, model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah- raga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris, dan sebagainya. Pemodelan dapat dilakukan oleh guru, siswa dan mengundang atau mendatangkan seseorang ahli dari luar.

Karakteristik pemodelan adalah:

- 1) Membahasakan gagasan yang dipikirkan.
- 2) Mendemonstarsikan bagaimana Anda menginginkan para siswa untuk belajar.
- 3) Melakukan apa yang anda inginkan agar siswa melakukannya.

g) Refleksi (*Reflection*)

- 1) Karakteristik refleksi adalah:
 - a) Cara-cara berpikir tentang sesuatu yang telah dipelajari.
 - b) Menelaah dan merespon terhadap kejadian, aktivitas dan pengalaman.
 - c) Mencatat hal-hal yang telah dipelajari, bagaimana kita merasakan ide-ide baru.
 - d) Dapat berupa jurnal, diskusi, karya seni.
- 2) Pelaksanaan refleksi adalah:
 - (a) Pertanyaan langsung tentang hal-hal yang diperoleh hari itu. Bagaimana pendapatmu mengenai kegiatan hari ini?

- (b) Catatan atau jurnal di buku siswa.
Hal-hal baru apa yang kalian dapatkan melalui kegiatan hari ini?
- (c) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.
Catatlah hal-hal penting yang kalian dapatkan!
- (d) Diskusi;
Buatlah komentar di buku catatanmu tentang pembelajaran hari ini!
- (e) Hasil karya; dan
- (f) Cara-cara lain yang ditempuh guru untuk mengarahkan siswa pada pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.
Mungkinkah keterampilan yang kalian pelajari hari ini kalian terapkan di rumah?

h) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

- (1) Karakteristik penilaian sebenarnya adalah:
 - (a) menilai dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber;
 - (b) mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa;
 - (c) mempersyaratkan penerapan pengetahuan atau pengalaman;
 - (d) tugas-tugas yang kontekstual dan relevan;
 - (e) proses dan produk kedua-duanya dapat diukur;
- (2) Prinsip yang dipakai dalam penilaian adalah:
 - (a) harus mengukur semua aspek pembelajaran proses, kinerja, dan produk;
 - (b) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung;
 - (c) menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber;
 - (d) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian;
 - (e) tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian –bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari;

- (f) penilaiannya harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas);
 - (g) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif;
 - (h) yang diukur ketrampilan dan performansi, bukan mengingat fakta;
 - (i) berkesinambungan dan terintegrasi;
 - (j) Dapat digunakan sebagai umpan balik;
- (3) Hal-hal yang digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa sebagai berikut:
- (a) proyek/kegiatan dan laporan, (b) hasil tes tulis, (c) portofolio (kumpulan karya siswa selama satu semester atau satu tahun, (d) pekerjaan rumah, (e) kuis, (f) karya siswa, (g) presentase atau penampilan siswa, (h) demonstrasi, (i) laporan, (j) jurnal, (k) karya tulis, (l) kelompok diskusi, dan (m) wawancara

2. Pendekatan Pengajaran Bahasa Ditinjau dari Segi Disiplin Ilmu sebagai Sumber Kerangka Teori

a) Pendekatan Pengajaran Bahasa Ditinjau dari Segi Aliran Linguistik, yakni:

1) Pendekatan Tata Bahasa Tradisional

Prinsip Pendekatan Tata Bahasa Tradisional adalah: (1) Menganalisis bahasa berdasarkan filsafat atau logika atau hanya mencari-cari kenyataan logis yang mungkin ada dalam suatu bahasa dan tidak berusaha mengemukakan bagaimana struktur bahasa sebagaimana mestinya, (2) Mengemukakan arti leksikal daripada arti struktural, (3) Hanya meneliti bahasa tulis dan mengacaukan pengertian huruf dan fonem, (4) Menetapkan subjek dan predikat merupakan komponen wajib bagi kalimat.

2) Pendekatan Tata Bahasa Struktural (TBS)

Pendekatan ini dipelopori oleh Leonard Bloomfield, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Bahasa harus dianalisis secara deskriptif, bukan secara preskriptif, (2) TBS menitikberatkan

penyelidikan pada bidang fonologi dan morfologi saja. Padahal kenyataan bahasa bukanlah fonem-fonem, morfem-morfem, atau kata-kata yang berdiri sendiri, melainkan satu dengan lainnya saling berhubungan, (3) Penyelidikan mereka terhadap kalimat kurang memuaskan karena mereka hanya menganalisis kalimat sederhana dan unsur intern kalimat saja, kata, frasa, klausa, dan intonasi, (4) Mereka tidak menyelidiki hubungan antara satu dengan kalimat lainnya, pengaruhnya atau prosesnya, serta perubahan kalimat yang saling memengaruhi dalam wacana.

3) Pendekatan Tata Bahasa Generatif Transformasi

Aliran ini bertitik tolak dan cara kerja atau analisis bahasa secara tradisional (TBT) dan memengaruhi prinsip atau kerangka teori TBS. Salah satu ciri TBT ini ialah berusaha menggambarkan gejala bahasa dalam bentuk kaidah yang tepat dan jelas.

Cara analisis TGT ini ialah:

- (a) Komponen sintaksis merupakan pusat
- (b) Kaidah-kaidah kategori menghasilkan pola kalimat” *base phase- marker* (sebagai struktur batin).
- (c) Leksikon harus memilih unsur-unsur yang dipertukan untuk penafsiran arti dan bunyi.
- (d) Kaidah-kaidah transformasi mengubah struktur batin yang dihasilkan oleh kaidah-kaidah kategori.
- (e) Tata bahasa merupakan suatu sistem yang terdiri atas :
Kaidah-kaidah yang terbatas jumlahnya, tetapi dapat menghasilkan kalimat yang tidak terbatas jumlahnya. Kaidah ini dihasilkan oleh komponen sintaksis (kaidah kategori dan transformasi).
- (f) Tata bahasa merupakan suatu sistem yang menghubungkan antara arti dengan bunyi.
- (g) Jikalau seseorang ingin menerapkan pendekatan TGT dalam pengajaran bahasa, maka hal-hal yang perlu dilakukan berdasarkan versi adalah:

Berdasarkan Versi 1975:

- (a) Merumuskan lebih dahulu pola-pola frasa/gatra bahasa yang akan diajarkan.
- (b) Sejumlah pola frasa ini kita rumuskan pola-pola kalimat inti melalui kaidah gatra.
- (c) Pola-pola kalimat Inti ini dikembangkan menjadi kalimat transformasi melalui kaidah transformasi.

Berdasarkan Versi 1965:

- (a) Merumuskan struktur batin lebih dahulu melalui kaidah kategori.
- (b) Kemudian mengembangkan struktur batin ke permukaan melalui kaidah transformasi.

4) Pendekatan Linguistik Kontranstif

Kendala terbesar yang terjadi dalam proses penguasaan bahasa kedua (B2) adalah bercampurnya sistem bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Untuk dapat menguasai masalah ini, muncullah teori Analisis Kontrastif atau Linguistik Kontrastif yang mencoba mengontraskan kedua sistem bahasa tersebut untuk meramalkan kesulitan-kesulitan yang terjadi. Linguistik Kontrastif yaitu suatu cabang ilmu bahasa yang berusaha membandingkan kedua bahasa secara sistematis sehingga dapat dilihat kemiripan dan perbedaan kedua bahasa (Lado dalam Pranowo, 1996).

b) Pendekatan Pengajaran Bahasa Ditinjau dari Segi Sociolinguistik

Pendekatan ini memandang bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya sebagai sistem struktur, tetapi juga sebagai sistem komunikasi. Semi (1993) menyatakan bahwa pendekatan sociolinguistik adalah studi tentang hubungan gejala masyarakat dengan gejala bahasa. Di dalam perjalanan sejarahnya, sociolinguistik telah memberikan rumusan konsep-konsep tertentu yang berharga bagi pengembangan pengajaran bahasa. Iskandarwassid & Dadang Sunendar (2008: 45) menjelaskan konsep itu, antara lain adalah sebagai berikut:

- (1) Bahasa merupakan sebuah sistem yang mempunyai variasi atau ragam. Artinya, setiap ragam mempunyai gejala bahasa tertentu, peranan dan fungsi tertentu, serta kawasan pemakaian tertentu pula. Masyarakat mempunyai sikap dan penghargaan berbeda terhadap variasi atau ragam-ragam itu. Konsekuensinya bagi pengajaran bahasa ialah hal-hal yang diajarkan tidak hanya ciri-ciri kebahasaannya, tetapi juga peran dan fungsinya, situasi, dan kawasan pemakaiannya. Dengan demikian, bahasa diajarkan dengan menyeluruh, baik dan benar, sesuai dengan struktur dan situasi kontekstual yang tepat.
- (2) Bahasa sebagai identitas kelompok. Artinya, setiap manusia normal mesti mampu berbahasa, setidaknya satu bahasa. Bahasa yang dikuasainya tidak terlepas dari identitas dan sikap masyarakat pemakainya.
- (3) Bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan terhadap seseorang atau sekelompok orang. Dalam hal ini, orang yang dikatakan mampu berbahasa adalah orang yang mampu berkomunikasi, bukan orang yang hanya mampu menghafalkan kaidah-kaidah bahasa.

Selanjutnya, Iskandarwassid & Sunendar (2008: 46) menguraikan bahwa paham sosiolinguistik mempunyai implikasi terhadap pengajaran bahasa, yakni sebagai berikut:

- (1) Pengajaran bahasa harus diarahkan kepada penguasaan kompetensi komunikatif oleh peserta didik
- (2) Salah satu cara menganalisis komunikatif melalui bahasa ialah memeriksa fungsi-fungsi bahasa yang khas, cara memakai bahasa untuk tujuan-tujuan khusus.
- (3) Analisis fungsional kegiatan komunikasi adalah menemukan fungsi-fungsi bahasa yang bersangkutan dengan komunikasi tersebut.
- (4) Analisis linguistik atau kegiatan komunikasi ialah menemukan bentuk-bentuk linguistik yang diperlukan dalam setiap jenis kegiatan berkomunikasi.

- (5) Analisis bahasa yang berkembang dalam masyarakat perlu dipetakan. Artinya, pengajaran bahasa perlu diarahkan pada kajian-kajian bahasa yang hidup dalam masyarakat untuk melihat bahasa tersebut.

Prinsip pendekatan sosiolingustik antara lain:

- (1) Sesuai dengan tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan sejalan dengan tujuan kurikuler, maka pembinaan bahasa baku merupakan tugas utama sekolah.
- (2) Untuk memperluas cakrawala penguasaan bahasa murid dan tidak mengingkari kenyataan pemakaian bahasa di dalam masyarakat, murid-murid perlu diajarkan, sebab mereka telah belajar langsung dari lingkungan.
- (3) Yang penting adalah menjelaskan kapan, di mana, dan dalam situasi kapan setiap ragam itu digunakan.
- (4) Pembinaan ragam baku harus dilakukan lewat dua jalur secara serentak yaitu: pembinaan aspek struktur gramatikal yang disertai pembinaan aspek fungsional.
- (5) Bahasa pada hakikatnya adalah kebiasaan, maka membiasakan berbahasa yang baik dan benar merupakan kunci keberhasilan belajar bahasa.
- (6) Karena kenyataan bahwa bahasa dan pemakaian tidak hanya ditentukan oleh aspek linguistik, tetapi juga aspek nonlinguistik, maka dalam menangani proses belajar-mengajar bahasa perlu memanfaatkan sosiolinguistik.

c) Pendekatan Pengajaran Bahasa ditinjau dan Segi Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah suatu ilmu yang mempelajari latar belakang psikologis dan ujaran dan bahasa manusia. Hal-hal yang berhubungan dengan pendekatan ini adalah:

(1) Teori Behaviorisme oleh Skinner

Ia mengemukakan bahwa proses belajar bahasa itu seperti halnya belajar sesuatu melalui mekanisme stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan), serta penguatan. Ia pula mengatakan bahwa tingkah laku anak yang sedang belajar, pnbadi dan proses berpikirnya dibentuk oleh tanggapan-

tanggapannya terhadap tanggapan keadaan atau kondisi di luar dirinya. Proses belajar pada manusia itu pada hakikatnya sama dengan hasil percobaan yang dilakukan pada anjingnya. Binatang itu menunjukkan pentingnya faktor-faktor ganjaran , peniruan, yang berulang-ulang, penguatan dari lingkungan . Demikian juga bahasa merupakan tingkah laku yang dijelaskan menurut aturan umum. Misalnya, proses belajar bahasa pada anak; si ibu memberikan rangsangan kepada anaknya berupa bunyi-bunyi bahasa. Oleh anak rangsangan itu ditanggapinya dengan cara peniruan berulang-ulang. Jika anak berhasil meniru, ia memperoleh ganjaran berupa verbal (seperti: kamu anak pintar) maupun nonverbal, seperti tersenyum, anjungan jempol sehingga ganjaran seperti itu merupakan penguatan yang sudah diketahui anak.

(2) Pengaruh Teori Skinner

Skinner menganut teori behaviorisme dengan ciri-ciri, sebagai berikut: (1) Pengalaman baru harus didasarkan kepada pengalaman lama, (2) Penguatan harus segera diberikan setelah suatu keberhasilan, (3) Teori ini berkaitan dengan metode langsung yakni pentingnya bahasa lisan atau siswa harus langsung bertutur bahasa yang dipelajari atau bahasa kedua B2, (4) Menekankan pentingnya belajar tata bahasa lewat latihan praktis, bukan lewat persepsi dengan penjelasan guru.

(a) Hipotesis Noam Chomsky, yakni: (1) Bahasa merupakan suatu produk dan proses yang tersembunyi di dalam benak anak, suatu sistem aturan yang abstrak dan terinternalisasikan, (2) Prinsip yang spesifik dan secara genetik ditentukan yang melandasi bahwa bahasa adalah LAD (*Language Acquisition Device*), (3) Hipotesis kompetensi dan performans. Kompetensi adalah kemampuan tentang bahasa tidak dapat dilihat karena ada dalam benak si anak. Tingkah laku yang dapat dianalisis adalah performans yang terwujud bentuk ujaran-ujaran yang jumlahnya tak terbatas, (4) Bahasa Itu bukanlah koleksi kebiasaan, melainkan suatu sistem aturan yang terinternalisasikan, (5) Proses penguasaan bahasa pertama bukanlah ditentukan oleh

peniruan, penguatan, dan faktor luar, melainkan oleh kekuatan yang ada pada diri anak. Si anak tidak pasif menerima stimulus dari luar, tetapi aktif menghipotesiskan aturan-aturan yang didengarnya.

- (b) Dukungan atas Chomsky, yakni Brown dan Bellugi menemukan bahwa: (1) Kelompok kata yang dituturkan oleh anak yang belajar bahasa itu biasanya menduduki subjek dan predikat sebagaimana layaknya yang dituturkan oleh orang dewasa, (2) Anak itu mampu menangkap makna dan sekaligus mengekspresikan makna, (3) Kedua anak itu memang mengadakan peniruan terhadap tutur ibunya, tetapi dalam menirukan itu mereka juga membuat penyusunan . Artinya, mereka mampu menyaring hal yang perlu untuk komunikasi dan hal yang tidak

Brown dan Bollugi juga menemukan bahwa bukan hanya si anak saja yang melakukan peniruan, tetapi juga si ibu melakukan peniruan kalimat-kalimat anak. Hanya saja jika si anak melakukan penyusutan, maka si ibu justru melakukan perluasan. Kedua ahli itu juga mengatakan bahwa tutur anak itu mempunyai keteraturan yang rapi dalam konstruksi kalimat. Anak tidak hanya belajar tentang sesuatu yang dikatakan, tetapi juga tentang cara mengatakannya, yaitu untuk membentuk kalimatnya sendiri.

(c) Kritik atas Teori Chomsky

Kritikan pertama, tentang keberadaan LAD yakni masih belum jelas bagaimana bisa membuktikan bahwa LAD itu memang benar ada. Kedua, apakah tidak mungkin menciptakan teori yang tidak begitu rumit tentang penguasaan bahasa pertama, tentang LAD dan tentang kapasitas bawaan. Untuk menjelaskan pertanyaan ini, dapat dilihat pada pandangan berikut:

Piaget dalam studinya tentang peranan bahasa dalam kognisi menggunakan pendekatan developmental karena dia menitikberatkan kepada urutan perkembangan. Baginya bahasa adalah satu segi keseluruhan perkembangan kognitif. Menurut

Piaget kegiatan anak itu tidak ditentukan oleh kapasitas bawaan (oleh Chomsky), tetapi semata-mata oleh lingkungan atau oleh rangsangan yang disodorkan kepada anak. Menurutnya, belajar adalah interaksi antara individu dengan lingkungannya.

R. Clark di dalam belajar bahasa si anak itu selalu membangun yang baru berdasarkan hal yang sudah dikenalnya. Si anak belajar memahamisesuatu yang didengarnya itu dalam situasi yang serupa maupun dalam situasi yang baru.

G. Wells mengutip pandangan Sinclairde Zwart (1969), yakni: (1) Si bayi membawa ke dalam tugas penguasaan bahasa yang dipikulnya bukan seperangkat universal-universal bahasa yang dibawanya sejak lahir, melainkan fungsi-fungsi kognitif bawaan yang pada akhirnya akan mengakibatkan struktur-struktur universal pikiran, (2) Universal-universal bahasa benar-benar ada karena struktur-struktur pikiran yang universal dan semua ini universal bukan hasil dan faktor-faktor keteraturan yang bisa bergerak sendiri dan hasil dan proses keseimbangan.

d) Pendekatan Pengajaran Ditinjau dari Segi Psikologi

Pendekatan psikologi bahasa berkaitan dengan ilmu yang menelaah bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana peserta didik sebagai individu yang kompleks. Hal ini berkaitan dengan penyusunan strategi mengajar. Asumsi-asumsi psikologis yang dimanfaatkan antara lain, seperti berikut:

1) Teori Behaviorisme

Menurut teori ini bahwa segala tingkah laku atau kegiatan individu itu merupakan respon (R) terhadap stimulus (S) atau rangsangan. Proses belajar tidak lain dari mekanisme stimulus respon itu. Begitu pula halnya dengan belajar. Setiap hal yang baru berlandaskan kepada sesuatu yang sudah dikenal sebelumnya. Oleh individu ; setiap tanggapan atau respons dari individu merupakan gerakan refleks saja, karena stimulus yang dihadapi hampir setaraf dengan stimulus yang sudah pernah dialaminya. Jadi, proses belajar adalah mekanisme stimulus-respon-ganjaran. Oleh karena itu, hasil evaluasi, nilai ulangan perlu segera diberitahukan kepada siswa, sebab semakin cepat

siswa mengetahui hasil itu, makin mudahlah keinginan belajar siswa digalakkan. Sehubungan dengan hal ini, maka hasil postes segera dibahas saat setelah penyajian materi berakhir.

Dari uraian di atas, dikemukakan pokok-pokok pikiran teori behaviorisme sebagai berikut: (1) Proses belajar siswa sangat bergantung kepada faktor di luar siswa, karena menurut teori ini belajar itu bergantung kepada stimulus yang diberikan guru. (2) Hasil belajar banyak ditentukan oleh proses peniruan dan pengulangan. (3) Siswa dalam proses belajar mengajar tampaknya dianggap sebagai individu yang pasif, menunggu stimulus dari luar. (4) Belajar harus melalui tahap-tahap tertentu, setahap demi setahap yang mudah mendahului yang sukar.

2) *Teori Gestalt*

Menurut teori ini, individu itu mempunyai *insight*. *Insight* itulah yang berfungsi untuk mengasimilasikan atau mereka-reka objek yang sedang diamati, sehingga diterima oleh individu menjadi bentuk yang utuh. *Insight* tidak dapat dianalisis sepotong-potong menjadi stimulus-respon. Setiap individu menanggapi atau mengamati suatu objek secara keseluruhan. Jadi, penerapan teori ini dalam pengajaran adalah agar bahan pelajaran tidak disajikan secara sepotong-potong, tetapi dalam satuan-satuan yang utuh.

3) *Teori Kognitif*

Menurut teori ini segala aktivitas manusia yang dilakukan dengan sadar bersumber padadan digerakkan oleh kognitif. Aktivitas kognitif meliputi segala aspek kegiatan, mulai dari adanya masalah, mengidentifikasikannya, merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi atau data, mengambil kesimpulan, mengevaluasi kesimpulan, sampai pada perumusan strategi untuk mencapai tujuan.

Ciri-ciri perkembangan kognitif, yakni:

- (a) Intelegensi manusia itu aktif dan selalu ingin mencari. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang menyokong dan mendorong ke arah tersebut.

- (b) Pencapaian arti dan keterampilan sudah mulai sejak kecil. Usaha mencari arti berlangsung terus untuk dapat disimpan dan dipelihara.
- (c) Kegiatan untuk mencari arti itu dituntun oleh maksud atau perhatian tertentu.
- (d) Jenjang usia mempunyai irama perkembangan sendiri-sendiri. Implikasi pengajaran harus memperhatikan kesesuaian isi materi dengan usia siswa.
- (e) Dalam perkembangan kognitif terdapat saat siap menerima sesuatu. Implikasi pengajarannya adalah guru selalu menjaga situasi dan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar.
- (f) Siklus kompetensi atau kemampuan yakni setiap keterampilan baru mempunyai siklus (perputaran yang dimulai dengan penampilan yang kasar dan kaku, kemudian makin halus, dan akhirnya mencapai tingkat variasi).
- (g) Setiap keterampilan membutuhkan prasyarat yang juga berupa keterampilan. Kesempatan untuk menguasai prasyarat itu hendaknya mendapat bantuan yang cukup.
- (h) Prinsip kemauan dan keinginan untuk maju /berusaha. Makin bertambah usia, kegiatan akan berubah menjadi usaha yang bertujuan.
- (i) Prinsip penyajian, memori/ingatan akan lebih kuat dan lebih baik organisasinya jika yang pernah diingat mendapat kesempatan untuk menyalurkannya atau mengutarakannya. Oleh karena itu, siswa diarahkan untuk mengalami sendiri kegiatan pembelajaran.
- (j) Analisis dan sintesis yakni memecahkan masalah biasanya dimulai dengan memisahkan bagian-bagian dan kemudian menyatukan kembali menjadi utuh.
- (k) Pandangan ke masa depan ; setiap orang menyusun masa depannya masing-masing dengan jalan menyelesaikan hal-hal yang dapat diselesaikan sekarang, dan mempersiapkan hal-hal yang akan direncanakan masa yang akan datang.

- (1) Prinsip keterikatan; seorang anak sangat tertarik kepada tokoh yang dapat memahami dan memerhatikan kebutuhannya.

4) *Jerome Bruner*

Jerome Bruner ini berlawanan dengan pandangan Behaviorisme. Ia mengatakan bahwa individu dalam mengembangkan dirinya aktif mencari informasi dan pengalaman baru. Pencari yang aktif itu tidak dalam arti fisik, tetapi lebih dalam pengertian psikologi; melalui psikologi individu memperoleh informasi dan pengetahuan, menelaah informasi baru, lalu menghubungkannya dengan struktur kognitifnya. Menurut Bruner, belajar itu adalah berpikir heuristik. Artinya, metode pemecahan masalah dengan cara induktif, dengan mengevaluasi pengalaman masa lampau kemudian maju dengan cara mencoba-coba sampai kepada suatu keputusan. Ini berarti siswa dilatih dengan proses belajar penemuan. Siswa disuruh mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang disajikan di depan kelas sampai akhirnya siswa bisa menarik kesimpulan.

5) *David R. Ausubel*

Menurut Ausubel, belajar akan mempunyai aktivitas optimal kalau bahan pelajarannya penuh keberartian bagi siswa, dan siswa belajar dengan mandiri. Oleh karena itu, Ia menyarankan : (1) agar bahan pelajaran tidak disusun sewenang-wenang, (2) bahan harus bersifat substansi dan tidak *verbatim* (abstrak)

6) *Abraham Maslow*

Ia seorang ahli psikologi paham manusiawi atau paham humanistik. Paham ini menganjurkan untuk memahami tingkah laku manusia dan sudut pandang si pelaku, karena setiap orang menentukan tingkah lakunya sendiri, didorong oleh motivasinya sendiri. Belajar menurut paham ini bahwa belajar itu bermanfaat jika siswa sendiri menyadari bahwa hal-hal yang dipelajari itu bermanfaat baginya. Oleh karena itu, belajar akan berarti jika dilakukan lewat pengalaman pribadi dan dicobakan siswa

sendiri. Caranya antara lain: memberikan kebebasan dalam penyelesaian tugas-tugas, menghargai karya siswa, memberikan tugas yang menantang dan merangsang untuk belajar, suasana ramah, hangat dan bergairah, menilai keberhasilan murid, dan bukan menilai keagalannya.

7) *Carl Rogers*

Ia ahli psikater yang banyak menangani orang sakit jiwa. Tentang belajar, Ia mengemukakan prinsip-prinsip sebagai berikut.

Manusia itu mempunyai potensi alamiah untuk belajar. Belajar secara sungguh-sungguh akan terjadi jika bahan pelajarannya relevan dengan tujuan siswa. Kalau bahan itu tidak menyentuh kepentingan siswa, maka siswa akan belajar secara terpaksa, atau siswa mau belajar untuk sekadar bisa lulus saja. Belajar akan berlangsung lama kalau digerakkan oleh prakarsa siswa sendiri. Mengikutsertakan seluruh pribadinya, siswa yang dihadapi adalah manusia yang mempunyai potensi-potensi tertentu misalnya: mau belajar dan mampu belajar. Kemampuan ini harus dimanfaatkan oleh guru untuk mengaktifkan dan mengikutsertakan mereka dalam belajar. Pengertian aktif dalam belajar berbahasa adalah produktif, yaitu siswa memproduksi tutur dan tulisan, bukan sekadar keterampilan reseptif (mendengar dan membaca), melainkan keterampilan produktif (menulis dan berbicara)

3. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Ditinjau dari Segi Pengelolaan Kelas

Pendekatan pembelajaran ditinjau dari segi pengelolaan kelas terdiri atas:

a. Pendekatan Otoriter

Pendekatan otoriter dalam pengelolaan kelas merupakan proses untuk mengontrol tingkah laku siswa ke arah disiplin. Otoriter tidak hanya diartikan “keras”, tetapi tegas dalam menegakkan disiplin agar masalah-masalah yang merusak disiplin dapat diatasi secara demokrasi. Ketegasan

guru di sini bukan berarti keras untuk kekuasaan atau penekanan pada siswa, melainkan guru mengarahkan dengan jelas hal-hal yang tidak sesuai peraturan yang telah ditetapkan bersama.

b. Pendekatan Permisif

Pendekatan permisif dalam pengelolaan kelas merupakan rangkaian kegiatan pengajar yang mengoptimalkan kebebasan siswa untuk melakukan sesuatu. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan akademik, termasuk di dalamnya adalah kebebasan mengemukakan pendapat. Dalam hal ini, pengajar berfungsi sebagai fasilitator. Agar proses pembelajaran berlangsung dengan normal, maka guru sebaiknya memberikan kebebasan terkontrol kepada siswanya.

c. Pendekatan Perubahan Perilaku

Pendekatan ini berdasar pada teori bahwa semua perilaku anak didik adalah hasil belajar. Oleh karena itu, setiap siswa perlu dilayani dengan penuh penghargaan. Siswa diharapkan dapat menghindari kemungkinan-kemungkinan yang bisa menimbulkan kegagalan, yang mengakibatkan dapat menghilangkan motivasi dan harapan, menimbulkan kecemasan, menyingkirkan tingkah laku yang menyimpang. Dengan demikian, pendekatan ini mengarahkan proses pembelajaran pada kegiatan yang positif dan menghindari proses pembelajaran pada hal-hal yang negatif.

d. Pendekatan Iklim Sosio-Emosional

Pendekatan ini berpandangan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan fungsi dari hubungan yang baik antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan pegawai sekolah. Siswa tidak hanya dibina dalam hal kecerdasan intelektualnya saja, tetapi juga kecerdasan emosional yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan secara utuh, baik jasmani maupun rohani seperti hal yang dicanangkan pada sistem pendidikan nasional.

e. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok ini didasarkan pada prinsip sosial dalam psikologis dan dinamika kelompok. Setiap individu selalu ingin berteman, bergaul dan bersama dengan yang lainnya. Peran guru dalam hal ini adalah memberi peluang kepada siswa untuk berkelompok. Dalam belajar kelompok, siswa akan saling mengenal, memberi dan menerima, dan tolong-menolong. Pendekatan kelompok oleh guru dalam proses belajar- mengajar dapat memupuk simpati, empati, dan menghindari sikap egois oleh siswa.

f. Pendekatan Individual

Pendekatan individual ini didasarkan pada pandangan bahwa setiap individu mempunyai keunikan yang berbeda dengan individu yang lain, baik bakat, minat, motivasi, intelegensi, latar belakang budaya, dan sebagainya. Guru dalam hal ini, sebaiknya melaksanakan proses pembelajaran; harus memerhatikan karakteristik anak didiknya agar siswa terlayani secara maksimal dan menyeluruh. Dengan demikian, guru harus menggunakan metode, teknik atau strategi yang beragam dan bervariasi, baik dalam pemilihan materi, sumber belajar, media, dan penilaian.

4. Pendekatan Pembelajaran Multi Intelegensi

Teori Multi Intelegensi (MI) pertama kali diajukan oleh Howard Garner (1993) dari *Harvard Graduate School of Education*. Teori ini muncul sebagai bantahan dari MI tradisional atau tes berdasarkan pada sebuah tes yang disebut Standford-Binet dinyatakan bahwa intelegensi manusia itu adalah tunggal, tidak berubah, dan kemampuannya tidak dibawa sejak lahir. MI menurut Gardner (1993) bahwa MI-tradisional hanya mengukur logika dan bahasa, padahal otak manusia sama-sama mempunyai tipe intelegensi penting. Gardner menegaskan bahwa semua manusia mempunyai intelegensi tersebut, tetapi tingkat kekuatannya dan kombinasinya berbeda-beda. Gardner

yakin bahwa semua intelegensi itu dapat diperluas melalui pelatihan dan praktik.

a. Landasan Konsep Multi Intelegensi

Teori MI ini merupakan kontribusi pada ilmu kognitif. Pada mulanya, teori itu diinterpretasikan oleh beberapa orang pendidik, seperti Amstrong (1994), sebagai kerangka untuk memikirkan kembali pendidikan. Oleh karena itu, beberapa sekolah di Amerika Serikat menyusun kembali program pendidikan dengan model MI tersebut. Kini, model MI itu telah dihubungkan dengan pembelajaran bahasa.

MI mempunyai prespektif pengajaran yang berfokus pada kebutuhan perbedaan individual. Setiap siswa dianggap memiliki gaya pembelajaran, preferensi, atau intelegensi yang berbeda dengan siswa lain. Dalam hal ini, pedagogik sangat bermanfaat untuk mengetahui perbedaan siswa, dapat dianalisis menurut kelompok siswa tertentu kemudian diberlakukan dalam pembelajaran. Dalam dunia pendidikan umum dan pembelajaran bahasa, perbedaan individual sudah sering menjadi topik pembicaraan lebih 30 tahun terakhir.

Gardner (1993) mengajukan suatu pandangan bahwa bakat alamiah manusia yang dinamakan “Model Multi Intelegensi”. Model ini merupakan salah satu ragam model atau gaya pembelajaran yang sudah diajukan dalam pendidikan secara umum dan pendidikan bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Christison (1998). Gardner menyatakan bahwa pandangannya tentang intelegensi adalah bebas budaya dan menghindari penyempitan konsep yang menyatakan model intelegensi tradisional seperti model pengujian angka “Intelegensi Angka”.

Pandangan intelegensi yang diterima secara luas adalah bahwa intelegensi harus dapat diukur dalam keadaan apa pun, mungkin terdiri atas faktor tunggal, biasanya disebut faktor “g”. Dilihat dari titik pandang ini, intelegensi “g” dijelaskan sebagai kemampuan kognitif yang kompleks. Banyak peneliti intelegensi yang menggunakan hasil temuan ini menyatakan terjanim (Gottfredson, 1998: 24). Salah satu hal yang turut memperjelas pandangan ini menganggap bahwa intelegensi

merupakan semacam hierarki dengan “g” berada pada puncak hierarki. Banyak sikap khusus yang disusun secara berurutan pada tingkat yang lebih rendah disebut faktor kelompok, seperti kemampuan verbal, kemampuan nalar matematika, visualisasi, dan memori khusus, yang berada di bawah “g”, dan yang berada di bawah keterampilan tersebut yang mengarah pada pengetahuan atau pengalaman, seperti prinsip dan pekerjaan praktik atau jabatan khusus (Gottfredson, 1998: 3).

Pandangan Gardner dan beberapa ilmuwan kognitif lainnya, agak bertentangan dengan pandangan bahwa intelegensi didasarkan pada suatu kesatuan atau kemampuan “umum” untuk memecahkan permasalahan (Teele, 2000: 27). Menurut Gardner, bahwa ada kemampuan mental yang terpisah, tetapi sama dengan yang membagi belahan otak dibagian puncak hierarki itu disebut intelegensi. Salah satu cara untuk mengetahui argumen teori pembelajaran adalah memberlakukan logika dari faktor “g” pada model MI. Model faktor tunggal yang menghubungkan intelegensi lebih tinggi (+g) dengan efisiensi pemrosesan neural yang lebih besar, yaitu semakin tinggi faktor “g” pada individu, maka semakin besar kecepatan dan efisiensi otak individu itu melaksanakan operasi kognitif (Gottfredson, 1998: 3). Jika tidak ada satu pun 1, tetapi beberapa 1, maka salah seorang dapat menduga bahwa kecepatan dan efisiensi dari proses neural itu akan menjadi lebih besar, apabila 1 khusus dipakai dengan semua cara. Contoh: Jika siswa bahasa mempunyai intelegensi tinggi terhadap musik, maka orang itu akan belajar paling cepat bila isinya dipadukan dalam kerangka musik.

b. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan pendekatan MI dalam pembelajaran bahasa adalah:

- 1) mengembangkan semua intelegensi yang dimiliki siswa;
- 2) mengembangkan bakat kepemimpinan dan terampil berdiskusi;

- 3) mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, dan mengetahui kemampuan dan kekurangan individual;
- 4) memungkinkan guru untuk lebih memerhatikan karakteristik setiap siswa.

Kekurangan pendekatan MI dalam pembelajaran bahasa adalah:

- 1) menuntut sarana dan prasarana (gedung, ruang, tempat, media) yang beragam atau berbeda-beda dan memadai, serta gaya guru mengajar yang berbeda-beda pula;
- 2) keberhasilan strategi kelompok ini bergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja sendiri;
- 3) MI tidak cocok dengan sistem pendidikan yang tidak memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Dikatakan demikian karena pelaksanaan sistem ujian nasional merupakan tindakan hasil pembelajaran umum bukan individual.

c. Jenis Multi Intelegensi

1) Kecerdasan Logis Matematika

Kecerdasan logis matematis memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir. Peserta didik dengan kecerdasan logis matematis yang tinggi cenderung menyenangi kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu, dan menyenangi berpikir secara konseptual, misalnya menyusun hipotesis dan mengadakan kategorisasi dan klasifikasi terhadap hal yang dihadapi. Peserta didik semacam ini cenderung menyukai aktivitas berhitung dan memiliki beberapa kecepatan tinggi dalam menyelesaikan problem matematika. Apabila ia kurang memahami, ada kecenderungannya untuk bertanya dan mencari jawaban atas hal itu. Ia juga sangat menyukai berbagai permainan

yang banyak melibatkan kegiatan berpikir aktif. Tipe orang seperti ini sering ditemukan pada dokter, insinyur, pembuat program, dan ilmuwan.

2) **Kecerdasan Linguistik**

Kecerdasan linguistik memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa secara kreatif dengan kata-kata, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasannya. Peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi ditandai dengan kesenangan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa, seperti: membaca, menulis puisi, dan membuat cerpen. Ia juga memiliki daya ingat yang kuat, misalnya mengingat nama-nama orang, istilah-istilah baru, dan hal-hal yang sifatnya detail. Peserta didik ini umumnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik lainnya ketika belajar suatu bahasa baru. Contoh: pengacara, penulis, editor, juru bahasa, dan sebagainya.

3) **Kecerdasan Musikal**

Kecerdasan musikal adalah kemampuan seseorang peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekelilingnya. Seseorang cenderung mendengarkan nada dan irama yang indah, baik melalui senandung yang dilakukan sendiri, mendengarkan tape recorder, radio, pertunjukkan orkes, atau alat musik yang dimainkan sendiri. Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik.

4) **Kecerdasan Visual-Spasial**

Kecerdasan visual-spasial mengandung kemampuan seseorang untuk memahami secara mendalam hubungan antara objek dengan ruang. Seseorang yang memiliki kecerdasan visual-spasial ini dapat menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi, seperti : pemahat patung, arsitek, dekorator, pelukis, kemampuan membayangkan suatu bentuk nyata dan kemudian memecahkan berbagai masalah.

5) **Kecerdasan Kinestetis**

Kecerdasan kinestetis adalah kemampuan seseorang secara aktif menggunakan bagian-bagaian atau seluruh tubuhnya secara fisik untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Hal ini dapat dijumpai pada orang yang unggul pada salah satu cabang olah raga, atlet, akrobat, sulap, dan sebagainya.

6) **Kecerdasan Interpersonal**

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang peka terhadap perasaan orang lain. Kecenderungan orang seperti ini, ia memiliki kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Kecerdasan interpersonal sering juga disebut kecerdasan sosial yang memiliki kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, kemampuan memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antarteman, bekerja sama, memperoleh simpati dari peserta lain, dan sebagainya. Hal ini tampak pada politis, penjual, guru, dan sebagainya.

7) **Kecerdasan Intrapersonal**

Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Orang seperti ini mengenal kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, ia senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi diri sendiri, lalu mencoba memperbaiki diri. Beberapa di antara orang seperti ini cenderung menyukai kesunyian, kesendirian, merenung, dan berdialog dengan dirinya sendiri.

8) **Kecerdasan Natural**

Kecerdasan natural mencakup kemampuan seseorang peka terhadap lingkungan alam. Misalnya, seseorang senang berada di lingkungan alam, seperti: pantai, gunung, cagar alam atau hutan. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung suka pada observasi lingkungan alam yang mencakup batu-batuan, lapisan tanah, aneka flora dan fauna, benda-benda angkasa, dan sebagainya.

9) Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spritual mencakup kemampuan seseorang dalam hal-hal keagamaan, moral. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung bersikap sopan santun, berbudi luhur, selalu berkata-kata yang berlandaskan pada ajaran-ajaran agama, dan berpenampilan sederhana.

d. Desain Pengembangan Pembelajaran Melalui Multi Intelegensi

Belum ada silabus yang baik untuk dijadikan patokan dalam hal pembelajaran bahasa yang berdasarkan pada multi intelegensi. Namun, ada rangkaian perkembangan dasar yang telah diusulkan oleh (Lazear, 1991) sebagai salah alternatif yang dapat dipakai. Rangkaian itu terdiri atas empat tahap, yaitu:

Tahap 1: Membangkitkan intelegensi

Siswa dirangsang memunculkan multisensori, misalnya: mencium, merasakan, melihat. Siswa menjadi peka pada objek yang memiliki banyak perbandingan unsur kejadian yang ada di sekitarnya. Guru memberikan banyak objek yang berbeda kepada siswa. Pengalaman siswa merasakan adanya benda-benda yang lunak, kasar, dingin, halus, dan sebagainya. Mereka akan merasakan objek itu manis, asin, asam, pedas, dan sebagainya. Pengalaman seperti ini turut membantu mengaktifkan dan membuat siswa mendapatkan kesadaran sensori berbasis pengalaman.

Tahap II: Memperkuat Intelegensi

Siswa dapat memperkuat intelegensi dengan cara menelusuri objek atau kejadian yang dipilihnya sendiri dan membandingkan isi pengalamannya dengan orang lain. Siswa diminta membawa atau membahas objek ke dalam kelas atau memakai sesuatu yang mereka miliki. Tim siswa menjelaskan setiap objek yang digunakan pada indera fisik. Mereka melengkapi lembar kerja termasuk informasi yang mereka sudah amati dan didiskusikan, seperti contoh berikut.

Contoh :

Nama Tim :
No. Tim :
Anggota :
Pandangan :
Merasakan :
Ukuran :
Dipakai untuk :
Nama Objek :

Tahap III: Mengajarkan Berdasarkan intelegensi

Pada tahap ini, intelegensi difokuskan pada pembelajaran aspek bahasa dengan cara menyiapkan lembaran kerja dan membentuk kelompok kecil dan diskusi. Guru mengatur sesi pelajaran yang lebih besar sebagai pengu-at, menekankan pengalaman sensori, menyertai pengalaman berbahasa. Kemudian, siswa bekerja kelompok kemudian dilengkapi dengan lembar kerja, seperti contoh berikut:

Petunjuk: Kerjakan dengan kelompok Anda!. Dengarkan ketika guru membaca uraian tentang objek. Diskusikan hal-hal yang kalian dengar dengan kelompok Anda. Secara bersama-sama tentukan objek mana saja dalam kelas yang hendak dijelaskan.

Nama Objek :
Objek 1 :
Objek 2 :
Objek 3 :

Selanjutnya, suruh setiap kelompok menjelaskan objek dalam ruang kelas. Berikutnya, kumpulkan lembar kerja itu dan bacakan kepada siswa sekali saja. Suruh setiap kelompok untuk bekerja sama menuliskan nama-nama objek dalam ruang kelas yang hendak Anda jelaskan itu.

Pelajaran ini menjelaskan tentang objek yang dilihat sehingga memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan multiintelegensi siswa. Jika intelegensi linguistik yang akan dikembangkan, siswa disuruh menjelaskan objek yang diamati.

Begitu pula, jika intelegensi matematis dikembangkan, maka siswa disuruh menguraikan secara detail mengapa dan bagaimana objek tertentu yang diamati tersebut. Demikian juga, siswa disuruh menentukan objek mana yang sedang dijelaskan dan bagaimana menjelaskan benda-benda itu apabila intelegensi visual yang ingin ditingkatkan. Intelegensi interpersonal siswa dikembangkan melalui bekerja kelompok dan intelegensi intrapersonal dapat tercermin melalui keterlibatan seseorang dalam kelompok atau proses belajar-mengajar tersebut.

Tahap IV: Pengalihan Intelegensi

Siswa menampilkan pengalaman belajar yang diterima sebelumnya dan menghubungkannya dengan isu dan tantangan yang ada di luar kelas. Pada tahap ini menjelaskan tentang aplikasi interpersonal pada kehidupan sehari-hari. Siswa disuruh merefleksikan, baik isi maupun prosedur operasionalnya (misalnya: bekerja secara kelompok, melengkapi tabel, memberi bukti-bukti dengan alasan yang logis dan rasional, dan sebagainya).

BAB IV

METODE PEMBELAJARAN BAHASA

A. Hakikat Metode Pembelajaran Bahasa

Hakikat metode pengajaran bahasa adalah bersifat prosedural yakni persoalan pemilihan bahan yang akan diajarkan, penentuan urutan pemberian bahan, persoalan penentuan cara-cara penyajian, serta cara-cara evaluasinya.

B. Macam-macam Metode Pembelajaran Bahasa

Mackey (1965) mencatat lima belas macam metode pengajaran bahasa yaitu:

1. Metode Langsung

Metode ini disebut metode langsung karena selama pelajaran, guru langsung menggunakan bahasa asing yang diajarkan, sedangkan bahasa murid tidak boleh digunakan. Untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat digunakan gambar atau peragaan.

Ciri-ciri metode langsung, adalah:

- a. Materi pelajaran terdiri atas kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari.
- b. Gramatika diajarkan dengan melalui situasi dan dilakukan secara lisan bukan dengan cara menghafal aturan-aturan gramatikal.
- c. Arti yang konkret diajarkan dengan menggunakan benda-benda, sedangkan arti abstrak melalui asosiasi.
- d. Banyak latihan mendengarkan dan menirukan dengan tujuan dapat dicapai penguasaan bahasa secara otomatis.
- e. Aktivitas belajar banyak dilakukan di dalam kelas.
- f. Bacaan mula-mula diberikan secara lisan.
- g. Sejak permulaan murid dilatih untuk berpikir dalam bahasa asing.

2. Metode Alamiah (*Natural Method*)

Pada garis besarnya metode ini banyak menunjukkan persamaan dengan metode langsung. Menurut metode ini, bahasa murid sama sekali tidak boleh dipergunakan. Demikian juga terjemahan tidak boleh dipergunakan.

Ciri-ciri lain metode ini adalah:

- a. Kata-kata baru diajarkan melalui kata-kata yang telah diketahui sebelumnya. Arti atau makna diajarkan melalui konteks kalimat.
- b. Gramatikal digunakan untuk membetulkan kesalahan-kesalahan.
- c. Untuk membantu mengingat kata-kata yang dilupakan digunakan kamus.
- d. Pelajaran diawali dengan memperkenalkan benda-benda dan gambar.
- e. Urutan pelajaran dimulai dengan menyimak, bercakap-cakap, membaca, dan menulis.

3. Metode Psikologi

Ciri-ciri:

- a. Untuk menciptakan gambaran mental dan menghubungkannya dengan kata, maka digunakan benda, gambar dan chart.
- b. Pelajaran mula-mula secara lisan, kemudian sebagian berdasarkan materi dan buku.
- c. Bahasa mündid boleh digunakan biarpun tidak selalu.
- d. Pelajaran mengarang baru diperkenalkan setelah diberikan beberapa pelajaran lebih dahulu.
- e. Gramatikal diajarkan pada permulaan, baru kemudian membaca.

4. Metode Fonetik

Menurut metode ini, pelajaran dimulai dengan latihan mendengar, kemudian diikuti latihan mengucapkan bunyi lebih dahulu. Setelah itu kata, kalimat pendek, dan akhirnya kalimat yang lebih panjang. Kalimat tersebut kemudian dihafalkan

menjadi percakapan atau cerita. Materi pelajaran ditulis dalam notasi fonetik, bukan ejaan. Gramatikal secara induktif, dan mengarang terdiri atas reproduksi yang didengar dan dibaca.

5. Metode Tata Bahasa

Ciri khas metode Tata bahasa adalah:

- a. Penghapalan aturan-aturan gramatikal dan kata-kata tertentu.
- b. Kata-kata itu dirangkai menjadi kaidah kata yang berlaku.
- c. Pengetahuan tentang kaidah tata bahasa lebih penting daripada kemahiran menggunakannya.
- d. Kegiatan bahasa lisan sama sekali tidak digunakan.

Keuntungan:

- 1) Metode ini digolongkan suatu disiplin.
- 2) Guru tidak memerlukan waktu dan tenaga banyak untuk mengerjakannya.
- 3) Guru tidak perlu menguasai bahasa yang diajarkan tersebut sepanjang Ia menghafal kaidah tata bahasanya.

6. Metode Terjemahan

Ciri-ciri:

- a. Menitikberatkan pada kegiatan terjemahan bacaan, mula-mula dan bahasa asing ke dalam bahasa murid.
- b. Metode ini sangat cocok dengan kelas yang besar dan tidak memerlukan seorang guru yang menguasai bahasa asing secara aktif, atau pendidikan khusus mengajar bahasa.
- c. Metode ini mudah dan murah.

7. Metode Terjemahan Tata Bahasa

Ciri-ciri:

- a. Gramatikal yang diajarkan adalah gramatikal formal.
- b. Kosakata tergantung pada kosakata yang dipilih.
- c. Kegiatan belajar dimulai dari penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa, penerjemahan kata kata tanpa konteks,

kemudian terjemahan bacaan-bacaan pendek, dan penafsiran.

d. Latihan ucapan hanya diberikan sekali-sekah saja.

8. Metode Membaca

Materi pelajaran terdiri atas bacaan yang dibagi-bagi menjadi sesi-sesi pendek, tiap sesi ini didahului dengan daftar kata-kata yang maknanya diajarkan melalui konteks, terjemahan atau gambar. Setelah murid menguasai kosakata, diajarkan bacaan tambahan dalam bentuk cerita yang dipersingkat oleh siswa.

9. Metode Eklektik

Metode ini disebut metode gado-gado antara metode langsung dan grammar metode tata bahasa terjemahan. Kemahiran diajarkan melalui urutan bercakap-cakap, menulis, memahami, dan membaca. Kegiatan di kelas berupa latihan lisan membaca keras dan tanya jawab. Juga latihan menerjemahkan, gramatika secara deduktif, dan juga digunakan alat-alat peraga.

10. Metode Unit

Langkah-langkah metode ini, adalah:

- a. Satu topik yang menarik dipilih oleh kelas, sekelompok murid kemudian menyiapkan dialog dalam bahasa murid yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa asing yang diajarkan oleh guru dengan menekankan pada salah satu aspek gramatikal.
- b. Dalam lembar kertas lainnya, murid mempelajari arti kata-kata yang dipakai dalam situasi yang dipilih tersebut, misalnya: kata travel, ticket, dan lain-lain.
- c. Arti kata itu dipelajari melalui asosiasi kemudian dibuat daftar konstruksi gramatikal.
- d. Kalimat yang mengandung aspek gramatikal baru diulang-ulang dan dihafalkan dan guru melihat kemampuan murid mengetahui kaidahnya secara induktif.

- e. Setiap kegiatan tahap demi tahap mi diragakan.
- f. Akhirnya latihan, dan bacaan.

11. Metode “Language Control”

Ciri-ciri:

- a. Adanya pembahasan dan gradasi baik kosakata maupun struktur kalimat yang diajarkan.
- b. Pengajaran yang baik adalah mulai yang mudah kemudian berangsur-angsur ke yang sulit.
- c. Lintas materi pelajaran bisa didasarkan atas studi tentang frekuensi kata atau kegunaan dan kata maupun kalimat yang diajarkan.
- d. Suatu aspek bahasa diajarkan dengan gerak-gerak tangan dan bahan atau dengan gambar, tetapi semuanya juga terkontrol.
- e. Latihan tisan dan tulisan juga diberikan.

12. Metode Mimicry atau Meniru Menghafal

Metode ini dikenal juga sebagai *informant* dan *drill* gramatikal dan struktur kalimat atau struktur drill latihan ucapan, latihan menggunakan kosakata dengan mengikuti atau menirukan. Di dalam *drill native informant* bertindak sebagai model. Ia mengucapkan beberapa kalimat dan para murid kemudian beberapa kali sampai akhirnya dihafal. Gramatikal diajarkan secara tidak langsung melalui kalimat-kalimat model. Pada tingkat yang lebih maju pelajaran berupa diskusi dan dramatisasi Variasi dari metode ini digunakan rekaman dialog dan drill atau *audio lingual method* atau *aural oral aproach*.

13. Metode Teori Praktik

Metode ini diutarakan dulu praktek barulah teori. Kalimat-kalimat coritoh dihafalkan dengan cara mengulang-ulang secara teratur. Kalimat-kalimat itu kemudian dianalisis secara fonetis dan struktural.

14. Metode Gognate

Murid mempelajari kata-kata dasar yang terdiri atas kata-kata dalam bahasanya, baik dalam bentuk maupun artinya. Kemudian kata-kata itu digunakan dalam bentuk tulisan maupun lisan.

15. Metode Dual Language

Metode ini agak mirip dengan metode gognate, hanya saja perbandingan tidak terbatas pada kata-kata saja, tetapi juga sistem bunyi dan sistem gramatikal kedua bahasa tersebut. Bahasa murid digunakan sebagai alat untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan fonetis, sintaksis maupun kosakata antara keduanya. Tiap perbedaan yang ada kemudian dijadikan fokus pelajaran dan drill.

C. Jenis Metode Pembelajaran

Pengajaran bahasa selain menggunakan metode khusus pengajaran bahasa tersebut, juga menggunakan metode pengajaran secara umum, yaitu:

1. Ceramah

a. Pengertian

Ceramah adalah suatu bentuk pengajaran yang mengalihkan informasi

kepada sekelompok besar dengan cara verbal atau lisan (Tjipto Utomo dan Ruijter, 1985:184 dalam Moedjiono, 1992). Gllstrap dan Martin (dalam Moedjiono, 1992) mendefinisikan metode ceramah sebagai suatu metode mengajar yang menyajikan fakta-fakta dan prinsip-prinsip secara lisan. Jadi, teknik ceramah adalah suatu bentuk interaksi belajar-mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok peserta didik.

Mckeachic, 1967 (dalam Moedjiono, 1992) memberikan kesimpulan dari kajian ceramah, adalah:

- 1) Ceramah sesuai digunakan bila:
 - a) tujuan dasar pengajaran adalah menyampaikan informasi baru;
 - b) isi pelajaran perlu langkah atau penemuan baru;
 - c) isi pelajaran harus diorganisasikan dan disajikan dalam sebuah cara khusus untuk kelompok tertentu;
 - d) membangkitkan minat terhadap mata pelajaran;
 - e) isi pelajaran tidak diperlukan untuk diingat dalam waktu yang lama;
 - f) untuk mengantar penggunaan metode mengajar yang lain dan pengarahan penyelesaian tugas-tugas belajar.
- 2). Ceramah tidak sesuai digunakan bila:
 - a) tujuan pengajaran bukan tujuan perolehan informasi;
 - b) isi pelajaran perlu diingat dalam jangka waktu yang lama;
 - c) isi pelajaran kompleks, rinci, atau abstrak;
 - d) Pencapaian tujuan yang mempersyaratkan partisipasi siswa;
 - e) tujuan kognitif tingkat tinggi yang mencakup analisis, sintesis atau evaluasi;
 - f) para siswa yang intelegensi atau pengalaman pendidikannya rata-rata atau di bawah rata-rata.

b. Tujuan Ceramah

Adapun tujuan ceramah adalah:

- 1) Mengarahkan siswa mempelajari lebih banyak materi secara mandiri.
- 2) Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran.
- 3) Memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar secara mandiri, menemukan fakta, konsep, serta kaidah yang sudah disajikan guru.
- 4) Memperkenalkan hal-hal baru, mengaitkan teori dan praktik, menjelaskan hubungan informasi tertentu.
- 5) Menjelaskan prosedur tugas-tugas belajar yang diberikan dengan format lain, misalnya: sebelum permainan simulasi dilaksanakan, guru menjelaskan prosedurnya.

- 6) Menghemat biaya pendidikan karena metode ceramah memungkinkan seorang guru menghadapi sejumlah besar siswa secara serentak.
- 7) Mengatasi keterbatasan waktu, dan peralatan.
- 8) Mengatasi keterbatasan kemampuan membaca pada diri siswa.

c. Keunggulan Ceramah

Moedjiono (ed), 19985 mengemukakan keunggulan metode ceramah, yakni:

- 1) murah;
- 2) mudah disesuaikan;
- 3) mengembangkan kemampuan mendengar pada diri siswa;
- 4) penguatan bagi guru dan siswa;
- 5) pengaitan isi pelajaran dan kehidupan.

d. Kekurangan Ceramah

Moedjiono (ed) 1985 mengemukakan kekurangan metode ceramah ini ialah:

- 1) cenderung terjadi proses satu arah;
- 2) cenderung ke arah pembelajaran berdasarkan guru;
- 3) menurunnya perhatian siswa;
- 4) ingatan jangka pendek;
- 5) merugikan kelompok siswa tertentu;
- 6) tidak efektif untuk mengajarkan keterampilan psikomotor dan menanamkan sikap.

e. Prosedur Pemakaian Ceramah

- 1) Tahap Persiapan Ceramah, terdiri atas:
 - a) mengorganisasikan atau membuat kerangka isi pelajaran yang akan diceramahkan;
 - b) mempersiapkan penguasaan isi pelajaran yang akan diceramahkan;
 - c) memilih dan mempersiapkan media dan /atau alat bantu yang akan digunakan dalam ceramah.

- 2) Tahap awal ceramah adalah:
 - a) meningkatkan hubungan guru-siswa;
 - b) meningkatkan perhatian siswa;
 - c) mengemukakan pokok-pokok ceramah.
- 3) Tahap pengembangan ceramah, mengikuti prosedur sebagai berikut:
 - a) keterangan secara singkat dan jelas;
 - b) menggunakan papan tulis atau *power point*;
 - c) keterangan ulang dengan menggunakan istilah atau kata-kata lain yang lebih jelas;
 - d) perinci dan perluas pelajaran;
 - e) carilah balikan sebanyak-banyaknya selama berceramah;
 - f) mengatur alokasi waktu ceramah.
- 4) Tahap akhir ceramah dengan tahap-tahap sebagai berikut:
 - a) pembuatan rangkuman dari garis-garis besar isi pelajaran yang diceramahkan;
 - b) penjelasan hubungan isi pelajaran yang dicanangkan dengan isi pelajaran berikutnya;
 - c) penjelasan tentang kegiatan pada pertemuan yang berikutnya.

2. Tanya Jawab

a. Pengertian

Brown (1975: 103) mengemukakan tanya jawab adalah persyaratan yang menguji atau menumbuhkan pengetahuan dalam diri siswa. Dengan demikian, tanya jawab adalah sebagai format interaksi antara guru-siswa melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respons lisan dari siswa, sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa.

b. Alasan Penggunaan Tanya Jawab

- 1) Membangkitkan keingintahuan siswa terhadap siswa terhadap isi permasalahan yang sedang dibicarakan;
- 2) Membangkitkan, mendorong, menuntun, dan *I* atau membimbing pemikiran yang sistematis, kreatif, dan kritis pada siswa;

- 3) Meningkatkan keterampilan mental siswa dengan menjawab pertanyaan sehingga terwujud CBSA;
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri sehingga memupuk kemampuan siswa mengemukakan pendapat dengan tepat;
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk belajar sesuatu yang baru (Moedjiono, 1985).

c. Tujuan Pemakaian Tanya Jawab

- 1) Mengecek pemahaman siswa sebagai dasar perbaikan proses belajar-mengajar
- 2) Membimbing siswa untuk memperoleh keterampilan kognitif dan sosial;
- 3) Mendorong siswa untuk melakukan penemuan dalam rangka memperjelas masalah;
- 4) Membimbing dan mengarahkan jalannya diskusi kelas (Hyman, 1974 dalam Moedjiono, 1992).

d. Jenis Pertanyaan

Sadker dalam (Moedjiono, 1992) mengklasifikasikan pertanyaan berdasarkan Taksonomi Bloom, yaitu:

- 1) Pertanyaan pengetahuan ialah pertanyaan yang hanya mengharapkan jawaban yang bersifat hapalan terhadap apa yang dipelajari.
- 2) Pertanyaan pemahaman ialah menuntut siswa untuk menjawab pertanyaan dengan jalan mengorganisir informasi-informasi yang pernah dipelajari.
- 3) Pertanyaan penerapan ialah pertanyaan yang menuntut siswa untuk memberikan jawaban tunggal dengan cara menerapkan pengetahuan, informasi, aturan-aturan, dan kriteria-kriteria.
- 4) Pertanyaan analisis ialah pertanyaan yang menuntut siswa untuk menemukan jawaban dengan cara: mengidentifikasi, mencari bukti, menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi.

- 5) Pertanyaan sintesis ialah jawaban pertanyaan tidak tunggal, melainkan menghendaki siswa mengembangkan potensi daya kreasinya.
- 6) Pertanyaan evaluasi adalah menghendaki siswa untuk menjawab dengan cara memberikan evaluasi atau pendapatnya terhadap isu yang ditampilkan.

e. Prosedur Pemakaian Tanya Jawab

- 1) Tahap persiapan tanya jawab, hendaknya guru merumuskan .
- 2) Pertanyaan sesuai dengan tujuan, karakteristik siswa, dan alokasi waktu.
- 3) Tahap awal tanya jawab, guru harus menjelaskan langkah-langkah kegiatan dan penjelasan secara garis besar isi pelajaran.
- 4) Tahap pengembangan tanya jawab, dengan menempuh berbagai variasi dalam mengajukan pertanyaan.
- 5) Tahap akhir tanya jawab, siswa membuat ringkasan isi pelajaran yang telah disajikan selama tanya jawab.

3. Diskusi

a. Pengertian Diskusi

Giristrap dan Martin (1975: 15) mengutarakan bahwa teknik diskusi merupakan suatu kegiatan di mana sejumlah orang membicarakan secara bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah untuk mencari jawaban dan suatu masalah berdasarkan semua fakta yang memungkinkan untuk itu (Moedjono, 1992:)

Selain itu, teknik diskusi adalah cara penguasaan isi pelajaran melalui wacana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh guna memecahkan suatu masalah (Depdikbud, 1986: 19).

Berdasarkan definisi tersebut, maka disimpulkan bahwa teknik diskusi adalah perbincangan antara dua orang atau lebih untuk membicarakan suatu topik, pengalaman, informasi, dan

memecahkan masalah untuk mendapatkan berbagai alternatif jawaban terhadap topik yang didiskusikan.

b. Tujuan Pemakaian Diskusi

- 1) mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan;
- 2) diskusi mendorong siswa menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain;
- 3) melatih siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan;
- 4) mengembangkan sikap positif terhadap sekolah, guru, dan bidang studi;
- 5) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan konsep diri yang lebih positif;
- 6) diskusi memberi kemungkinan pada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama.
- 7) meningkatkan keberhasilan siswa dalam mengemukakan pendapat;
- 8) mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial (Gilstrap dan Martin, 1975 dalam Moedjiono, 1992: 51).

c. Keunggulan Diskusi, antara lain:

- 1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi langsung, baik intelektual, emosional, dan mental siswa.
- 2) metode ini dapat digunakan secara mudah sebelum, selama, ataupun sesudah metode yang lain:
- 3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis, partisipasi demokratis, sikap, motivasi, dan kemampuan berbicara tanpa persiapan;
- 4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji, mengubah, dan mengembangkan pandangan, nilai dan keputusan berdasarkan penilaian kelompok;
- 5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami memberikan dan menerima sehingga memupuk warga yang demokratis;

- 6) menguntungkan para siswa yang lemah pemecahan masalah (Glistrap dan Martin, 1975 yang dikutip oleh Moedjiono, 1992: 52).

d. Kekurangan Diskusi

- 1) sulit diramalkan hasilnya, walaupun telah diatur secara hati-hati;
- 2) kurang efisien dalam penggunaan waktu dan membutuhkan perangkat meja, kursi yang mudah diatur;
- 3) teknik ini tidak menjamin penyelesaian, sekalipun kelompok setuju atau membuat kesepakatan karena belum tentu dilaksanakan;
- 4) teknik ini sering didominasi oleh seorang atau beberapa orang anggota diskusi sehingga yang tak berminat hanya sebagai penonton;
- 5) membutuhkan kemampuan berdiskusi dan para peserta agar partisipasi secara aktif dalam diskusi.

e. Jenis-jenis Diskusi

Jenis-jenis diskusi yakni:

- 1) Diskusi kelas adalah salah satu jenis diskusi yang melibatkan seluruh siswa yang ada dalam kelas sebagai peserta diskusi. Diskusi ini dimaksudkan untuk membicarakan topik tertentu yang sebelumnya telah direncanakan.
- 2) Diskusi kelompok adalah pembicaraan tentang suatu topik yang menjadi perhatian bersama di antara 3-6 orang peserta diskusi, di mana para peserta berinteraksi tatap muka secara dinamis dan mendapat bimbingan dari seorang peserta (ketua/moderator). Diskusi kelompok ini terdiri atas dua, yakni; (a) kelompok dadakan, yakni suatu jenis kelompok kecil yang beranggotakan suatu topik yang sebelumnya telah dibicarakan secara klasikal, (b) kelompok sindikat adalah salah satu jenis diskusi kelompok kecil 3-6 orang yang mana setiap kelompok mengerjakan tugas yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Setiap kelompok akan

melaporkan hasil pekerjaannya di depan kelas dalam suatu diskusi pleno atau diskusi kelas.

f. Prosedur Pemakaian Diskusi

- 1) Tahapan sebelum pertemuan, yakni pemilihan topik diskusi, membuat rancangan garis besar diskusi, menentukan jenis diskusi, dan mengorganisasikan para siswa dan formasi kelas dengan jenis diskusi,
- 2) Tahapan selama pertemuan, yakni: guru memberikan penjelasan tujuan diskusi, topik diskusi, dan kegiatan diskusi, para siswa melaksanakan kegiatan diskusi, pelaporan dan penyimpulan hasil diskusi, dan pencatatan hasil diskusi.
- 3) Tahapan setelah pertemuan, yakni membuat catatan tentang gagasan, kesulitan selama diskusi, dan mengevaluasi diskusi.

4. Kerja Kelompok

a. Pengertian Kerja Kelompok

Istilah kerja kelompok dapat diartikan sebagai bekerjanya sejumlah siswa, baik sebagai anggota kelas secara keseluruhan atau sudah terbagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara bersama-sama. Kerja kelompok dilandasi oleh adanya tugas bersama, pembagian tugas dalam kelompok, dan adanya kerja sama antara anggota dalam penyelesaian tugas kelompok.

b. Tujuan Pemakaian Kerja Kelompok

- 1) memupuk kemauan dan kemandirian kerja sama di antara para siswa;
- 2) meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual para siswa;
- 3) meningkatkan perhatian terhadap proses dan hasil proses belajar-mengajar secara berimbang.

c. Jenis-jenis Pengelompokan

- 1) pengelompokan didasarkan atas ketersediaan fasilitas;

- 2) pengelompokan atas dasar perbedaan Individual dalam minat belajar;
- 3) pengelompokan didasarkan atas perbedaan individual dan kemampuan belajar;
- 4) pengelompokan untuk memperoleh dan memperbesar partisipasi siswa sebagai anggota kelompok;
- 5) pengelompokan atas dasar pembagian pekerjaan.

d. Variabel yang Menentukan Keberhasilan Kerja Kelompok

- 1) tujuan yang jelas;
- 2) interaksi anggota kelompok;
- 3) kepemimpinan kelompok;
- 4) suasana kerja kelompok;
- 5) tingkat kesulitan siswa;

Sehubungan dengan keberhasilan kerja kelompok, maka guru berperan sebagai pengelola (*manajer*), pengamat (*observer*), pemberi saran (*advisor*), penilai (*evaluator*)

e. Prosedur Pemakaian Kerja Kelompok

Raka Joni dan Unen, 1984: 11-14 dalam Moedjino, 1992: 65 mengemukakan prosedur kerja kelompok, yakni: (1) pemilihan topik atau tugas kerja kelompok, (2) pembentukan kelompok sesuai tujuan, (3) pembagian topik atau tugas yang harus dikerjakan oleh kelompok (4) proses kerja kelompok, (5) pelaporan hasil kerja kelompok, dan (6) penilaian pemakaian teknik kerja kelompok.

6. Teknik Pemberian Tugas

a. Pengertian

Teknik Pemberian tugas pada umumnya ditandai adanya suatu pembahasan pertanyaan dan jawaban, guru mengajukan pertanyaan dan para siswa menyediakan sejumlah jawaban berdasarkan pada sebuah buku teks atau penyajian pendek guru sebelum pemberian tugas. Pemberian tugas dapat diartikan sebagai suatu format interaksi belajar-mengajar yang ditandai adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru.

Penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok sesuai dengan perintahnya.

b. Jenis-jenis Tugas

Gaage dan Berliner, 1994; 617-618 dalam Moedjino, 1992: 68 membagi jenis tugas berdasarkan jumlah siswa, yaitu:

- 1) Pilihan pemberian tugas untuk kelompok besar jumlah siswa lebih 40 orang), yakni: a) demonstrasi oleh siswa atau beberapa siswa; laporan lisan untuk kelas oleh seorang siswa atau sekelompok siswa; b) melihat slide video atau televisi; c) mendengarkan radio atau rekaman televisi;
- 2) Pilihan jenis pemberian tugas untuk kelompok kecil (jumlah siswa 2 sampai 20 orang), yakni: a) debat antara dua orang siswa atau kelompok siswa (biasanya tidak lebih dan 20 atau 30 menit); b) bermain peran atau dramatisasi; c) kegiatan proyek; d) diskusi tentang jawaban yang benar dan salah dalam tes yang telah diberikan; dan respons kelas.
- 3) Pilihan jenis pemberian tugas untuk pembelajaran individual, yakni:
 - a) Ujian tengah isi pelajaran atau informasi dalam papan buletin;
 - b) Mengonsultasikan buku-buku rujukan dan pustaka yang lain;
 - c) Studi terbimbing.

Berdasarkan pendapat Davies (1987) dan Gage & Berliner (1984), Moedjiono (1992) memisahkan jenis-jenis tugas seperti berikut:

(1) Tugas latihan

Tugas latihan merupakan tugas untuk melatih siswa menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan pembahasan sebelumnya. Tugas ini dapat diberikan pada jam pelajaran atau di luar jam pelajaran, disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan waktu.

(2) Tugas membaca / mempelajari buku tertentu

Guru menugaskan kepada para siswa secara perorangan atau sekelompok mempelajari sendiri topik atau pokok bahasan tertentu. Tugas ini menuntun para siswa ke arah pencarian sumber yang berhubungan dengan topik atau pokok bahasan yang harus dipelajari.

(3) Tugas membaca/mempelajari buku tertentu

Guru menugaskan kepada para siswa, baik perorangan atau kelompok, membaca dan mempelajari beberapa halaman atau bab tertentu dan sebuah buku di luar jam pelajaran.

(4) Tugas unit/proyek

Guru menugaskan kepada para siswa berdasarkan unit yang dipelajari, atau menugaskan kepada para siswa menyelesaikan suatu proyek yang akan menghasilkan hasil tertentu. Tugas unit/proyek ini akan melibatkan kemampuan siswa dalam berbagai bidang studi. Tugas eksperimen merupakan jenis tugas yang khusus. Tugas eksperimen hanya diberikan oleh guru untuk topik atau bahasan tertentu, yaitu topik-pokok bahasan yang menuntut adanya eksperimen. Tugas eksperimen dapat digunakan untuk membuktikan atau menernukan informasi

(5) Tugas praktis

Tugas praktis merupakan tugas kepada siswa untuk memproduksi sesuatu dengan menggunakan keterampilan flsik/motorik. Tugas ini dapat pula berupa latihan keterampilan fisik/motorik.

c. Syarat-syarat Tugas

- 1) kejelasan dan ketegasan tugas;
- 2) penjelasan mengenai kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi;
- 3) diskusi tugas antara guru-siswa;
- 4) kesesuaian tugas dengan kemampuan dan minat siswa;
- 5) kebermanfaatan tugas bagi siswa.

d. Prosedur Pemakaian Pemberian Tugas

- 1) guru menggambarkan secara singkat tentang topik yang didiskusikan;

- 2) guru meminta respon dari siswa tentang suatu permasalahan;
- 3) seorang siswa merespon atau menjawab permasalahan;
- 4) guru menanggapi jawaban siswa Gage & Berliner, 1984: 623 dalam Moedjiono, 1992: 71)

e. Langkah-Langkah Umum dalam Pemberian Tugas

- 1) Persiapan menyangkut: membuat rancangan pemberian tugas, mendiskusikan tugas, membuat lembaran kerja, menyediakan sumber-sumber belajar.
- 2) Pelaksanaan menyangkut: menjelaskan tentang tujuan dan manfaat, membenarkan penjelasan tentang tugas, membantu pembentukan kelompok, memberikan tugas secara lisan dan tertulis, memonitor pelaksanaan, dan mengadakan diskusi hasil pelaksanaan tugas.
- 3) Tindak lanjut, menyangkut; melaksanakan penilaian hasil tugas, menyimpulkan hasil pelaksanaan, dan mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa selama pelaksanaan tugas.

6. Demonstrasi

a. Pengertian

Guru dalam kegiatan belajar-mengajar sering menunjukkan dan menerangkan keterampilan fisik atau kegiatan yang lain. Untuk melakukan hal tersebut, guru dapat memakai demonstrasi.

Gardille (1986: 38) mengemukakan demonstrasi adalah suatu penyajian yang dipersiapkan dengan teliti untuk mempertontonkan sebuah tindakan atau prosedur yang digunakan. Hal ini disertai dengan penjelasan, ilustrasi, dan penyajian lisan (*oral*) atau peragaan (*visual*) secara tepat (Moedjiono, 1992: 773).

Winarno (1980: 87) mengemukakan bahwa demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta, atau siswa memerhatikan suatu proses kepada seluruh kelas. Jadi, demonstrasi adalah format interaksi belajar-mengajar yang sengaja mempertunjukkan atau memperagakan tindakan, proses,

atau prosedur yang dilakukan oleh guru atau orang lain kepada seluruh siswa atau sebagian siswa.

b. Tujuan Penerapan Demonstrasi

Demonstrasi lebih sesuai untuk mengajarkan keterampilan tangan, gerakan-gerakan jasmani dan gerakan-gerakan dalam memegang sesuatu benda akan dipelajari ataupun untuk mengajar hal-hal yang bersifat rutin (Staton, 1978: 91).

Cardille mengemukakan demonstrasi dapat digunakan untuk: (1) mengajar siswa tentang bagaimana melakukan sebuah tindakan atau menggunakan suatu prosedur atau produk baru; (2) meningkatkan kepercayaan bahwa suatu prosedur memungkinkan bagi siswa melakukannya; (3) meningkatkan perhatian dalam belajar dan penggunaan prosedur (Moedjiono, 1992: 74).

Winarno (1980: 88) mengemukakan tujuan penerapan demonstrasi adalah: (1) mengajarkan suatu proses, misalnya proses pengaturan, proses pembuatan, proses kerja, proses mengerjakan dan menggunakannya; (2) menginformasikan tentang bahan yang diperlukan untuk membuat produk tertentu; (3) menyetengahkan cara kerja (Moedjiono., 1992: 74).

Jadi, tujuan penerapan demonstrasi adalah: (1) mengajar siswa tentang suatu tindakan, proses, atau prosedur keterampilan fisik/motorik; (2) mengembangkan kemampuan pengamatan pendengaran dan penglihatan para siswa secara bersama-sama; (3) mengonkretkan informasi yang disajikan kepada para siswa.

c. Keunggulan Demonstrasi

- 1) memperkecil kemungkinan salah bila dibandingkan kalau siswa hanya membaca atau mendengar penjelasan saja,
- 2) memungkinkan para siswa terlibat secara langsung,
- 3) memudahkan pemusatan perhatian siswa kepada hal-hal yang dianggap penting,
- 4) memungkinkan para siswa mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka ketahui selama demonstrasi berlangsung, jawaban dari pertanyaan dapat disampaikan oleh guru pada saat itu pula.

e. Kekurangan Demonstrasi

- 1) memerlukan persiapan yang teliti dan penerapannya memerlukan waktu yang lama,
- 2) menuntut peralatan yang ukurannya memungkinkan pengamatan secara tepat oleh siswa pada saat digunakan,
- 3) mempersyaratkan adanya kegiatan lanjutan berupa peniruan oleh para siswa terhadap hal-hal yang didemonstrasikan,
- 4) persiapan yang kurang teliti akan menyebabkan siswa melihat suatu tindakan, proses atau prosedur yang didemonstrasikan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

e. Prosedur Pemakaian Demonstrasi

Prosedur pemakaian demonstrasi yakni: (1) suatu penjelasan, (2) jalinan pertanyaan, (3) lembar-lembar instruksi, (4) alat bantu visual, (5) instruksi keamanan, dan (6) periode diskusi atau tanya jawab (Ganel, 1986: 39 dalam Moedjiono, 1992: 75).

f. Langkah-Langkah Demonstrasi

- 1) Persiapan, meliputi: (a) mengkaji kesesuaian metode terhadap tujuan yang akan dicapai, (b) analisis kebutuhan peralatan, (c) mencoba peralatan dan analisis kebutuhan waktu, dan (d) merancang garis-garis besar demonstrasi.
- 2) Pelaksanaan, meliputi: (a) mempersiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan untuk demonstrasi, (b) memberikan pengantar demonstrasi untuk mempersiapkan siswa mengikuti demonstrasi, (c) memeragakan tindakan, proses, atau prosedur yang disertai penjelasan, ilustrasi dan pertanyaan.
- 3) Tindak lanjut pemakaian demonstrasi, meliputi: (a) diskusi tentang tindakan, proses, atau prosedur yang baru saja didemonstrasikan, dan (b) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba melakukan segala hal yang berkaitan dengan demonstrasi.

7. Eksperimen

a. Pengertian

Eksperimen adalah kegiatan guru dan siswa untuk mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil percobaan itu (Winarno, 1980: 87 dalam Moedjiono, 1992: 77).

b. Tujuan Pemakaian

- 1) Mengajar bagaimana menarik kesimpulan dan berbagai fakta, informasi, atau data yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan terhadap proses eksperimen.
- 2) Mengajar bagaimana menarik kesimpulan dan fakta yang terdapat pada hasil eksperimen, melalui eksperimen yang sama.
- 3) Melatih siswa merancang, mempersiapkan, melaksanakan dan melaporkan percobaan.
- 4) Melatih siswa menggunakan logika induktif untuk menarik kesimpulan dan fakta, informasi, atau data yang terkumpul melalui percobaan.

c. Keunggulan Eksperimen

Keunggulan-keunggulan dan metode eksperimen yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar ialah:

- 1) Siswa secara aktif terlibat mengumpulkan fakta, informasi atau data yang diperlukannya melalui percobaan yang dilakukan.
- 2) Siswa memperoleh kesempatan untuk membuktikan kebenaran teoritis secara empiris melalui eksperimen, sehingga siswa terlatih membuktikan ilmu secara ilmiah.
- 3) Siswa berkesempatan untuk melaksanakan prosedur metode ilmiah, dalam rangka menguji kebenaran hipotesis-hipotesis.

d. Kekurangan Eksperimen

Eksperimen selain memiliki sejumlah keunggulan, juga memiliki sejumlah kekurangan yang mencakup:

- 1) Siswa secara aktif terlibat untuk mengumpulkan fakta, informasi atau data yang diperlukannya melalui percobaan yang dilakukan.
- 2) Siswa memperoleh kesempatan untuk membuktikan kebenaran teoritis secara empiris melalui eksperimen, sehingga siswa terlatih membuktikan ilmu secara ilmiah.
- 3) Siswa berkesempatan untuk melaksanakan prosedur metode ilmiah dalam rangka menguji kebenaran hipotesis-hipotesis.
- 4) Memerlukan peralatan, bahan, dan/atau sarana eksperimen bagi setiap siswa atau sekelompok siswa. Hal ini perlu dipenuhi karena akan mengurangi kesempatan siswa bereksperimen jika tersedia.
- 5) Jika eksperimen memerlukan waktu yang lama, akan mengakibatkan berkurangnya kecepatan pembelajaran.
- 6) Kekurangan pengalaman para siswa maupun guru dalam melaksanakan eksperimen, akan menimbulkan kesulitan melaksanakan eksperimen.
- 7) Kegagalan atau kesalahan eksperimen akan mengakibatkan perolehan hasil belajar berupa informasi, fakta, atau data yang salah atau yang menyimpang.

e. Pemakaian Eksperimen

- 1) Mempersiapkan pemakaian metode eksperimen, yang mencakup kegiatan-kegiatan:
 - a) Menetapkan kesesuaian metode eksperimen dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.
 - b) Menetapkan kebutuhan peralatan, bahan dan sarana lain yang dibutuhkan dalam eksperimen sekaligus memeriksa ketersediaan di sekolah.
 - c) Mengadakan uji eksperimen sebelum menugaskan kepada siswa, sehingga dapat diketahui secara pasti kemungkinan yang akan terjadi.
 - d) Menyediakan peralatan, bahan dan sarana yang lain yang dibutuhkan.
 - e) Menyediakan lembar kerja untuk siswa, sedangkan guru menyiapkan lembar pengamatan.

- 2) Melaksanakan pemakaian metode eksperimen, dengan kegiatan-kegiatan:
 - a) Mendiskusikan bersama siswa mengenai prosedur, peralatan, bahan untuk eksperimen serta hal-hal yang perlu diamati dan dicatat selama eksperimen.
 - b) Membantu, membimbing, dan mengawasi eksperimen yang dilakukan siswa, di mana para siswa mencatat hal-hal yang dieskperimenkan.
 - c) Para siswa membuat kesimpulan dan laporan tentang eksperimennya.
- 3) Tindak lanjut pemakaian metode eksperimen melalui kegiatan-kegiatan:
 - 1) Mendiskusikan hambatan dan hasil-hasil eksperimen.
 - 2) Membersihkan dan menyimpan perlatan, bahan, atau sarana lainnya.'
 - 3) Evaluasi akhir eksperimen oleh guru.

8. Simulasi

a. Pengertian Simulasi

Dawson (1962) mengemukakan bahwa: "Simulasi merupakan suatu istilah umum yang berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku" (dalam Hyman, 1970: 233). Kemudian Clark C. Abt (1964) mengemukakan bahwa: "Suatu simulasi adalah suatu tindakan peniruan dari proses yang nyata" (dalam Hyman, 1970:233). Dua batasan tentang simulasi yang dikemukakan sebelumnya menuntun ke arah ditandainya simulasi sebagai model replikasi dari proses perilaku nyata.

Cardille mengemukakan penemuan beberapa guru yaitu simulasi dan permainan merupakan metode mengajar yang tinggi efektivitasnya dalam menyerderhanakan situasi kehidupan dan menyajikan pengalaman-pengalaman yang menuntun ke arah diskusi(dalam Cark, 1986:45).

Berdasarkan pendapat Dawson, Cark C. Abt, dan pernyataan Cardille, dapat ditandai bahwa simulasi berkenaan dengan perilaku berpura-pura dan situasi tiruan. Hal ini seperti dikemukakan oleh Gilstrap (1975:87) bahwa untuk menandai

simulasi dilihat ada tidaknya satu dari dua hal berikut ini: (i) Siswa berperilaku sebagai orang lain, dan/atau (ii) Siswa terlibat dalam suatu situasi tiruan.

Dalam permainan catur misalnya, dapat ditandai adanya:

- 1) Pemain yang berperilaku sebagai jenderal atau berpura-pura jadi jenderal,
- 2) Papan catur merupakan tiruan dari orang-orang yang terlibat perang, dan
- 3) Buah catur merupakan tiruan dari orang-orang yang terlibat perang, dan
- 4) Papan catur dan buah catur merupakan tiruan dari situasi perang.

Batasan metode simulasi di atas membawa kegiatan belajar-mengajar ke arah:

- a) Terlibatnya siswa secara langsung maupun tidak langsung dalam situasi tertentu,
- b) Tertembaknya peniruan terhadap suatu proses baik melalui peralatan maupun tanpa peralatannya, yang dimaksudkan untuk membuat situasi tiruan, dan
- c) Perilaku pura-pura yang ada pada diri siswa (baik terlibat langsung ataupun yang tidak terlibat langsung)

Ada beberapa kegiatan yang termasuk bentuk wujud dan simulasi.

- (1) Permainan simulasi (*simulation games*), yakni suatu permainan di mana para pemainnya berperan sebagai pembuat keputusan, bertindak seperti jika mereka benar-benar terlibat dalam suatu situasi yang sebenarnya, dan/atau berkompensi untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan peran yang ditentukan untuk mereka. Yang termasuk dalam permainan simulasi ini diantaranya: permainan simulasi P-4, permainan video (*video game*), catur, monopoli, dan permainan sejenis lainnya.
- (2) Bemain peran (*role playing*), yakni memainkan peranan dari peran-peran yang sudah pasti berdasarkan kejadian terdahulu, yang dimaksudkan untuk menciptakan kembali situasi sejarah/peristiwa masa lalu, menciptakan

kemungkinan-kemungkinan kejadian masa yang akan datang, menciptakan peristiwa mutakhir yang dapat dipercaya, atau mengkhayalkan situasi pada suatu tempat dan/atau waktu tertentu. Contoh dan bermain peran ini diantaranya adalah: bermain peran penjual-pembeli, bermain peran peristiwa proklamasi, atau kegiatan yang sejenis.

- (3) Sosiodrama (*sociodrama*), yakni suatu pembuatan pemecahan masalah kelompok yang dipusatkan pada suatu masalah yang berhubungan dengan relasi kemanusiaan. Contoh sosiodrama adalah simulasi kerja sama antara siswa di sekolah, simulasi pergaulan siswa dengan teman sebaya, simulasi pergaulan siswa dengan saudara dan orang tuanya di rumah, dan simulasi yang sejenis.

BAB V

PENERAPAN STRATEGI BELAJAR - MENGAJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Tujuan mempelajari strategi belajar-mengajar bukanlah sekedar memperoleh pengetahuan tentang strategi belajar-mengajar, tetapi terutama kemampuan untuk menerapkan strategi tersebut dalam kegiatan belajar-mengajar. Untuk memperjelas pemahaman tentang penerapan strategi dalam kegiatan belajar - mengajar, berikut ini disajikan beberapa contoh penerapan metode dengan strategi yang variasi.

A. Penerapan Metode Ceramah dan Tanya Jawab, dan Pemberian Tugas

Contoh: 1

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema : Moral
Satuan Pendidikan : SMA
Kelas/Cawu : 1/1
Alokasi Waktu : 8 x 45 menit (4 x pertemuan)

1. Standar Kompetensi : Mendengar

Memahami pembacaan cerpen, menghayati karya sastra dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi dan drama.

2. Kompetensi Dasar

- a. Menemukan unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen.
- b. Menganalisis unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen.

3. Indikator dan Tujuan Pembelajaran

Pertemuan pertama

Setelah proses belajar mengajar berlangsung, maka siswa diharapkan dapat:

- a. Menyebutkan unsur-unsur instrinsik yang membangun cerpen dengan rinci.

- b. Menjelaskan unsur-unsur ekstrinsik yang membangun cerpen dengan tuntas.
- c. Mengemukakan cuplikan-cuplikan kalimat yang mendukung unsur intrinsik cerpen dengan cermat.

4. Pokok-Pokok Materi Pembelajaran (Terlampir) sebagai berikut:

- a. Unsur intrinsik yang membangun cerpen.
- b. Penjelasan unsur-unsur ekstrinsik yang membangun cerpen.
- c. Cuplikan kalimat yang mendukung unsur intrinsik cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”

5. Strategi Pembelajaran

- a. Pendekatan kontekstual
- b. Metode: Ceramah, tanya jawab, pemberian tugas bervariasi
- c. Model: partisipatorik

6. Kegiatan Belajar Mengajar

Tabel 6.1 Aplikasi Kegiatan Belajar-Mengajar Metode Ceramah, Tanya Jawab, dan Pemberian Tugas

No.	Kegiatan	Metode	Waktu
a	Kegiatan Awal 1) Guru menertibkan kelas, salam pembuka, dan berdoa 2) Guru melaksanakan apersepsi (seperti: berdialog tentang bentuk karya sastra) 3) Guru melaksanakan pretes dan sekaligus memperkenalkan materi pelajaran yang akan disajikan. 4) Guru menghubungkan materi pembelajaran	Ceramah	5 menit

	<p>sebelumnya.</p> <p>5) Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan kompetensi yang akan dilatihkan.</p> <p>6) Memotivasi siswa sehingga mereka tertarik untuk berperan serta secara aktif belajar.</p>		
b.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>1) Siswa mendengarkan kaset rekaman cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”</p> <p>2) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun cerpen.</p> <p>3) Siswa menganalisis unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen.</p> <p>4) Siswa mengidentifikasi contoh cuplikan kalimat yang membangun mendukung unsur-unsur intrinsik cerpen</p>	<p>Pemberian tugas Ceramah</p> <p>Pemberian tugas</p> <p>s.d.a</p> <p>s.d.a</p> <p>Pemberian tugas Umpan</p>	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>15 menit</p> <p>10 menit</p>
c.	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>1) Guru mengadakan refleksi dan rangkuman</p> <p>2) Guru memberikan pekerjaan rumah, remedial, dan tindak lanjut.</p> <p>3) Guru mengadakan</p>	<p>Refleksi</p>	<p>10 menit</p>

7. Sumber/ Media/Bahan/Alat

- a. Sumber: Jassin, H.B. 1980. *Angkatan 45: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.
 Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
 Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. FBS: IKIP Bandung.
- b. Media/bahan: Kaset rekaman cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dan teks cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”
- c. Alat: Laboratorium bahasa dan *power poin*

8. Penilaian

- a. Penilaian Proses

Tabel 6.1a Penilaian Proses

No	Nama	Kegiatan				Ren- tang Skor	To- tal Skor
		Kedisip- linan (Bobot 1-4)	Keaktifan (bobot 1-4)	kreatifitas (bobot 1-4)	kejujuran (bobot1-4)	4-20	20
1.							
2.							
3.							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
dst							

Keterangan: 4: sangat baik 3: baik 2: kurang 1: tidak baik

- b. Penilaian Hasil

- 1. Sebutkanlah unsur-unsur yang membangun sebuah cerpen! (bobot 4).

2. Jelaskanlah unsur instrinsik yang terdapat dalam cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”! (bobot 6)
3. Buktikanlah cuplikan kalimat yang mendukung tema cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”! (bobot 10)

Tabel 6.1 b Format Penilaian Hasil Pembelajaran

No	Nama	Aspek yang dinilai			Rentang Skor	Jumlah Skor Perolehan
		Ketepatan, kejelasan, kelengkapan, struktur bahasa dan ejaan No.1 (bobot 4-20)	ketepatan Kejelasan, kelengkapan, struktur bahasa dan ejaan No. 2 (bobot 4-20)	Ketepatan, kejelasan, Kelengkapan, struktur bahasa dan ejaan No. 3 (bobot 4-20)		
1						
2.						
3. dst.						

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor yang dicapai siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 10 =$$

Kriteria penilaian

$$76 - 80 = 10$$

$$71 - 75 = 9$$

$$66 - 70 = 8$$

$$61 - 65 = 7$$

$$56 - 60 = 6$$

$$51 - 55 = 5$$

$$46 - 50 = 4$$

$$41 - 45 = 3$$

$$36 - 40 = 2$$

$$31 - 35 = 1$$

$$< 31 = 0$$

Keterangan:

Pada kegiatan belajar mengajar di atas, tampak bahwa ceramah yang mendahului tanya jawab. Jika guru ingin

melakukan variasi strategi, maka prosedur penyajian dapat diubah dengan mendahulukan tanya jawab, lalu ceramah. Tanya jawab dapat diawali oleh pertanyaan antarsiswa, kemudian antara siswa dan guru atau oleh guru kepada siswa. Dengan demikian, langkah kegiatan inti itu akan mengikuti urutan sebagai berikut: (a) Kegiatan awal tetap mengikuti urutan 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 7 (seperti pada kegiatan inti pada contoh 1, (2) Kegiatan ini boleh diubah menjadi urutan 5, 4, 3, 2,1, 7, dan 6.

Jika diamati tujuan pembelajaran atau indikator bahwa tujuan yang tampak di atas mengandung tingkat pemahaman dan afektif, sedangkan psikomotor belum diwujudkan. Pembelajaran pun didominasi oleh aspek menyimak, sedangkan aspek membaca, menulis, dan aspek berbicara belum dilatih. Hal ini dapat saja demikian, karena setiap pembelajaran tidak mungkin dicapai keempat keterampilan berbahasa sekaligus, tetapi satu atau dua aspek keterampilan yang dapat dilaksanakan. Namun, yang perlu ditekankan bahwa seorang guru harus mempertimbangkan ketuntasan belajar dengan memperhatikan keempat aspek berbahasa itu.

Selanjutnya, pada pertemuan pertama, materi puisi dan drama belum tercakup pada indikator karena alokasi waktu disiapkan untuk pertemuan pertama hanya 2 jam pelajaran. Lagi pula yang tercantum pada program semester tentang tema moral hanya 8 jam (4 x pertemuan) dari keseluruhan pembelajaran. Untuk mengatasi alokasi waktu yang demikian, pembelajaran sastra yang lain seperti puisi dan drama diupayakan diberikan pekerjaan rumah (PR) sebagai kegiatan tambahan di luar jam pembelajaran. Akan tetapi, pembahasannya tetap inklusif dalam materi pembelajaran ketika menyajikan pengetahuan bahasa dengan pembelajaran tematik atau sebagai tambahan. Walaupun materi tambahan itu sebagai selingan, tetapi guru tetap konsekuen dengan tujuan akhir yang ditetapkan yakni melatih siswa terampil berbahasa. Oleh karena itu, pembelajaran akhir bukan hanya saja memenuhi tujuan pengetahuan tentang bahasa, melainkan juga siswa diharapkan terampil menggunakan bahasa.

Penggunaan media pun perlu diperhatikan, yakni materi bukan hanya bersumber pada buku paket saja, melainkan juga

pada media lain, seperti: majalah, surat kabar, radio, televisi, VCD, internet atau sastra lisan lokal.

Untuk mencapai hal tersebut, maka kegiatan belajar-mengajar (KBM) pada contoh I perlu ditingkatkan dengan memperhatikan pembelajaran tuntas melalui CBSA atau pendekatan komunikatif yang bernuansa PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) secara optimal dengan memilih dan menvariasikan strategi belajar mengajar yang lain.

B. Penerapan Metode Pemberian Tugas, Kerja Kelompok, dan Diskusi

Contoh: 2

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema	: Moral
Satuan Pendidikan	: SMA
Kelas/Cawu	: 1/1
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

1. Standar Kompetensi : Membaca

Memahami pembacaan cerpen, menghayati karya sastra dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

2. Kompetensi Dasar

- Membacakan cerpen dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat.
- Menganalisis keterkaitan unsur instrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

3. Indikator dan Tujuan Pembelajaran

Pertemuan kedua

Setelah proses belajar mengajar berlangsung, maka siswa diharapkan dapat:

- Membaca cerpen sesuai dengan lafal dan intonasi yang tepat secara kolaboratif.
- Menganalisis keterkaitan unsur instrinsik pada cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” penuh tanggung jawab.

4. Pokok-pokok Materi Pembelajaran (terlampir) sebagai berikut:

- a. Contoh pembacaan cerpen cerpen yang sesuai dengan lafal, tekanan, dan intonasi yang tepat.
- b. Analisis keterkaitan unsur instrinsik cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”

5. Strategi Pembelajaran

- a. Pendekatan : Komunikatif
- b. Metode : Pemberian tugas, kerja kelompok, dan diskusi
- c. Model : Kooperatif

6. Kegiatan Belajar Mengajar

Tabel 6.2 Aplikasi Metode Pemberian Tugas, Kerja Kelompok, dan Diskusi

No.	Kegiatan	Metode	Waktu
a.	Kegiatan awal Pada awal kegiatan ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yakni: 1) Guru menertibkan kelas, salam pembuka, dan berdoa . 2) Guru melaksanakan apersepsi tentang cerpen yang pernah dibaca. 3) Guru melaksanakan pretes dan sekaligus memperkenalkan materi pelajaran yang akan disajikan. 4) Guru menghubungkan materi pembelajaran sebelumnya. 5) Guru menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan kompetensi yang akan dilatihkan. 6) Guru memotivasi siswa sehingga mereka tertarik untuk berperan serta secara aktif belajar.	Ceramah	5 menit

b	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa mendengarkan contoh pembacaan cerpen baik langsung maupun melalui kaset rekaman cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” 2) Setiap siswa ditugaskan membaca nyaring cerpen tersebut dengan lafal yang tepat, sedangkan siswa yang lain menyimaknya. 3) Guru memberi contoh sekaligus mengarahkan cara pembacaan siswa. 4) Siswa berlatih berulang-ulang sampai mahir membaca cerpen dengan lafal yang baik. 5) Siswa membentuk beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri atas 3-5 orang. 6) Secara kelompok siswa berdiskusi tentang isi cerpen. 7) Setiap kelompok memajangkan hasil kerja kelompok pada kertas karton manila. 8) Siswa mengunjungi karya kelompok lain dan menanggapi. 9) Siswa dan guru bersama-sama mengadakan rangkuman isi cerpen tersebut. 10) Guru mengadakan postes tentang isi cerpen 11) Guru mengamati pembacaan cerpen dengan menyiapkan lembar pengamatan sebagai penilaian. 12) Siswa dan guru bersama-sama mengadakan umpan balik. 	<p>Pemberian tugas</p> <p>Pemberian tugas</p> <p>Ceramah</p> <p>Pemberian tugas</p> <p>Kerja kelompok</p> <p>Diskusi</p> <p>Pemberian tugas</p> <p>Kerja kelompok</p> <p>Diskusi</p> <p>Umpan balik</p> <p>Refleksi</p> <p>Refleksi</p>	<p>15 menit</p> <p>15 menit</p> <p>5 menit</p> <p>10 menit</p> <p>5 menit</p> <p>10 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p>
c.	<p>Kegiatan penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru mengadakan refleksi dan rangkuman 2) Guru memberikan pekerjaan rumah, remedial, dan materi yang berhubungan dengan materi pada pertemuan berikutnya. 3) Guru mengadakan tindak lanjut yang berhubungan dengan proses pembelajaran 4) Guru menutup pelajaran dengan 	<p>Ceramah</p>	<p>5 menit</p>

	mengucapkan salam.		
--	--------------------	--	--

7. Sumber/Media/Bahan/Alat

- a. Sumber: Jassin, H.B. 1980. *Angkatan 45: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.
Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. FBS: IKIP Bandung.
- b. Media/bahan: Kaset rekaman cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dan teks cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”
- c. Alat: Laboratorium bahasa dan Power poin

8. Penilaian

a. Penilaian Proses

Tabel 6.2a Penilaian Proses

No	Nama	Kegiatan				Rentang Skor	Total Skor
		Kedisiplinan (Bobot 1-4)	Keaktifan (bobot 1-4)	Kreativitas (bobot 1-4)	kejujuran (bobot 1-4)		
1.						4-20	20
2.							
3.							
dst							

Keterangan: 4: sangat baik 3: baik 2: kurang 1: tidak baik

b. Penilaian Hasil

Bacalah cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dengan lafal, nada, tekanan dan intonasi yang tepat!

Tabel 6.2b Penilaian Hasil

No	Nama	Aspek yang dinilai				Rentang Skor	Jumlah skor
		Lafal (Bobot 1-4)	Nada (bobot 1-4)	Tekanan (bobot 1-4)	Intonasi (bobot 1-4)	4 – 20	20
1							
2.							
3							
dst							

Keterangan: 4: sangat tepat 3: tepat 2: kurang tepat 1: tidak tepat

Diskusikanlah soal-soal di bawah ini!

1. Identifikasilah tokoh cerita "Si Kakek dan Burung Dara"!
(bobot 5)
2. Uraikanlah Watak cerita "Si Kakek dan Burung Dara"
(bobot 5)
3. Analisislah latar cerita " Si Kakek dan Burung Dara"! (bobot 5)
4. Tentukanlah tema cerita " Si Kakek dan Burung Dara"! (bobot 5)
5. Tunjukkanlah amanat/pesan cerita "Si Kakek dan Burung Dara"! (bobot 5)

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor yang dicapai siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 10 =$$

Kriteria penilaian

$$60 - 65 = 10$$

$$55 - 59 = 9$$

$$50 - 54 = 8$$

$$45 - 49 = 7$$

$$40 - 44 = 6$$

$$35 - 39 = 5$$

< 35 = 0

Keterangan:

Yang ditekankan pada pertemuan kedua tersebut adalah membaca cerpen sesuai dengan lafal nada, tekanan dan intonasi yang tepat. Dalam hal ini, siswa tidak hanya dilatih membaca indah, membaca serempak, membaca sahut-sahutan, membaca berantai, tetapi juga membaca cepat, membaca nyaring, membaca sekilas dan membaca memadai. Di samping itu, mereka juga diayomi memahami isi cerpen agar pembacaannya lebih komunikatif karena mereka memahami betul isi cerpen yang dibaca. Pemahaman mereka tentang isi cerpen itulah yang membuat sehingga siswa mampu mengekspresikan dengan tepat. Pada bagian kata atau frase dari kalimat tertentu harus memperoleh nada dan tekanan yang keras atau lembut, penempatan irama panjang atau pendek dan cara melafalkan kata-kata tertentu itu. Dengan demikian, siswa akan merasakan keindahan nilai sastra yang dibaca. Jadi, akhirnya mereka akan selalu menyenangi pembelajaran sastra.

C. Penerapan Metode Demonstrasi , Diskusi, dan Inkuiri

Contoh: 3

- Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
- Tema : Moral
- Satuan Pendidikan : SMA
- Kelas/Cawu : 1/1
- Alokasi Waktu : 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

1. Standar Kompetensi : Berbicara

Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi.

2. Kompetensi Dasar

- a. Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi.
- b. Mengomentari nilai-nilai melalui kegiatan diskusi.

3. Indikator dan Tujuan Pembelajaran

Pertemuan Ketiga

Setelah proses belajar mengajar berlangsung, maka siswa diharapkan

- a. dapat:
 - Membahas nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dengan jujur.
- b. Bercerita cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dengan lafal dan intonasi yang tepat secara komunikatif.
- c. Mendramatisasikan dialog-dialog tokoh tertentu pada cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dengan cermat.

4. Pokok-pokok Materi Pembelajaran (Terlampir) sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai yang ada dalam cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”
- b. Contoh bercerita tentang cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dengan lafal dan intonasi yang tepat.
- c. Contoh naskah/dialog/drama, serta dramatisasi cerpen “Si kakek dan Burung Dara”

5. Strategi Pembelajaran

- a. Pendekatan : Integral
- b. Metode : Demonstrasi, diskusi, dan inkuiri
- c. Model : Bercerita berpasangan

6. Kegiatan Belajar Mengajar

Tabel 6.3 Aplikasi Kegiatan Belajar-Mengajar Metode Demonstrasi, Diskusi, dan Inkuiri

No.	Kegiatan	Metode	Waktu
a.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>Pada awal kegiatan ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menertibkan kelas, salam, dan berdoa 2) Guru melaksanakan apersepsi tentang teknik bercerita 3) Guru melaksanakan pretes dan sekaligus memperkenalkan materi pelajaran yang akan disajikan. 4) Guru menghubungkan materi pembelajaran sebelumnya. 5) Guru menjelaskan tujuan yang ingin 	Ceramah	5 menit

	<p>dicapai dan kompetensi yang akan dilatihkan.</p> <p>6) Guru memotivasi siswa sehingga mereka tertarik untuk berperan serta secara aktif belajar.</p>		
b.	<p>Kegiatan inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa bercerita di depan kelas tentang cerpen yang dibacanya. 2) Guru memperdengarkan kembali cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”, baik langsung maupun melalui kaset rekaman. Setiap siswa menyimak dan menemukan pokok-pokok cerita. 3) Setiap siswa tampil bercerita cerpen “Si kakek dan Burung Dara” dengan kata-katanya sendiri. 4) Guru memberi contoh sekaligus mengarahkan cara siswa bercerita. 5) Guru mengarahkan cara bercerita dengan teknik kerangka cerita (story map) 6) Siswa secara kelompok atau individu berlatih merancang kembali pokok-pokok cerita kemudian tampil bercerita secara lugas di depan kelas. 7) Siswa mendiskusikan hasil pengamatan mereka terhadap temannya. 8) Siswa dan guru bersama-sama mengadakan umpan balik dari hasil pengamatan. 9) Guru mengumpulkan hasil penilaian siswa. 10) Siswa dan guru bersama-sama mengadakan rangkuman 	<p>Demonstrasi</p> <p>Inkuiri</p> <p>Demonstrasi</p> <p>Ceramah</p> <p>Diskusi</p> <p>Curah pendapat</p> <p>Diskusi</p> <p>Refleksi</p> <p>Refleksi</p> <p>Refleksi</p>	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>15 menit</p> <p>15 menit</p> <p>15 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p>
c.	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru memberikan pekerjaan rumah yakni membaca kembali cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” sebagai penguatan atau remedial. 2) Guru mengadakan tindak lanjut dalam hal membaca cerpen yang lain di rumah. 3) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam. 	<p>Refleksi</p> <p>Refleksi</p>	<p>5 menit</p>

7. Sumber/Media/Bahan/Alat

- a. Sumber: Jassin, H.B. 1980. *Angkatan 45: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.
 Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
 Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. FBS: IKIP Bandung.
- b. Media/bahan: Kaset rekaman cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dan teks cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”
- c. Alat : Laboratorium bahasa dan Power poin

8. Penilaian

a. Penilaian Proses

Tabel 6.3a Penilaian Proses

No	Nama	Kegiatan				Rentang Skor	Total skor
		Kedisiplinan (Bobot 1-4)	Keaktifan (bobot 1-4)	kreatifitas (bobot 1-4)	kejujuran (bobot 1-4)		
						4-20	20
1.							
2.							
3.	dst						

Keterangan: 4: sangat baik 3: baik 2: kurang 1: tidak baik

b. Penilaian Hasil

Diskusikanlah nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”!

Tabel 6.3b Diskusikanlah Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”

No	Nama	Aspek yang dinilai				Rentang Skor	Jumlah Skor
		Ketepatan (bobot 1-4)	Kejelasan (bobot 1-4)	Kelengkapan (bobot 1-4)	Santun Berbahasa (bobot 1-4)	3 – 12	12
1							
2.							
3.							
dst							

Keterangan: 4: sangat baik 3: baik 2: kurang 1: tidak baik

2) Ceritakanlah cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dengan kata-katamu sendiri di depan kelas!

Tabel 6.3c Ceritakanlah Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dengan Kata-Katamu Sendiri di Depan Kelas

No	Nama	Ketepatan isi (bobot 1-4)	Kelogisan (bobot 1-4)	Sistematis (bobot 1-4)	Kefasihan (bobot 1-4)	Ekspresi (bobot 1-4)	Penampilan (bobot 1-4)	Rentang skor 6-24	Total skor 24
1									
2									
dst									

Keterangan: 4: sangat baik 3: baik 2: kurang 1: tidak baik

3) Dramatisasikanlah dialog-dialog yang terdapat pada cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”!

Tabel 6.3c Ceritakanlah Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dengan Kata-Katamu Sendiri di Depan Kelas

No	Nama	Ketepatan isi (bobot 1-4)	Kelogisan (bobot 1-4)	Sistematis (bobot 1-4)	Kefasihan (bobot 1-4)	Ekspresi (bobot 1-4)	Penampilan (bobot 1-4)	Rentang skor 6-24	Total skor 24

1.									
2.									
dst									

Keterangan: 4: sangat baik 3: baik 2: kurang 1: tidak baik

3) Dramatisasikanlah dialog-dialog yang terdapat pada cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”!

Tabel 6.3d Dramatisasikanlah Dialog-Dialog yang Terdapat pada Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara

No	Nama	Aspek yang dinilai							Rentang Skor	Total Skor
		Kelogisan (bobot 1-4)	Kesistematisan (bobot 1-4)	Diksi (bobot 1-4)	Mimik (bobot 1-4)	Lafal (bobot 1-4)	Nada (bobot 1-4)	Intonasi (bobot 1-4)		
									7 -28	
1.										
2.										
3.										
Dst										
Jumlah										

Keterangan: 4: sangat baik 3: baik 2: kurang 1: tidak baik

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor yang dicapai siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 10 =$$

Kriteria penilaian

$$91 - 100 = 10$$

$$81 - 90 = 9$$

$$71 - 80 = 8$$

$$61 - 70 = 7$$

$$51 - 60 = 6$$

$$41 - 50 = 5$$

$$< 41 = 0$$

Keterangan:

Yang ditekankan dalam pembelajaran pertemuan ketiga adalah siswa berceritera dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Siswa dibiasakan mereproduksi cerita secara lisan yang pernah mereka baca, lihat maupun dengar. Siswa dilatih menemukan peran tokoh masing-masing, kemudian memerankannya. Mereka berlatih juga berdialog sesuai dengan karakter masing-masing tokoh.

Strategi tokoh yang dilakukan pada pertemuan ini lebih diarahkan pada siswa untuk menemukan dan mengkreasi hal-hal yang mereka pelajari dan menampilkannya dalam bahasa lisan maupun tertulis. Guru hanya mengarahkan dan membimbing potensi-potensi yang ada pada siswa, tetapi tetap memerhatikan tujuan yang telah ditetapkan semula. Hal ini bertolak dari pembelajaran konstruktivisme bahwa siswa akan mengkaji sendiri potensi-potensi yang dimilikinya.

D. Penerapan Metode Pemecahan Masalah, Kooperatif, dan Ceramah

Contoh: 4

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema	: Moral
Satuan Pendidikan	: SMA
Kelas/Cawu	: 1/1
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

1. Standar Kompetensi : Menulis

Mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis karya sastra.

2. Kompetensi Dasar

- Menulis sinopsis cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”
- Menulis puisi berdasarkan cerpen yang dibaca atau didengar.

- c. Mengubah cerpen “ Si kakek dan Burung Dara” menjadi naskah drama.

3. Indikator dan Tujuan Pembelajaran

Pertemuan Keempat

Setelah proses belajar mengajar berlangsung, siswa diharapkan dapat:

- a. Menulis sinopsis cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” teliti.
- b. Mengubah cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” menjadi empat buah puisi (bernada simpatik, antipati, rendah, tinggi) dengan penuh tanggung jawab.
- c. Mengubah cerpen “ Si Kakek dan Burung Dara” menjadi naskah drama dengan penuh tenggang rasa.

4. Pokok-pokok Materi Pembelajaran (terlampir) sebagai berikut:

- a. Sinopsis cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”
- b. Ubahan cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” menjadi bentuk puisi.
- c. Ubahan cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” menjadi sebuah naskah drama.

5. Strategi Pembelajaran

- a. Pendekatan : Komunikatif
- b. Metode : Pemecahan Masalah dan Ceramah
- c. Model : Mind Mapping

6. Kegiatan Belajar Mengajar

Tabel 6.4 Aplikasi Kegiatan Belajar-Mengajar Metode Pemecahan Masalah, Kooperatif, dan Ceramah

No	Kegiatan	Metode	Waktu
a	Kegiatan awal 1) Guru melakukan salam pembuka, menertibkan kelas, dan berdoa. 2) Guru melaksanakan apersepsi tentang teknik menulis cerpen 3) Guru melaksanakan pretes dan sekaligus memperkenalkan materi pelajaran yang akan disajikan. 4) Guru menghubungkan materi	Ceramah	5 menit

	<p>pembelajaran dengan materi sebelumnya.</p> <p>5) Guru menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan kompetensi yang akan dilatihkan.</p> <p>6) Guru memotivasi siswa sehingga mereka tertarik untuk berperan serta secara aktif belajar.</p>		
	<p>Kegiatan inti</p> <p>1) Siswa membacakan sinopsis cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” di depan kelas lalu dipamerkan atau dipajang didinding.</p> <p>2) Siswa saling mengunjungi dan mengomentari hasil pengamatan karya temannya, baik secara tertulis maupun lisan.</p> <p>3) Semua kelompok mempertukarkan ubahan cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” menjadi puisi (bernada rendah, bernada tinggi, bernada simpatik serta bernada antipati) maupun drama.</p> <p>4) Masing-masing kelompok mengoreksi atau memberi penilaian terhadap tugas tersebut. Kemudian, salah seorang anggota kelompok mempresentasikan hasil koreksi mereka.</p> <p>5) Guru memberi kesempatan kepada siswa lain atau kelompok lain untuk mengadakan tanggapan balik atau memperbaikinya</p> <p>6) Guru memberi contoh sekaligus mengarahkan cara siswa menulis sinopsis, mengubah karya cerpen menjadi puisi dan drama.</p> <p>7) Guru mengadakan strategi kooperatif model tipe stad</p> <p>8) Setiap kelompok memajang hasil karya, lalu mereka mempresentasikan atau</p>	<p>Pemberian tugas</p> <p>Pemecahan masalah</p> <p>Kooperatif</p> <p>Kooperatif</p> <p>Curah pendapat</p> <p>Ceramah</p> <p>Kooperatif</p> <p>Diskusi</p> <p>Ceramah</p> <p>Refleksi Umpan balik</p>	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>15 menit</p> <p>10 menit</p> <p>5 menit</p> <p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p>

	<p>memamerkan, kemudian saling kunjung karya.</p> <p>9) Siswa mendiskusikan hasil pengamatan mereka terhadap temannya.</p> <p>10) Siswa dan guru bersama-sama mengadakan umpan balik dari hasil pengamatan</p> <p>11) Guru mengumpulkan hasil penilaian siswa.</p> <p>12) Guru mengumpulkan semua tugas proyek siswa.</p>		
--	---	--	--

No	Kegiatan	Metode	Wak
	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>1) Siswa dan guru bersama-sama mengadakan rangkuman</p> <p>2) Guru memberikan pekerjaan rumah, remedial, dan materi yang akan disajikan pada pertemuan berikutnya.</p> <p>3) Guru melakukan tindak lanjut tentang proses pembelajaran.</p> <p>4) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.</p>	Ceramah	10 menit

7. Sumber/Media/Bahan/Alat:

a. Sumber: Jassin, H.B. 1980. *Angkatan 45: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.

Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. FBS: IKIP Bandung.

b. Media/bahan: Kaset rekaman cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” dan teks cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”

c. Alat : Laboratorium bahasa dan Power poin

8. Penilaian

a. Penilaian Proses

Tabel 6.4a Penilaian Proses

No	Nama	Kegiatan				Rentang Skor	Total skor
		Kedisiplinan (Bobot 1-4)	Keaktifan (Bobot 1-4)	kreativitas (Bobot 1-4)	Kejujuran (Bobot 1-4)		
						4-16	16
1.							
2.							
3.							

b. Penilaian Hasil

Buatlah sinopsis cerpen "Si Kakek dan Burung Dara"!
(bobot 24)

Tabel 6.4b Buatlah Sinopsis Cerpen "Si Kakek dan Burung Dara"

No	Nama Siswa	Ketepatan Isi (Bobot 1-4)	Kelogisan (Bobot 1-4)	Sistematis (Bobot 1-4)	Pilihan Kata (Bobot 1-4)	Ejaan (Bobot 1-4)	Struktur (Bobot 1-4)	Rentang Skor 6-24	Total Skor 24
1.									
2.									
3.									
4.									

2) Ubahlah cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" menjadi puisi yang bernada simpatik! (Bobot 24)
Tabel 6.4c Ubahlah Cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" Menjadi Puisi yang Bernada Simpatik

No	Nama Siswa	Ketepatan Isi (Bobot 1-4)	Kelogisan (Bobot 1-4)	Sistematis (Bobot 1-4)	Pilihan Kata (Bobot 1-4)	Ejaan (Bobot 1-4)	Struktur (Bobot 1-4)	Rentang Skor 6-24	Total Skor 24

		1-4)		1-4)	1-4)				
1.									
2.									
3.									
4.									
5.									
6.									
7.									
8.									
dst									

3) Ubahlah cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" menjadi puisi yang bernada antipati! (Bobot 24)

Tabel 6.4d Ubahlah Cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" Menjadi Puisi yang Bernada Antipati

No	Nama Siswa	Ketepatan Isi (Bobot 1-4)	Kelogisan (Bobot 1-4)	Sistematis (Bobot 1-4)	Pilihan Kata (Bobot 1-4)	Ejaan (Bobot 1-4)	Struktur (Bobot 1-4)	Rentang Skor 6-24	Total Skor 24
1.									
2.									
3.									
dst									

4) Ubahlah cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" menjadi puisi yang bernada rendah! (Bobot 24)Tabel 6.4e Ubahlah Cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" Menjadi Puisi yang Bernada Rendah

No.	Nama Siswa	Ketepatan Isi (Bobot 5)	Kelogisan (Bobot 5)	Sistematis (Bobot 5)	Kefasihan (Bobot 5)	Ekspresi (Bobot 5)	Penampilan (Bobot 5)	Rentang Skor 1-30	Total Skor 30
1.									
2.									

3.									
4									
5									
6									
7									
8									
9									
ds									
t.									

5) Ubahlah cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" menjadi puisi yang bernada tinggi! (Bobot 24)

Tabel 6.4f Ubahlah Cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" Menjadi Puisi yang Bernada Tinggi

N o.	Na ma Sis wa	Ketep atan Isi (Bobot 5)	Kelogi san (Bobot 5)	Sistem atis (Bobot 5)	Kefasi han (Bobot 5)	Ekspr esi (Bob ot 5)	Penamp ilan (Bobot 5)	Rent ang Skor 1 -30	Tot al Sk or 30
1.									
2.									
3.									
4									
5									
6									
7									
ds									
t									

6) Bacalah puisi sebagai hasil ubahan dari cerpen "Si Kakek dan Burung Dara"!

Tabel 6.4g Bacalah puisi hasil ubahan Ubahlah dari Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” di Depan Kelas

N o.	Na ma Sis wa	Lafa l (Bob ot 5)	Inton asi (Bob ot 5)	Gest ur (Bob ot 5)	Ekspr esi (Bobot 5)	Eenghay atan (Bobot 5)	Penamp ilan (Bobot 5)	Renta ng Skor 1 -30	Tot al Sko r 30
1.									
2.									
3.									
4									
5									
6									
7									
8									
ds t.									

7) Ubahlah cerpen ”Si Kakek dan Burung Dara” menjadi drama! (bobot 5 x 30)

Tabel 6.4 h Ubahlah Cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” menjadi Drama

N o.	Na ma Sis wa	Ketepa tan Isi denga n Judul (Bobot 5)	Kelogi san (Bobot 5)	Sistem atis (Bobot 5)	Perwata kan (Bobot 5)	Dial og (Bobot 5)	Perpad uan Unsur Drama (Bobot 5)	Renta ng Skor 1 -30	Tot al Sk or 30
1.									
2.									
4									
6									
7									
8									
ds t.									

Keterangan

Materi pada pertemuan keempat ditekankan pada aspek menulis, walaupun diikuti juga dengan aspek yang lain, yakni: membaca, berbicara, serta mendengarkan. Aspek menulis adalah aspek yang paling sulit sehingga kegiatan ini didahului oleh kegiatan aspek berbahasa lainnya. Namun, pada waktu dan topik tertentu, guru dapat juga mendahulukan kegiatan menulis daripada aspek yang lain. Hal ini bergantung pada pendekatan yang digunakan oleh guru pada saat itu.

Guru yang mendahulukan kegiatan menulis daripada aspek kebahasaan yang lain karena ia berpendekatan teori belajar asosiasi dalam pembelajaran tersebut. Teori belajar asosiasi ini berpandangan bahwa siswa belajar mempunyai hubungan dengan pengetahuan yang pernah mereka pelajari. Pengetahuan itu akan muncul secara otomatis ketika ada respon yang berhubungan dengan pengetahuan yang lama itu. Dengan demikian, guru yang mendahulukan kegiatan menulis pada saat penyajian karena guru yakin bahwa sebetulnya tanpa disadari dalam kehidupan siswa sehari-hari mereka tidak luput dari kegiatan berbicara dan membaca, apalagi menyimak. Ketiga aspek berbahasa inilah menjadi dasar mereka untuk menuliskan kembali yang pernah ada dalam daya-daya (imajinasi, fantasi, dsb) atau benak mereka.

Di samping siswa dilatih menulis kembali cerpen dengan bentuk karya lain, seperti sinopsis, puisi, dan drama, mereka juga dilatih menulis makalah/paper yang benar, baik dari segi isi maupun segi bahasa (ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat). Oleh karena itu, koreksi tertulis sebagai umpan balik dari guru maupun teman sejawatnya sangat bermakna bagi pembelajaran siswa.

BAB VI

MODEL- MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF BAHASA DAN SASTRA

Model Pembelajaran adalah sebagai kerangka konseptual yang sistematis untuk mengorganisasikan pembelajaran . Model dapat juga diartikan sebagai perangkat rencana atau pola yang digunakan oleh guru untuk merancang bahan-bahan pembelajaran. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian yang berbeda-beda, maka selayaknya pengajar menggunakan model yang bervariasi.

Hal penting yang harus diingat adalah tidak satu model yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada model yang lainnya. Begitu pula, tidak ada satu model yang paling ampuh untuk segala situasi. Oleh karena itu, seorang guru sebaiknya dapat merancang atau mengembangkan model pembelajaran tertentu sesuai dengan kompetensi dasar, materi, karakteristik siswa, kemampuan guru, dan situasi dan kondisi sekolah atau lingkungan.

Di bawah ini dibahas beberapa contoh model pembelajaran inovatif bahasa dan sastra, yaitu:

A. Inkuiri

1. Pengertian

Inkuiri adalah istilah dalam bahasa Inggris ‘inquiry’ yang berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Pendekatan inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, kritis, analisis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Gulo, 2002)

Inquiry learning adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk

yang final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.

Metode inkuiri dilatarbelakangi oleh anggapan seorang pendidik bahwa siswa merupakan subjek dan objek yang telah memiliki ilmu pengetahuan. Dalam metode ini guru berfungsi sebagai supervisor, fasilitator, mediator, dan komentator (Fathurrohman, 2007).

Karakteristik inkuiri adalah: (1) mengamati, bertanya, menganalisis, dan merumuskan teori, baik perorangan maupun kelompok, (2) diawali dengan pengamatan, alalu memahami konsep atau fenomena, dan (3) mengem-bangkan dan menggunakan keterampilan berpikir kritis.

2. Prinsip Strategi Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya (2007), dalam penggunaan metode inkuiri ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual; adalah pengembangan kemampuan berpikir, selain berorientasi kepada hasil belajar, juga berorientasi pada proses belajar.
- b. Prinsip interaksi; proses interaksi, baik interaksi antarsiswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi siswa dengan lingkungan.
- c. Prinsip bertanya; peran guru sebagai penanya, sebab kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.
- d. Prinsip belajar untuk berpikir; belajar tidak hanya mengingat sejumlah fakta, tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses pengembangan potensi seluruh otak.
- e. Prinsip keterbukaan; tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa

mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

Model pembelajaran inkuiri akan efektif

manakala:

- 1) Guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian dalam strategi inkuiri penguasaan materi pelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, melainkan yang lebih dipentingkan adalah proses belajar.
- 2) Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak terbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- 3) Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
- 4) Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir. Strategi inkuiri akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.
- 5) Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
- 6) Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

3. Landasan Teori

Menurut Sagala, (2006), ada beberapa teori yang mendasari adanya metode inkuiri, yaitu: (1) Hilgard dan Marquis, belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri, (2) James L. Mursell, belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri, (3) Robert M. Gagne, salah satu tipe belajar adalah memecahkan masalah (*Problem solving*), merupakan tipe belajar paling kompleks yang dapat mengembangkan kemampuan bernalar seorang anak.

(4) Carl R. Rogers, salah satu langkah dan sasaran pembelajaran adalah guru menggunakan metode inkuiri atau belajar mengemukakan (*Discoveri Learning*), ia berpendapat bahwa murid tidak hanya secara bebas, artinya tanpa dipaksa menyelesaikan tugas dalam waktu tertentu, tetapi juga belajar melepaskan dirinya untuk menjadi manusia yang berani memilih sendiri hal yang dilakukannya dengan penuh tanggung jawab. (5) Plato dan Aristoteles, sesungguhnya anak mempunyai kekuatan sendiri untuk mencari, mencoba, menemukan dan mengembangkan dirinya sendiri, artinya pendidik tidak perlu melakukan intervensi atau turut campur yang berlebihan dalam mengatur anak, biarkan dia belajar sendiri, sedang bagi guru adalah perlu menciptakan situasi belajar yang *permissif* (rileks), menarik dan bersifat alamiah.

Metode inkuiri merupakan pendekatan mengajar yang berpusat pada siswa (*student centered approach*), berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri menggunakan kreatifitas dalam pemecahan masalah. Siswa ditempatkan sebagai subjek belajar, sedang guru sebagai pembimbing belajar (fasilitator). Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan dalam kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Metode mengajar yang bisa digunakan guru dalam pendekatan ini, antara lain metode diskusi dan pemberian tugas (Sabri, 2007)

4. Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Menurut Gulo (2002), peranan utama guru dalam menciptakan kondisi inkuiri adalah: (1) *motivator*, yang memberikan rangsangan supaya siswa aktif dan bergairah untuk berpikir, (2) *fasilitator*, yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa, (3) *penanya*, untuk menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan

memberi keyakinan pada diri sendiri, (4) *administrator*, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas, (5) *pengarah*, yang memimpin arus kegiatan berpikir siswa pada tujuan yang diharapkan, (6) *menejer*, yang mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas, (7) *rewarder*, yang memberikan penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan heuristik pada siswa.

5. Keuntungan dan Kelemahan

Menurut Roestiyah |(2001), metode inkuiri memiliki keunggulan, di antaranya: (1) Dapat membentuk dan mengembangkan “*self consept*” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik, (2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer (pengalihan) pada situasi proses belajar yang baru, (3) mendorong siswa unuk berpikir dan bekerja atas inisiatif atau kemauan sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka, (4) Mendorong siswa untuk berpikir intuitif (khayal) dan merumuskan hipotesis atau dugaannya sendiri, (5) memberi kepuasan yang bersifat intrinsik (pribadi), (6) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang siswa untuk berkreasi sendiri, (7) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu, (8) Memberi kebebasan siswa untuk belajar dan menemukan sendiri suatu pengetahuan, sehingga guru hanya sebagai fasilitator, (9) siswa dapat menghindari cara-cara belajar tradisional yang sifatnya abstrak dan teoretis, (10) Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya, sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Menurut Suryosubroto (2001), metode inkuiri memiliki beberapa kelemahan, yaitu: (1) ada kemungkinan hanya beberapa siswa yang pandai saja terlihat secara aktif dalam pengembangan prinsip umum kegiatan pembelajaran dan sebagian besar siswa diam atau pasif sambil menunggu adanya siswa yang menyatakan pendapat aturan umum itu, (2) metode ini

kurang berhasil atau kurang efektif untuk mengajar kelas besar karena memerlukan waktu banyak, sedang waktu di sekolah sudah disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan, (3) kesukaran untuk mengerti tanpa suatu dasar pengetahuan faktual (nyata), di mana pengetahuan itu secara efisien diperoleh dengan pengajaran deduktif, (4) tidak mungkin siswa diberi kesempatan sepenuhnya untuk membuktikan secara bebas semua yang dipermasalahkannya, terutama karena faktor fasilitas, (5) metode ini akan menjurus pada kekacauan dan keaburan atas materi yang dipelajari, jika pelaksanaannya kurang terpimpin dan terarah.

6. Langkah – Langkah Strategi Pembelajaran Inkuiri

Menurut Roestiyah (2001), inkuiri adalah istilah dalam bahasa Inggris merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar adapun pelaksanaannya secara garis besar adalah: (1) Guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas, (2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, (3) Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok didiskusikan, kemudian mempresentasikan hasil pengamatan sehingga terjadi diskusi secara meluas, (5) Dari diskusi kelas tersebut, kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kelompok.

Menurut Sanjaya (2008), secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah pada Tabel 7.1 berikut ini:

Tabel 7.1 Langkah-langkah Pembelajaran Inkuiri

Fase	Peran Guru
Fase I Orientasi	Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Guru menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan, serta pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan siswa.
Fase II Merumuskan masalah	Guru memberi kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan sebanyak mungkin, memilihnya yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan (hipotesis)
Fase III Merumuskan hipotesis	Guru mengajukan berbagai pertanyaan untuk mendorong siswa merumuskan jawaban sementara.
Fase IV Mengumpulkan data	Guru memberi kesempatan peserta didik untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan jelas, membaca literatur, mengamati objek, mewawancarai sumber, dan mencoba (uji coba) untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis.
Fase V Menguji hipotesis	Guru membimbing proses penentuan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
Fase VI Menarik Kesimpulan	Guru membimbing proses pendeskripsian temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis
Fase V Memamerkan Hasil Karya	Guru mengamati/mengoreksi hasil karya siswa yang dibacakan atau dipajang di dinding.

Fase VI Evaluasi	Guru merefleksi pekerjaan siswa dan siswa saling mempertukarkan hasil pekerjaan mereka lalu menanggapi/mengoreksi/memberi skor.
Fase VII Memberi Penghargaan	Guru memberi penghargaan secara individu dan kelompok sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

(Modifikasi dari Sanjaya, 2008)

Asumsi-asumsi yang mendasari metode inkuiri ini adalah: (1) keterampilan berpikir kritis dan berpikir deduktif yang diperlukan berkaitan dengan pengumpulan data yang bertalian dengan kelompok hipotesis, (2) keuntungan bagi siswa dari pengalaman kelompok, di mana mereka berkomunikasi, berbagi tanggung jawab dan bersama-sama mencari pengetahuan, (3) kegiatan-kegiatan belajar disajikan dengan semangat, motivasi dan memajukan partisipasi.

Metode inkuiri dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi dan merumuskan situasi yang menjadi fokus inkuiri secara jelas, 2) mengajukan suatu pertanyaan tentang fakta, 3) memformulasikan hipotesis atau beberapa hipotesis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada langkah kedua, 4) mengumpulkan informasi yang relevan dengan hipotesis dan menguji setiap hipotesis dengan data yang terkumpul, 5) merumuskan jawaban atas pertanyaan sesungguhnya dan menyatakan jawaban sebagai proposisi tentang fakta jawaban itu mungkin merupakan sintesis antara hipotesis yang diajukan dengan hasil-hasil dari hipotesis yang diuji dengan informasi yang terkumpul, sedang inkuiri berdasar kebijakan adalah suatu bentuk inkuiri yang lebih proaktif berkenaan dengan adanya proporsi-proporsi kebijakan yakni pertanyaan “Apa yang harus” yang berorientasi pada tindakan. Perbedaannya dengan

inkuiri berorientasi Discovery dari segi akikat, sifat dan tujuannya.

Menurut Sanjaya (2008), Inkuiri berdasar kebijakan atau inkuiri sosial merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) subkelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Oleh karena itu, siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat, melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakatnya.

B. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

1. Pengertian Pemecahan Masalah

Menurut Nurhadi dan Senduk (2003: 19) pengajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Menurut Ibrahim dan Nur (2000:2), “Pengajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain, seperti: *Project-Based Teaching* (Pembelajaran Proyek), *Experience-Based Education* (Pendidikan berdasarkan pengalaman, *Authentic Learning* (Pembelajaran Authentic, dan *Anchored instruction* (Pembelajaran berakar pada kehidupan nyata).

Pengajaran berbasis masalah merupakan suatu cara penyajian pelajaran dengan cara siswa dihadapkan pada satu masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan,

baik secara individual maupun kelompok. Metode ini digunakan untuk merangsang kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi siswa dalam situasi berorientasi masalah. Metode ini baik untuk melatih kreativitas siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Tak ada manusia yang lepas dari kesulitan atau masalah dalam hidupnya yang harus diselesaikan secara rasional. Oleh karena itu, guru berkewajiban melatih kemampuan siswa memecahkan masalah melalui situasi belajar-mengajar.

Kehidupan identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman, dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri. Dalam hal ini, masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin, belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru problem solving adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan, atau algoritma). Sintaknya adalah: sajikan permasalahan yang memenuhi kriteria di atas, siswa berkelompok atau individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, siswa mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga, dan akhirnya menemukan solusi.

2. Bentuk-Bentuk Pemecahan Masalah

Bentuk lain dari problem solving adalah (a) *problem posing*, (b) Problem Terbuka (*OE, Open Ended*), (c) *Probing-prompting*, (d) CPS (*Creative Problem Solving*), (e) MEA (*Means-Ends Analysis*), (f) DLPS (*Double Loop Problem Solving*), (g) *Problem Based Introduction* (PBI), dan (h) LAPS-Heuristik. Hal ini diuraikan sebagai berikut:

a. Problem Posing

Problem posing yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simpel sehingga dipahami. Sintaknya adalah: pemahaman, jalan keluar, identifikasi kekeliruan, menimalisasi tulisan-hitungan, cari alternative, menyusun soal-pertanyaan.

b. Problem Terbuka (*OE, Open Ended*)

Pembelajaran dengan problem (masalah) terbuka artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*flexibility*) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, fluency). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, sharing, keterbukaan, dan sosialisasi. Siswa dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban, jawaban siswa beragam. Selanjutnya siswa juga diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut. Dengan demikian, model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pola pikir, keterbukaan, dan ragam berpikir.

Sajian masalah haruslah kontekstual kaya makna secara matematik (gunakan gambar, diagram, tabel), kembangkan permasalahan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, kaitakkan dengan materi selanjutnya, siapkan rencana bimbingan (sedikit demi sedikit

dilepas mandiri). Sintaknya adalah menyajikan masalah, pengorganisasian pembelajaran, perhatikan dan catat respon siswa, bimbingan dan pengarahan, membuat kesimpulan.

c. Probing-Prompting

Teknik probing-prompting adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan sikap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Selanjutnya siswa mengonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. Dalam model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, tetapi bisa dibiasakan.

Untuk mngurangi kondisi tersebut, guru hendaknya serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, ia telah berpartisipasi.

d. CPS (*Creative Problem Solving*)

CPS ini juga merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sintaksnya adalah: mulai dari fakta aktual sesuai dengan materi bahan ajar melalui tanya jawab lisan, identifikasi permasalahan dan fokus-pilih, mengolah

pikiran sehingga muncul gagasan orisinal untuk menentukan solusi, presentasi dan diskusi.

e. MEA (*Means-Ends Analysis*)

Model pembelajaran ini adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan sintaks: sajikan materi dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik, elaborasi menjadi bagian-bagian masalah yang lebih sederhana, identifikasi perbedaan, susun bagian-bagian masalah sehingga terjadi konektivitas, pilih strategi solusi

f. DLPS (*Double Loop Problem Solving*)

DLPS adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian kausal (penyebab) utama dari timbulnya masalah, jadi berkenaan dengan jawaban untuk pertanyaan mengapa. Selanjutnya menyelesaikan masalah tersebut dengan cara menghilangkan celah atau jurang pemisah yang menyebabkan munculnya masalah tersebut. Sintaknya adalah: identifikasi, deteksi kausal, solusi tentative, pertimbangan solusi, analisis kausal, deteksi kausal lain, dan rencana solusi yang terpilih. Langkah penyelesaian masalah sebagai berikut: menuliskan pernyataan masalah awal, mengelompokkan gejala, menuliskan pernyataan masalah yang telah direvisi, mengidentifikasi kausal, implementasi solusi, identifikasi kausal utama, menemukan pilihan solusi utama, dan implementasi solusi utama.

**g. *Problem Based Introduction* atau PBI
(Pembelajaran Berdasarkan Masalah)**

PBI ini juga merupakan pembelajaran dengan penekanan pada masalah. Langkah-langkah: (1) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih, (2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan

140 *Strategi dan Aplikasi*

mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll), (3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah, (4) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan, (5) Guru membantu siswa dalam menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.

h. LAPS-HEURISTIK

Heuristik adalah rangkaian pertanyaan yang bersifat tuntunan dalam rangka solusi masalah. LAPS (Logan Avenue Problem Solving) dengan kata Tanya apa masalahnya, adakah alternatifnya, apakah bermanfaat, apakah solusinya, dan bagaimana sebaiknya mengerjakannya. Sintaks: pemahaman masalah, rencana, solusi, dan pengecekan.

3. Karakteristik Pemecahan Masalah

Berbagai pengembang pengajaran berbasis masalah menunjukkan karakteristik pengajaran berbasis masalah (Nurhadi, dkk., 2003: 56) sebagai berikut:

a. Pengajuan pertanyaan atau masalah

Pengajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.

- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
Meskipun pengajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran
- c. Penyelidikan autentik
Pengajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
- d. Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya
Pengajaran berbasis masalah mengharuskan siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata.

Model Pemecahan Berbasis Masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama dari SPBM. *Pertama*, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharuskan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui SPBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara ilmiah.

Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada fakta yang jelas.

Untuk mengimplementasikan SPBM, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain, misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.

Model pembelajaran dengan pemecahan masalah dapat diterapkan:

- 1) Manakala guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh.
- 2) Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dengan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat *judgment* secara objektif.
- 3) Manakala guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
- 4) Jika guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.
- 5) Jika guru ingin agar siswa memahami hubungan antara sesuatu yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dengan kenyataan).

4. Tujuan dan Manfaat Pemecahan Masalah

Pengajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pengajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

5. Keuntungan dan Kelemahan Pemecahan Masalah

Sebagai suatu strategi pembelajaran, SPBM memiliki beberapa keuntungan, diantaranya:

- a. Membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara kreatif. Oleh karena itu, merupakan teknik yang cocok untuk lebih memahami isi pelajaran dalam dunia nyata;
- b. menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan;
- c. meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa karena siswa berpikir dan bertindak kreatif;
- d. membantu siswa untuk mentransfer pengetahuan demi memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata;
- e. membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya;
- f. Melalui pemecahan masalah pada dasarnya merupakan cara berpikir kritis dan kreatif;
- g. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa;

- h. mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru;
- i. memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata;
- j. mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja;
- k. siswa dilatih dapat bekerja sama dengan siswa lain;
- l. siswa dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber.

Di samping keunggulan, SPBM juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman tentang pentingnya upaya memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar hal-hal yang ingin dipelajari.
- 4) Siswa yang malas, tujuan dari metode ini tidak dapat dicapai.
- 5) Metode ini membutuhkan banyak waktu dan dana.
- 6) Tidak semua mata pelajaran dan kompetensi dasar dapat diterapkan dengan metode ini.

6. Langkah-langkah Pemecahan Masalah

Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah:

a. Orientasi Masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi

siswa agar terlibat pada pemecahan masalah yang dipilihnya.

b. Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Guru mengorganisasi siswa tugas belajar yang berhubungan dengan masalah dalam hal-hal:

- 1) mengidentifikasi masalah;
Guru membantu siswa untuk mengidentifikasi masalah karena banyak masalah di dunia nyata yang perlu dibatasi. Ruang lingkup masalah ini dibatasi sesuai dengan topik yang dipilih oleh siswa. Setelah siswa menemukan masalah yang akan dibahas,
- 2) merumuskan dan mendefinisikan masalah;
Siswa dibimbing untuk merumuskan masalah untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan. Kemudian, siswa dibantu mendefinisikan masalah secara operasional sehingga jelas indikator masalah yang akan dipecahkan. Mendefinisikan masalah yakni merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isi konflik, sehingga siswa menjadi jelas masalah yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini, guru meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan. Indikator yang ditemukan dikembangkan melalui kajian teori atau informasi dari berbagai sumber sehingga muncul rumusan masalah yang jelas, spesifik, dan dapat dipecahkan.
- 3) menganalisis masalah;
Siswa dibimbing meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang
- 4) mendiagonosa masalah;

mendiagnosis masalah yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor, baik faktor yang menghambat maupun yang mendukung dalam penyelesaian masalah.

5) merumuskan hipotesis;

Merumuskan hipotesis yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Kemampuan yang diharapkan dari siswa pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan. Melalui analisis sebab akibat inilah pada akhirnya siswa diharapkan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.

c. Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.

Pada tahap ini, guru membimbing siswa dalam hal sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan mendeskripsikan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Kemampuan yang diharapkan pada tahap ini adalah kecakapan siswa untuk mengumpulkan dan memilah data yang relevan.
- 2) Pengujian Hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah kecakapan

menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji.

d. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti: laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.

Pada tahap ini, guru mengarahkan siswa dalam hal:

- 1) Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahap ini, setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumen tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
- 2) Menentukan dan menerapkan strategi, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi yang dapat dilakukan.

e. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses dan hasil Pemecahan Masalah

Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan. Siswa menganalisis kegiatan yang kemungkinan ada kesalahan pelaksanaan pemecahan dan guru mengevaluasi kegiatan siswa tersebut. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.

f. Merumuskan Rekomendasi

Dalam merumuskan rekomendasi, siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai dengan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

C. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian

Model pembelajaran kooperatif (SPK) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam SPK, yaitu: (a) peserta dalam kelompok; (b) aturan kelompok; (c) upaya belajar setiap anggota kelompok; (4) ketergantungan antara anggota kelompok, dan (5) tujuan yang harus dicapai.

2. Karakteristik

Slavin, Abrani dan Chambers (1996) berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif.

Karakteristik strategi pembelajaran kooperatif dijelaskan di bawah ini.

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga

diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana lazimnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antarsetiap anggota kelompok, oleh karena itu, perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karena itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan tidak saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

d. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

3. Landasan Teori

Sebenarnya pembelajaran kooperatif merupakan ide lama. Pada awal abad pertama seorang filosof berpendapat bahwa untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan/ teman. Dari situlah ide kooperatif dikembangkan, yakni:

a. John Dewey, Herbert Thelan, dan Kelas Demokratis

Pada tahun 1916, John Dewey, yang kemudian mengajar di Universitas Chicago, menulis sebuah buku berjudul *democracy and Education*. Di dalam buku itu dia menetapkan sebuah konsep pendidikan yang menyatakan bahwa kelas seharusnya cermin masyarakat yang lebih besar dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pedagogi dewey mengharuskan guru menciptakan di dalam lingkungan belajarnya satu sistem sosial yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan proses ilmiah. Tanggung jawab utama mereka ialah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif dan untuk memikirkan masalah sosial yang penting yang muncul pada hari itu. Di samping upaya pemecahan masalah di dalam

kelompok kecil mereka, siswa belajar prinsip demokrasi interaksi dari hari ke hari antara satu dengan lainnya.

b. Gordon Alport dan Relasi antar Kelompok

Ahli sosiologi Gordon Allport mengingatkan bahwa hukum saja tidak mengurangi kecurigaan antarkelompok dan mendatangkan penerimaan dan pemahaman yang lebih baik.

Sholomo Sharan dan teman-temannya mengikhtisarkan tiga kondisi dasar yang dirumuskan oleh Gordon Allport untuk mencegah terjadinya kecurigaan antar ras dan etnis, yaitu: (a) kontak langsung dengan etnik, (b) sama-sama berperan serta di dalam kondisi status yang sama antara anggota dari berbagai kelompok dalam suatu setting tertentu, (c) setting itu secara resmi mendapat persetujuan kerja sama antaretnis.

c. Belajar Berdasarkan Pengalaman

Pengalaman memberikan banyak sumbangan terhadap hal yang dipelajari seseorang. Belajar berdasarkan pengalaman didasarkan tiga asumsi bahwa: (1) siswa akan belajar paling baik jika mereka secara pribadi terlibat langsung dalam pengalaman belajar itu, (2) pengetahuan harus ditemukan oleh siswa sendiri sehingga pengetahuan itu dapat bermakna, (3) pengetahuan siswa meningkat karena mereka bebas menentukan tujuan pembelajaran dalam kerangka tertentu.

d. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Akademik

Pembelajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran akademis

mereka. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa dalam setting kelas kooperatif, siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman yang lain di antara sesama siswa daripada belajar dari guru. Konsekuensinya pengembangan komunikasi yang efektif seharusnya tidak ditinggalkan demi kesempatan belajar itu. Metode pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi.

4. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan di bawah ini:

a. Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh karena itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja anggota masing-masing. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan. Jadi, guru pun sebaiknya mendesain materi pembelajaran sedemikian rupa agar keterkaitan anggota kelompok pada setiap kelompok melakukan dengan cara kerja sama. Artinya, apabila salah satu dari setiap anggota kelompok tidak menjalankan tugasnya, maka kelompok itu tidak berhasil memamerkan hasil karyanya.

Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini

memerlukan kerja sama yang baik dari setiap anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, tetapi penilaian kelompok harus sama.

c. Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan setiap anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antaranggota kelompok.

d. Partisipasi dan Komunikasi (*participationn Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh karena itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Misalnya, kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, sebab keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan; cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.

Keterampilan berkomunikasi memang memerlukan waktu. Siswa tidak mungkin dapat menguasainya dalam waktu sekejap. Oleh karena itu, guru perlu terus melatih dan melatih, sampai pada akhirnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator yang baik.

5. Manfaat dan Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Manfaat yang dimaksud, yaitu (1) memberikan alternatif kesempatan untuk berinteraksi antara sesama siswa, (2) menunjukkan area pembelajaran dan mengembangkan bahasa dengan kerangka kerja yang mengorganisasikan siswa, dan (3) memberikan variasi cara-cara meng-organisasikan siswa dalam pembelajaran guna meningkatkan kesempatan pada siswa secara individual dalam penguasaan materi pelajaran.

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Ada tiga tujuan pembelajaran dengan model kooperatif, yaitu: (1) hasil belajar akademik, (2) penerimaan terhadap perbedaan individu, dan (3) pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja-kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain sehingga mereka dapat menghargai satu sama lain. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa dilatih memupuk solidaritas dan bergaul dengan orang lain.

Model pembelajaran ini bisa digunakan manakala:

- a. Guru menekankan pentingnya usaha kolektif di samping usaha individual dalam belajar
- b. Jika guru menghendaki seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar saja) untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar.
- c. Jika guru ingin menanamkan, bahwa siswa dapat belajar dari teman lainnya, dan belajar dari bantuan orang lain.
- d. Jika guru menghendaki untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sebagai bagian dari isi kurikulum.
- e. Jika guru menghendaki meningkatnya motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka.
- f. Jika guru menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan.

6. Keuntungan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

a. Keunggulan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Keuntungan yang dapat diperoleh dari strategi pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) dapat meningkatkan prestasi akademik siswa sekaligus meningkatkan kemampuan dan keterampilan berinteraksi sosial;
- 2) Siswa tidak terlalu bergantung pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan siswa berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain;
- 3) dapat mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain;
- 4) dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan;
- 5) dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar;
- 6) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik;
- 7) dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

b. Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Kelemahan strategi pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis SPK memang butuh waktu. Siswa akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama dari SPK adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, memerlukan suatu peer teaching yang efektif. Jika tidak demikian, maka hal yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam SPK didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun, guru perlu

menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa. Oleh karena itu, sebaiknya guru juga memberikan evaluasi secara individu.

- 4) Keberhasilan SPK dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini.
- 5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui SPK selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar cara membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu SPK memang bukan pekerjaan yang mudah.

7. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah – langkah model pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim, dkk (2000: 10) adalah:

Tabel 7.2 Langkah – langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase -1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase -2 Menyampaikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase -3	Guru menjelaskan kepada siswa tentang cara membentuk

Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.	kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase -4 Membimbing kelompok-kelompok belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase -5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase -6 Memberikan penghargaan	Memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

8. Jenis Strategi Pembelajaran Kooperatif

Adapun jenis Strategi pembelajaran kooperatif adalah:

a. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

1) Pengertian

Student Team Achievement Division (STAD) atau Tim siswa kelompok berprestasi dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Metode ini dipandang yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Para guru menggunakan metode STAD untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. (Nurhadi, 2003: 64).

2) Ciri

STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan

belajar/LKS/modul secara kolaboratif, sajian-presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan dibuatkan oleh guru skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan diberikan motivasi berupa hadiah atau penghargaan, dan penutup.

3) Langkah-langkah Pembelajaran STAD

Adapun langkah-langkah pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:

- a) Orientasi
Siswa diberi pengarahan. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan arahan lain, baik memotivasi siswa untuk belajar dan bahan-bahan apersepsi.
- b) Pembentukan Kelompok
Siswa di dalam kelas dibagi beberapa kelompok; setiap kelompok terdiri atas 4 atau 5 anggota. Setiap tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (tinggi, sedang, dan rendah);
- c) Kegiatan *Reciprocal teaching*
Setiap siswa memiliki materi atau lembar kerja siswa (LKS) kemudian mereka mendiskusikan secara kolaboratif. Siswa saling mengajarkan materi, saling membantu, dan kompak berusaha menyelesaikan tugas/karya dengan cepat dan memuaskan.
- d) Presentase/Memamerkan Karya
Tiap kelompoki mempresentasikan hasil diskusi sementara guru melakukan pengamatan dengan mempersiapkan lembar observasi proses

pembelajaran. Teknik penyajian karya boleh dilakukan bervariasi, yaitu: (1) membacakan karya, (2) memajang karya, dan (3) mempertukarkan karya. Wakil kelompok membacakan hasil karya mereka, sedangkan siswa lainya menanggapi. Karya itu, dapat pula dilakukan dengan cara mempertukarkan karya kepada kelompok yang lain untuk dikoreksi, kemudian disampaikan secara lisan hasil koreksi itu sehingga semua siswa dapat mengetahuinya. Di samping itu, cara lain adalah karya setiap kelompok bisa juga dipajang pada dinding kelas. Setiap kelompok berlomba memajang karya mereka. Anggota dari setiap kelompok memajang sendiri didinding dengan cara sistematis. Kemudian, siswa saling mengunjungi dan mengoreksi karya itu. Terakhir, siswa mengadakan umpan balik.

e) Evaluasi

Evaluasi proses sudah berlangsung dari awal pembelajaran, tetapi evaluasi hasil dilakukan guru secara individual mengenai bahan yang sudah dipelajari. Jadi, penilaiannya beragam bervariasi, bersistem, dan berkelanjutan.

Evaluasi pada tipe STAD ini, boleh dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: (1) menyuruh mengoreksi pekerjaan siswa masing-masing berdasarkan refleksi dari guru, (2) menyuruh siswa mempertukarkan karyanya dengan temannya lalu melaporkan secara lisan skor yang dicapai oleh temannya, (3) menyuruh siswa memajang karya secara individu atau

kelompok, kemudian siswa saling mengunjungi karya dan saling memberi koreksi, tanggapan /saran. Lalu dilanjutkan dengan umpan balik, baik individu maupun kelompok, (4) tugas/karya yang dikerjakan siswa dilaporkan/dikumpul kepada guru untuk diberi penilaian dan pembelajaran berikutnya guru mengembalikan pekerjaan siswa yang telah dikoreksi.

Evaluasi dapat juga dilakukan persatu minggu atau perdua minggu, guru memberikan evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari;

f) Penghargaan

Setiap siswa atau secara tim diberi skor atau nilai lalu diberi penghargaan yang berbeda-beda sesuai dengan kriteria tertentu yang dicapai siswa, baik secara individu maupun kelompok. Pemberian penghargaan dapat berupa verbal maupun nonverbal dan dapat dilakukan sementara dan setelah pembelajaran selesai.

g) Penutup

Guru dan siswa merangkum, merefleksi dan menutup pelajaran.

4) Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- (a) Seluruh siswa menjadi lebih siap belajar
- (b) Melatih kerja sama dengan baik

Kekurangan:

- (a) Setiap anggota kelompok mengalami kesulitan
- (b) Penerapan strategi ini membedakan siswa

b. Team Games Tournament (TGT)

1) Pengertian

Secara umum sama saja dengan Stad kecuali satu hal; TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademiknya sebelumnya setara mereka. Pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang melibatkan seluruh aktivitas siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks sehingga menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Inti pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu guru menyajikan pelajaran secara klasikal. Kemudian, siswa bekerja sama dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah mengetahui jawaban dari soal yang telah diberikan. Setelah materi disajikan, guru mengadakan pertandingan untuk memperoleh tambahan poin sebagai skor untuk kelompok.

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama atau berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antarkelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (games) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah, lembut, santun, dan ada sajian bocoran. Setelah selesai kerja kelompok, sajikan hasil kelompok

sehingga terjadi diskusi kelas. Jika waktunya memungkinkan TGT bisa dilaksanakan dalam beberapa pertemuan, atau dalam rangka mengisi waktu sesudah UAS menjelang pembagian rapor.

2) Karakteristik

Pendekatan kelompok atau tim digunakan guru untuk membina dan mengembangkan sikap sosial, jiwa sportifitas, dan persaingan anak didik. Anak didik dibiasakan bekerja dalam kelompok sehingga menyadari kekurangan dan kelebihan, serta mengembangkan persaingan yang positif di kelas dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

Game atau permainan adalah bentuk kegiatan rekreatif yang diatur untuk mencapai tujuan tertentu dan memberikan kesenangan bagi pelaku atau pemainnya. Permainan ini mempunyai ciri sebagai berikut: (a) ada seperangkat peraturan yang eksplisit yang harus diikuti oleh setiap pemain, dan (b) ada tujuan yang harus dicapai atau tugas yang harus dilaksanakan, (c) ada kriteria yang menjadi standar keberhasilan permainan.

Tournament atau pertandingan, yakni pembelajaran yang menarik berupa kompetisi yang dapat digunakan sebagai alat untuk memotivasi siswa meningkatkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu, jenis permainan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) mengacu pada kurikulum yang berlaku (KTSP), (b) sesuai dengan karakteristik pesert didik, (c)

3) Komponen TGT

Ada lima komponen utama TGT, yaitu:

- a) Penyajian Kelas

Pada awal pembelajaran guru menyajikan materi secara klasikal, melalui pengajaran langsung atau ceramah, diskusi yang dipimpin oleh guru. Pada saat penyajian klasikal, siswa harus benar-benar memerhatikan materi yang disampaikan guru karena hal ini akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game. Lagi pula, skor game akan menentukan skor kelompok.

b) Kelompok (team)

Kelompok biasanya terdiri 4 sampai 5 orang yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin, dan ras atau etnik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal saat game.

c) Game

Game terdiri atas pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan game terdiri atas pertanyaan sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapat skor. Skor ini yang akan dikumpulkan siswa untuk turnamen mingguan.

d) Turnamen

Biasanya turnamen dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan prestasi kelas dan kelompok sudah

mengerjakan lembar kerja. Turnament pertama, guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen. Tiga siswa tertinggi prestasinya dikelompokkan pada meja I, tiga siswa selanjutnya pada meja II, dan seterusnya.

e) Penghargaan Kelompok

Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, setiap tim akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan. Tim mendapat julukan “Super Team”, jika rata-rata skor 45 atau lebih, “Great Team”, apabila rata-rata mencapai 40-45 dan “Good Team” jika rata-ratanya 30-40.

f) Penutup

Kegiatan penutup: siswa dan guru merangkum materi pelajaran, guru memberi pekerjaan rumah, baik yang berhubungan dengan materi tadi maupun materi yang akan disajikan berikutnya, berdoa bersama, dan guru memberi salam penutup.

4) Keuntungan dan Kelemahan

Keuntungan metode tim adalah:

- a. terjadi interaksi belajar-mengajar agar siswa dapat bekerja sama membahas dan menyelesaikan masalah;
- b. dapat mengetahui karakteristik individual, misalnya: dalam bakat, minat dan kegemaran;
- c. menjalin hubungan keakraban;
- d. mengatasi bahan pelajaran yang kurang fasilitasnya;
- e. untuk meningkatkan partisipasi siswa;
- f. membangun persaingan belajar yang sehat dalam kelas.

- g. membuat siswa belajar dalam situasi yang menyenangkan.

Kelemahan metode tim adalah:

- a. membutuhkan persiapan yang matang, baik oleh guru maupun siswa;
- b. guru yang tidak terlatih mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai;
- c. membutuhkan ruang belajar yang luas;
- d. permainan yang tidak terkontrol menimbulkan kegaduhan yang tidak terarah.

5) Langkah-langkah

- a) Buat kelompok siswa heterogen 4 orang kemudian berikan informasi pokok materi dan mekanisme kegiatan
- b) Siapkan meja turnamen secukupnya, misal 10 meja dan untuk tiap meja ditempati 4 siswa yang berkemampuan setara, meja I diisi oleh siswa dengan level tertinggi dari tiap kelompok dan seterusnya sampai meja ke-X ditempati oleh siswa yang levelnya paling rendah. Penentuan tiap siswa yang duduk pada meja tertentu adalah hasil kesepakatan kelompok.
- c) Selanjutnya adalah pelaksanaan turnamen, setiap siswa mengambil kartu soal yang telah disediakan pada tiap meja dan mengerjakannya untuk jangka waktu tertentu (misal 3 menit). Siswa bisa mengerjakan lebih dari satu soal dan hasilnya diperiksa dan dinilai, sehingga diperoleh skor turnamen untuk tiap individu dan sekaligus skor kelompok asal. Siswa pada tiap meja turnamen sesuai dengan skor yang diperolehnya diberikan sebutan (gelar) superior, very good, good, medium.
- d) Pada turnamen kedua (begitu juga untuk turnamen ketiga-keempat dst.), dilakukan pergeseran tempat duduk pada meja turnamen sesuai dengan sebutan gelar tadi, siswa superior

dalam kelompok meja turnamen yang sama, begitu pula untuk meja turnamen yang lainnya diisi oleh siswa dengan gelar yang sama.

- e) Setelah selesai hitunglah skor untuk tiap kelompok asal dan skor individual, berikan penghargaan kelompok dan individual.

c. *Thing Pair Share (TPS)*

1) **Pengertian TPS**

Model *Tink-Pair-Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Strategi ini pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai dengan yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengatuan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan. Proses yang digunakan dalam TPS ini dapat membantu siswa lebih banyak berpikir, untuk merespon, dan saling membantu. Guru hanya menyajikan secara singkat atau siswa membaca tugas secara sekilas kemudian mereka lebih banyak menjelaskan hal yang mereka pikirkan dan alami.

2) **Karakteristik TPS**

Model pembelajaran ini tergolong tipe kooperatif dengan sintaks: Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

3) **Manfaat TPS**

Manfaat TPS adalah:

- a) memberikan kesempatan untuk berinteraksi;

- b) mengembangkan daya nalar secara kreatif;
- c) meningkatkan kesempatan siswa secara individu dalam penguasaan materi

4) Kekuatan dan Kelemahan TPS

Kekuatan TPS antara lain:

- a) meningkatkan prestasi siswa;
- b) mengembangkan sikap kepemimpinan;
- c) mengembangkan sikap positif;
- d) meningkatkan aktivitas komunikasi;
- e) meningkatkan kemampuan berbahasa;
- f) meningkatkan keterampilan social;
- g) mengembangkan kerja sama, rasa saling menghargai dan memiliki antarindividu dan kelompok.

Kelemahan TPS antara lain:

- a) Guru harus mempersiapkan materi secara matang;
- b) TPS ini menggunakan waktu yang banyak;
- c) Guru harus mempersiapkan soal-soal yang bervariasi dalam pelaksanaan permainan sehingga menantang bagi siswa, tetapi menyenangkan;
- d) Guru harus pula menyiapkan media/bahan yang beragam agar menarik.

5) Langkah-langkah TPS

Adapun langkah-langkah TPS adalah:

Langkah 1: Berpikir (*Think*)

Guru mengawali dengan menyampaikan inti atau tujuan pembelajaran. Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran. Siswa diminta berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru. siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan.

Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya, Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) untuk mendiskusikan materi dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing. Secara normal, guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3: Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sebagian pasangan dapat kesempatan untuk melaporkan (Aren, (1997) disadur Tjokrodihardjo, (2003).

Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa. Kemudian, guru memberi kesimpulan dan menutup pelajaran.

d. Jigsaw (Model Tim Ahli)

1) Pengertian Jigsaw

Jigsaw atau model tim ahli ini dikembangkan oleh Elliot Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, and Snapp, 1978) kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Jigsaw Model pembelajaran ini termasuk pembelajaran kooperatif.

2) Ciri Jigsaw

Model ini memiliki sintaks yaitu: pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen dalam 4 anggota tim, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri atas beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu (berbeda-beda), tiap

kelompok mempelajari bahan/materi yang sama, ada kelompok ahli sesuai dengan bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, Setelah selesai diskusi kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai atau pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh, tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, penyimpulan, guru memberi evaluasi, refleksi, dan penutup.

Model ini dapat digunakan dalam pembelajaran mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

3) Keuntungan dan Kelemahan Jigsaw

Keuntungan kooperatif tipe Jigsaw adalah:

- a) dapat meningkatkan muliti Intelegensi (kecerdasan majemuk), yaitu: kecerdasan logika matematika, linguistik, musik, visual spasial, kinestetis, intrapersonal, interpersonal, dan natural, dan spritual/agama.
- b) Dapat meningkatkan keempat keterampilan berbahasa siswa, baik menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kelemahan kooperatif tipe Jigsaw adalah:

- a) memerlukan waktu yang lama untuk merencanakan dan melaksanakannya karena pertimbangan faktor intra dan ekstra yang memengaruhi pembelajaran;
- b) kelompok siswa heterogen sulit dibentuk pada kelompok yang sama karena latar yang berbeda-beda;
- c) siswa yang kurang memiliki kemampuan dapat menghambat siswa yang berkemampuan tinggi;

- d) memerlukan peer teaching yang efektif agar hal yang dipelajari dapat dipahami oleh semua siswa;
- e) sulit mengadakan penilaian individual berdasarkan hasil kerja kelompok, kecuali kalau guru melakukan juga evaluasi/postes secara individual;;
- f) membina siswa bekerja kelompok sulit dicapai hanya satu kali penerapan strtaegi saja. Oleh karena itu, sebaiknya guru melakukan tindak lanjut pembelajaran di luar kelas.
- g) sulit membangun kepercayaan kemampuan individual (diri sendiri) siswa, karena hasil/karya pembelajaran melalui strategi kooperatif dianggap siswa sebagai usaha kerja sama dengan siswa lain.
- h) siswa agak terhambat menguasai materi pembelajaran secara keseluruhan karena pada awalnya setiap anggota hanya diberi submateri tertentu.

4) Langkah-langkah

- a) Orientasi
 Dalam orientasi ini, guru memberikan pengarahan secara umum; Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau memberikan informasi bahan ajar; guru memberikan penekanan tentang manfaat penggunaan metode jigsaw dalam pembelajaran.
- b) Pengelompokkan
 Siswa dibentuk beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Tiap kelompok diberikan materi yang sama (misalnya: cerpen dengan judul yang sama).Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berupa teks yang

dibagi-bagi menjadi beberapa subbab. Setiap anggota kelompok *hanya diberi bagian tertentu* atau hanya membaca subbab tertentu dari materi yang yang dipelajari. Setiap anggota kelompok itu membaca subbab yang berbeda-beda dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya: pertemuan kali ini membahas tentang cerpen, maka semua kelompok mempelajari cerpen. Namun, setiap anggota dari setiap kelompok membahas subbab yang berbeda-beda. Kelompok 1 terdiri atas 5 orang, tiap orang membahas tugas yang berbeda, yaitu: Anggota 1 membahas latar, anggota 2 membahas alur, anggota 3 membahas tokoh dan penokohan, anggota 4 membahas sudut pandang, dan anggota 5 membahas gaya bahasa. Begitu juga, kelompok 2, kelompok 3 dan seterusnya.

- c) Pembentukan kelompok ahli (baru)
Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
- d) Kegiatan *Reciprocal Teaching*
Setelah selesai diskusi sebagian tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajari teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- e) Memamerkan karya
Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi sementara guru melakukan pengamatan dengan

mempersiapkan lembar observasi proses pembelajaran. Teknik penyajian karya boleh dilakukan bervariasi, yaitu: membacakan karya, memajang karya, dan mempertukarkan karya. Wakil kelompok ahli membacakan hasil karya mereka, sedangkan siswa lainnya menanggapi. Karya setiap tim ahli bisa juga dipajang pada dinding kelas, kemudian siswa saling mengunjungi dan mengoreksi karya itu. Karya itu dapat pula dilakukan dengan cara mempertukarkan karya kepada tim ahli yang lain untuk dikoreksi, kemudian disampaikan secara lisan hasil koreksi itu sehingga semua siswa dapat mengetahuinya.

f) Evaluasi

Evaluasi proses sudah berlangsung dari awal pembelajaran, namun evaluasi hasil dilakukan guru secara individual mengenai bahan yang sudah dipelajari. Jadi, penilaiannya beragam bervariasi, bersistem, dan berkelanjutan.

g) Penghargaan

Pemberian penghargaan dapat berupa verbal maupun nonverbal dan dapat dilakukan sementara dan setelah pembelajaran selesai. Individu atau tim yang memperoleh skor tertinggi diberi penghargaan oleh guru. Akan tetapi, semua siswa atau tim sebaiknya diberi penghargaan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan mereka dalam mencapai standar tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.

h) Penutup

Guru dan siswa merangkum, merefleksi, dan menutup pelajaran.

e. Jigsaw II (Rembuk Ahli)

1) Pengertian

Jigsaw tipe II dikembangkan oleh Slavin dengan sedikit perbedaan. Kalau tipe jigsaw 1, semua kelompok mempelajari materi yang sama, tetapi setiap anggota dari kelompok hanya diberi submateri tertentu atau diberi materi yang berbeda-beda. Pada tipe jigsaw II, *semua kelompok dan setiap anggota kelompok mempelajari materi dan submateri yang sama.*

Dalam belajar kooperatif tipe jigsaw, secara umum siswa dikelompokkan secara heterogen. Siswa diberi materi baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Setiap anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi, “ahli” dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi “ahli” dalam konsep yang ia pelajari. Kemudian kelompok ahli ini kembali ke kelompok semula “asal” untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada kelompoknya. Terakhir diberikan tes atau assessment yang lain pada semua topik yang diberikan.

2) Keuntungan dan Kelemahan

Keuntungan kooperatif tipe Jigsaw II adalah:

- a) Dapat meningkatkan mulitiintelegensi (kecerdasan majemuk), yaitu: kecerdasan logika matematika, linguistik, musik, visual spasial, kinestetis, intrapersonal, interpersonal, dan natural, dan spritual/agama.
- b) Dapat meningkatkan keempat keterampilan berbahasa siswa, baik menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

- c) Siswa lebih awal mempelajari semua materi sehingga mereka cepat memahami isi materi. Apalagi, materi itu dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan klasikal.

Kelemahan kooperatif tipe Jigsaw II adalah:

- a) memerlukan waktu yang lama untuk merencanakan dan melaksanakannya karena pertimbangan faktor intra dan ekstra yang memengaruhi pembelajaran;
- b) kelompok siswa heterogen sulit dibentuk pada kelompok yang sama karena latar yang berbeda-beda;
- c) siswa yang kurang memiliki kemampuan dapat menghambat siswa yang berkemampuan tinggi;
- d) memerlukan *peer teaching* yang efektif agar hal yang dipelajari dapat dipahami oleh semua siswa;
- e) sulit mengadakan penilaian individual berdasarkan hasil kerja kelompok, kecuali kalau guru melakukan juga evaluasi/postes secara individual;;
- f) membina siswa bekerja kelompok sulit dicapai hanya satu kali penerapan strategi saja. Oleh karena itu, sebaiknya guru melakukan tindak lanjut pembelajaran di luar kelas.
- g) Sulit membangun kepercayaan kemampuan individual (diri sendiri) siswa, karena hasil pembelajatan melalui strategi kooperatif dianggap siswa sebagai usaha kerja sama dengan siswa lain.

3) Langkah-langkah Jigsaw II (Rembuk Ahli)

Langkah-langkah strategi tipe jigsaw II sama dengan langkah-langkah pada tipe jigsaw I, yaitu: orientasi, pengelompokkan, pembentukan tim ahli, kegiatan reciprocal Teaching, memamerkan karya, evaluasi, penghargaan, dan penutup. Tipe jigsaw I dan

jigsaw II berbeda saat pendistribusian materi dan submateri yang dipelajari. Pada Jigsaw I, setiap anggota dari kelompok memperoleh subbab yang berbeda-beda, sedangkan pada tipe Jigsaw II, semua siswa menerima materi yang sama, baik kelompok maupun anggota setiap kelompok.

Perbedaan jigsaw 1 dan jigsaw 2:

Jigsaw 1: Semua kelompok mempelajari materi yang sama, tetapi setiap anggota dari kelompok hanya diberi sub-sub materi tertentu atau diberi materi yang berbeda-beda.

Jigsaw 2: semua kelompok atau setiap anggota kelompok mempelajari materi dan sub-sub materi yang sama.

f. NHT (Numbered Head Together)= Kepala bernomor Struktur

1) Pengertian

Number Head Together (NHT) adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif. *Number Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas yang tradisional. NHT ini pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagan (1993).

2) Ciri NHT

Sintaks: pengarahannya, Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tetapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentase

kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai dengan tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, setelah diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan, guru memberi kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri *reward*.

3) Tujuan dan Manfaat NHT

Tujuan penggunaan NHT adalah melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

4) Langkah-Langkah NHT

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai berikut:

Fase 1: Penomoran

Dalam fase ini, , guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang. setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. Kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.

Fase 2: Mengajukan pertanyaan

Guru memberikan tugas/pertanyaan dan setiap kelompok mengerjakan

Misalnya, Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “Berapakah jumlah bentuk karya prosa?” Atau berbentuk arahan, misalnya “Pastikan kalimat itu terdiri atas kalimat dua klausa?”

Fase 3: Berpikir Bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan setiap anggota tim mengetahui jawabannya.

Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sama mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.

Fase 5: Guru menyimpulkan materi sekaligus menutup pelajaran.

f. **Kepala Bernomor Struktur: Modifikasi dari Number Heads**

1) Langkah-langkah:

- a) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa mendapat nomor.
- b) Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangkai. Misalnya: siswa nomor satu bertugas mencatat soal. Siswa nomor dua mengerjakan soal dan siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya.
- c) Jika perlu, guru bisa menyuruh kerja sama atarkelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka.
- d) Siswa melaporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain.
- e) Kesimpulan

2) Kelebihan

- a) Setiap siswa menjadi siap belajar
- b) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- c) Siswa terbiasa bertukar pikiran dengan temannya.

3) Kekurangan

- a) Guru sulit mengetahui kemampuan siswa masing-masing
- b) Pelaksanaan metode ini memerlukan waktu yang lama.

h. Group Investigation (GI)

1) Pengertian GI

Group Investigation (GI) atau investigasi kelompok ini dikembangkan pertama kali oleh Thelen. Dalam perkembangannya model ini diperluas dan dipertajam oleh sharan dari Universitas Tel Aviv.. Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan, baik topik yang dipelajari, dan pelaksanaan penyelidikan mereka.

Model kooperatif tipe GI dengan sintaks: Pengarahan, Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen dengan orientasi tugas, Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok atau merencanakan pelaksanaan investigasi, Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, tiap kelompok menginvestigasi proyek tertentu yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan (bisa di luar kelas, misal mengukur tinggi pohon, mendata banyak dan jenis kendaraan di dalam sekolah, jenis dagangan dan keuntungan di kantin sekolah, banyak guru dan staf sekolah), setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, pengolahan data penyajian data hasil investigasi, presentasi, kuis individual, buat skor perkembangan siswa, umumkan hasil kuis, berikan *reward*, dan penutup.

2) Langkah-Langkah GI

Langkah-langkah pelaksanaan model investigasi kelompok meliputi enam fase, yaitu:

- a) Penjejakan
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.
- b) Memilih topik
Siswa memilih subtopik khusus di dalam suatu masalah umum yang ditetapkan oleh guru.
- c) Pengelompokan
Siswa diorganisasikan menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 2 hingga 6 orang berorientasi tugas yang dipilih. Komposisi kelompok hendaknya heterogen secara akademis, etnis, dan keakraban. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapatkan tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- d) Perencanaan Kooperatif
Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.
- e) Implementasi
Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan. Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda, baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti

kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan .

- f) Analisis dan Sintesis
Siswa menganalisis dan menyintesis informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.
- g) Penyajian Hasil Akhir
Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok. Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentase dikoordinir oleh guru. Guru memberikan penjelasan singkat arahan –arahan sekaligus memberi kesimpulan.
- h) Evaluasi
Kelompok-kelompok yang menangani aspek berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok.
- i) Penutup
Guru memberi penghargaan kelompok dan individual, baik verbal maupun nonverbal sekaligus menutup pelajaran.

3) Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- a) Siswa bebas memilih anggota kelompoknya
- b) Pembagian kelompok didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu.

Kekurangan:

- a) Metode ini dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan sulit dilaksanakan
- b) Metode ini melibatkan siswa mulai perencanaan, emnentukan topik sampai mempelajari investigasi.
- c) Metode ini membutuhkan kemampuan siswa berkomunikasi

i. Skrip Kooperatif

1) Pengertian

Model ini dirancang oleh Danserau dkk, 1985. Metode belajar pada saat siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari

2) Langkah-langkah

- a) Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b) Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c) Sajian hasil diskusi oleh salah seorang dan yang lain menanggapi.
- d) Guru dan siswa menetapkan seseorang yang pertama berperan sebagai pembicara dan lainnya berperan sebagai pendengar.
- e) Pembicara membacakan ringkasannya secara lengkap dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringksannya. Sementara pendengar: a) menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, dan b) Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan

menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lain.

- f) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan seperti di atas (1-4)
- g) Guru dan siswa menyimpulkan
- h) Evaluasi dan refleksi
- i) Penutup

3) Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- (a) Siswa dapat memberikan tanggapan secara bebas
- (b) Siswa dilatih untuk bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain

Kekurangan:

- (a) Pada saat presentasi hanya siswa yang aktif yang tampil
- (b) Guru harus mempersiapkan media secara matang

j. Mencari Pasangan oleh Lorna Curren, 1994)

Model ini dirancang oleh Lorna Curren (1994)

1) Langkah-langkah:

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c) Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- e) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.

- f) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- g) Kesimpulan/penutup

2) Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan : melatih ketelitian, keermatan, ketepatan, dan kecepatan

Kekurangan : memerlukan manajemen waktu yang tepat

k. Bercerita Berpasangan

1) Pengertian

Tipe bercerita berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran (Anita Lie, 2002). Bercerita berpasangan adalah salah satu tipe dari strategi pembelajaran kooperatif setelah siswa dipasangkan menurut latar belakang siswa. Tipe ini biasanya digunakan dalam pengajaran membaca, menuis, mendengarkan, ataupun bercerita. Teknik ini menggabungkan keempat keterampilan berbahasa, yaitu: membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.

2) Karakteristik

Karakteristik bercerita berpasangan adalah: (a) memperhatikan latar belakang siswa, (b) siswa dirangsang berpikir, (c) pendapat siswa dihargai, (d) meningkatkan keterampilan berkomunikasi, dan (e) digunakan untuk suasana tingkat anak didik.

3) Keuntungan dan Kelemahan

Keuntungan

- a) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah;

- b) dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi;
- c) Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka, dan berpartisipasi dalam diskusi.
- d) Dapat memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, dan saling membantu dalam usahanya mencapai tujuan.

Kelemahan:

- a) menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda-beda pula;
- b) keberhasilan strategi kerja kelompok/bercerita berpasangan ini bergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.

4) Langkah-Langkah

- a) Guru membagi dua bagian bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- b) Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan hal yang siswa ketahui mengenai topik tersebut, kegiatan brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
- c) Siswa dipasangkan
- d) Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.
- e) Kemudian, siswa disuruh mendengarkan atau membaca bagian masing-masing.
- f) Sambil membaca/mendengarkan, siswa disuruh mendengarkan atau mencatat dan mendaftar

beberapa kata/frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata/fras bisa disesuaikan dengan panjang teks bacaan.

- g) Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
- h) Sambil mengingat-ingat/memperlihatkan bagian yang telah dinaca/didengar sendiri, setiap siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/didengar (atau yang sudah dibaca/didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata/frasa kunci dari pasangannya. Siswa yang telah membaca/mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menulis sesuatu yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca/mendengarkan bagian yang kedua menuliskan hal yang terjadi sebelumnya.
- i) Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
- j) Kemudian, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada setiap siswa. Siswa membaca bagian cerita tersebut.
- k) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari ini. Diskusi bisa dilaksanakan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

I. Bertukar Berpasangan

a) Langkah-langkah

- 1) Setiap siswa mendapat satu pasangan (guru bisa menunjuk pasangannya atau siswa memilih sendiri)

- 2) Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
- 3) Setelah selesai setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
- 4) Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, kemudian pasangan baru ini saling menanyakan dan mencari kepastian jawaban mereka.
- 5) Temuan baru yang diperoleh dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.

m. CIRC

1) Pengertian CIRC

Terjemahan bebas dari CIRC (*Cooperative, Integrated, Reading, and Composition*) adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif –kelompok. CIRC ini dikembangkan oleh Steven & Slavin (1995). Sintaksnya adalah: membentuk kelompok heterogen 4 orang, guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar, siswa bekerja sama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, presentasi hasil kelompok, refleksi.

2) Langkah-langkah CIRC

- a) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen.
- b) Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
- c) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- d) Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok
- e) Guru membuat kesimpulan bersama.
- f) Penutup

D. Total Physical Respon (TPR)

1. Pengertian

Metode TPR (*Total Physical Respon Method*) yang dikembangkan oleh James Asher, seorang professor psikologi Universitas negeri San Jose California, memandang bahwa metode ini sangat cocok dalam mengajarkan bahasa Inggris pada anak usia dini dan pada saat pembelajaran lebih mengutamakan kegiatan langsung yang berhubungan dengan kegiatan fisik (*physical*) dan gerakan (*moment*)

Menurut Richards J (2001:) TPR didefinisikan sebagai berikut: “*A language teaching method built around the coordination of speech and action; it attempts to teach language through physical activity*”

Pendapat yang senada dengan Richards adalah *TPR reflects a grammar-based view of language. Asher states that “ most of the grammatical structurctor of the target language and hundreds of vocabulary items can be learned from the skillful use of the imperative by the instructor”* (1977: 4).

Total Phisik Respon (TPR) mencerminkan pandangan berdasarkan tata bahasa. Asher (1977:4)mengatakan bahwa: “ sebagian besar struktur gramatikal dari target bahasa dan ratusan unsur kosakata dapat dipelajari dari penggunaan keterampilan imperatif oleh struktur” (Richards, 2001: 73).

2. Ciri TPR

Metode TPR merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah, ucapan, gerak, dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik.

3. Landasan Teori

Dalam metode TPR ini, Asher mengatakan bahwa semakin sering atau semakin intensif memori seseorang diberikan simulasi, maka semakin kuat asosiasi memori berhubungan dan semakin mudah untuk mengingat. Kegiatan mengingat dilakukan secara verbal dengan aktifitas gerak (Asher: 1982 diakses 13 Agustus 2009, 02:01 pm).

4. Manfaat TPR

Manfaat metode TPR adalah:

- a. meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa.
 - b. meningkatkan pemahaman mereka melalui penglihatan dan gerakan.
 - c. meningkatkan siswa untuk berkomunikasi.
5. Kelebihan dan Kelemahan TPR.

Kelebihan TPR adalah:

- a. Metode ini memfasilitasi siswa yang memiliki tipe belajar, baik secara visual, auditori, maupun taktil. Dengan menggunakan metode ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk menggunakan ketiga tipe pembelajaran tersebut, yaitu dengan cara mendengarkan, melihat satu sama lain, dan melaksanakan perintah dengan tindakan.
- b. Metode TPR membantu mengajarkan siswa untuk mengikuti perintah dan mendengarkan dengan saksama, yang merupakan dua keterampilan penting dalam mencapai keberhasilan bersama.
- c. Anak diperbolehkan untuk mendengarkan lalu menentukan sendiri waktu yang terasa nyaman untuk memulai berbicara.
- d. Metode ini dapat dengan mudah disesuaikan dengan berbagai cara untuk pembelajaran anak.

Kelemahan TPR adalah memerlukan guru yang berpengalaman dan ahli dalam hal mendesain pembelajaran, apalagi bagi siswa yang tuna wicara.

6. Langkah-langkah TPR

Langkah-langkah TPR adalah:

- a. Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik perintah yang diberikan guru.
- b. Siswa menebak arti kata benda, kata kerja, atau kata sifat dengan memerhatikan demonstrasi guru.
- c. Siswa menemukan makna kosakata melalui gerak dengan cara melaksanakan perintah guru dengan bantuan gambar.

Contoh:

Mary, jalankan mobilmu di sekitar Mall “Ratu Indah” dan bunyikan klakson.

Kemudian guru mengajukan pertanyaan sederhana yang dapat dijawab siswa dengan sikap tubuh seperti menunjuk.

“Di manakah mobilnya? [Fadly, tunjuk ke arah Mall Ratu Indah]

- d. Guru menanyakan kesan siswa untuk memberikan feed-back, berupa kesulitan hal yang dihadapi, kesan terhadap pelajaran yang baru saja dijalani,
- e. Siswa mendengarkan contoh dialog tentang suatu tema.
- f. Siswa menjawab pertanyaan guru.
- g. Siswa merespon pertanyaan guru.
- h. Siswa menirukan ungkapan yang didengarnya.

E. Picture and Picture

1) Pengertian

Picture and Pinicture adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis.

2) Langkah-langkah

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b) Guru menyajikan materi sebagai pengantar.
- c) Guru menunjukkan/memerlihatkan gambar-gambar kegiatan yang berkaitan dengan materi.
- d) Guru menunjukkan/memanggil siswa secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- e) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
- f) Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep.materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- g) Kesimpulan
- h) Evaluasi dan refleksi
- i) Penutup

3) Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- a) Guru lebih mengetahui kemampuan setiap siswa;
- b) Melatih berpikir logis dan sistematis

Kekurangan:

- a) memerlukan waktu yang banyak;
- b) memungkinkan banyak siswa yang pasif.

F.Clustering (Pengelompokan Kata)

1. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) pengelompokan berasal dari kata kelompok yang artinya beberapa orang (Binatang, beda dan sebagainya) yang berkumpul atau dikumpulkan menjadi satu. Pengelompokkan itu adalah menjadikan berkelompok-kelompok: membagi-bagi dalam beberapa kelompok. Kata adalah hal-hal yang dilahirkan dengan ucapan; ujaran; bicara; dan cakap.

Teknik pengelompokan kata merupakan teknik dalam pembelajaran menulis yang aktivitasnya menyeimbangkan belahan otak kanan dengan otak kiri. Dalam praktik pembelajaran siswa mengelompokkan memilah dan menuangkan gagasan ke atas kertas secepatnya tanpa pertimbangan.

2. Langkah-langkah

De Porter dan Hernacki (2003) mengemukakan langkah teknik *Clustering* sebagai berikut:

- a. melihat dan membuat kaitan antara gagasan;
- b. mengembangkan gagasan-gagasan yang telah dikemukakan;
- c. menelusuri jalan pikiran yang ditempuh otak agar mencapai suatu konsep;
- d. bekerja secara alamiah dengan gagasan tanpa penyuntingan atau pertimbangan;
- e. memvisualisasikan hal-hal yang khusus dan mengingatkannya kembali dengan mudah,
- f. mengalami desakan yang kuat untuk menulis.

G. Show Not Tell (SNT)

1. Pengertian SNT

Show Not Tell (SNT) dikembangkan oleh Rebekah Caplan (dalam De Porter dan Henacki, 2007, Hernawo, 2003). *Show not tell* adalah .teknik untuk mempercepat pengembangan gagasan pada proses menulis dengan cara bertolak dari bentuk kalimat memberitahukan, kemudian mengubahnya menjadi paragraf yang menggambarkan. Misalnya, kalimat memberitahukan, *hari ini hujan lebat*. Perlu diubah dengan cara menggambarkannya dalam sebuah paragraf. Apa hujan itu? Hari apa kejadiannya? Apa saja yang terjadi saat itu? Bagaimana keadaan saat itu? Siapa-siapa yang ada pada saat itu dan sebagainya? Selanjutnya, gambaran atau deskripsinya menjadi unik.

2. Ciri SNT

Ciri khas metode SNT ini adalah didahului oleh pemodelan yang dapat dilengkapi dengan gambar, bagan, maupun diagram sesuai dengan alur cerita yang ingin disampaikan.

3. Landasan Teori

Show not tell ini berlandaskan pada pendekatan *Quantum Learning*. Arti *Quantum* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dalam pembelajaran *Quantum Learning* yang bertujuan meraih sebanyak mungkin “cahaya” interaksi hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi untuk belajar (De Porter dan Hernacki, 2007). Menurut Hernowo (2003), *Quantum Learning* merupakan interaksi dalam proses belajar yang mampu mengubah berbagai potensi yang ada dalam diri manusia menjadi pancaran untuk memperoleh hal-hal baru kemudian ditularkan kepada orang lain. Dalam kata lain, *Quantum Learning* dipahami sebagai pengertian pembelajaran yang di dalamnya mendapat interaksi proses belajar yang dapat menggerakkan potensi siswa agar mereka mampu belajar. Pembelajaran seperti ini megarah pada sugestiologi atau sugestopedia. Prinsipnya ialah sugesti dapat secara langsung memengaruhi hasil situasi belajar dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif atau pun sugesti negatif (De Porter dan Hernacki, 2007: 14). Teknik yang dapat memberikan sugesti positif yaitu menata ruangan kelas dengan rapi teratur, menyusun bahan yang sesuai dengan karakteristik siswa, metode dan strategi yang beragam dan bervariasi, cara penyajian materi yang aktif dan efektif, mobilitas dan modalitas belajar yang dinamis, diiringi instrumental musik yang sayup-sayup

sehingga membuat siswa belajar nyaman dan menyenangkan. Suasana yang aman dan nyaman ini dapat mempercepat otak mengatur informasi. Informasi ini diolah oleh otak kanan yang membuat siswa merespon sesuatu dengan bantuan jalinan pengertian antara bahasa dan perilaku.

4. Manfaat SNT

Manfaat metode SNT adalah:

- a. Mempercepat penyusunan gagasan dalam menulis karena dibantu dengan pemetaan gagasan/ide, pengelompokan kata, dan urutan gagasan
- b. Melatih siswa berpikir logis, sistematis, dan terstruktur.

5. Kelebihan dan Kelemahan SNT

Kelebihan metode SNT:

- a. Siswa terarah menulis gagasan sampai tuntas.
- b. Membangkitkan imajinasi daya nalar siswa

Kelemahan metode SNT:

- a. Metode ini memerlukan keahlian khusus dari pengajar seperti: minat, bakat, dan latihan.
- b. Metode ini memerlukan waktu yang lama, tempat, dan kondisi yang kondusif, serta latihan yang intensif.

6. Langkah-langkah SNT

Pengembangan teknik *Show Not Tell* menurut De Porter (2007: 19) dimulai dari mendaftar kalimat berita sebagai berikut:

- a. Guru meminta siswa membuat daftar. Daftar yang dimaksud adalah daftar kalimat memberitahukan, misalnya siswa membuat daftar kalimat tentang hal-hal yang menarik waktu melihat suatu objek lingkungan. Daftar kalimat yang akan muncul dari siswa antara lain:
 - Ini adalah hari yang indah

- Hujan menimpa atap
 - Di seberang jalan padang rumput menghijau
 - Beberapa anak perempuan mengenakan pita kuning di rambut mereka
- b. Guru menyuruh siswa mengubah kalimat menjadi paragraf yang menggambarkan seperti berikut:

Saat ia membuka jendelanya di hari Sabtu pagi yang cerah itu, ia merasakan kesegaran menerbar di udara. Dedaunan di setiap pohon kemilau terkena pantulan sinar matahari. Hamparan bunga yang beraneka warna menghiasi jalan masuk berseru, “Musim Semi!” Dan di atas semua itu gumpalan-gumpalan awan putih berarak di langit biru yang sangat cerah.

Di suatu senja di musim semi, hujan rintik-rintik mulai turun di kaca jendela, dihangatkan oleh maraknya perapian di tengah ruangan pondok. Pohon-pohon di sekitarnya melambai dalam hembusan angin membisikkan lagu-lagu malam kepada riak-riak hening di danau. Menggeliat untuk meraih tetesan embun, daun-daun rumput yang kecoklatan menyerap air untuk persediaan bagi tunas-tunas hijau baru yang bersemi pada hari ini di bulan Mei.

Kupikir sejenak lalu kuikuti arah pandanganku mencari tanda kesejukan. Di seberang jalan, padang rumput menghijau. Ia berdiri tegak dan segar seakan tak pernah diganggu oleh apapun. Ia sesekali bergoyang mengikrarkan hari kemenangannya, kemenangan yang sekian lama dinanti-nantikan. Mungkin juga hijaunya membuka cahaya hidup seluruh umat, umat yang dahulu selalu mengeksploitasinya.

Cahaya hidup bagian dari kehidupan manusia. Diraihnya cahaya itu sambil bergembira seakan terpatери di sanubari kehidupan yang cerah dalam seribu tahun. Ramalan hidup yang dirasakan oleh anak kecil itu. Ia seperti perempuan. Pita kuning di rambut mereka menandakan bahwa ia anak perempuan. Hatinya gembira dan riang menatapі hidupnya yang bebas di hari esok.

- c. Beberapa siswa secara sampel membacakan hasil pekerjaannya di depan teman-temannya dan yang lainnya menanggapi.

Contoh: cerita c1

“Si A merasa bahwa orang tuanya tidak menyayangi dia. Dia seperti dianaktirikan. Padahal, semua saudaranya selalu disayangi dan dimanja. Kenapa si A diperlakukan secara berbeda? Dia merasa sakit hati, marah pada keluarganya. Lalu suatu hari, secara tak sengaja dia mendapat info bahwa dia sebenarnya hanya anak pungut. Si A merasa amat terpukul, lalu dia lari dari rumah”

Contoh: cerita c2

Aku amat sakit hati, orang tuaku sepertinya tidak sayang padaku. Mereka tak pernah peduli padaku. Aku minta dibelikan baju, jarang sekali dikabulkan. Padahal, kalau saudaraku lainnya yang minta, selalu dikabulkan. Sebel deh! Kenapa mereka memperlakukanku secara tidak adil seperti itu?

Contoh: cerita C3

Di rumah, aku seperti orang yang terlupakan. Aku ada, tetapi seolah-olah tidak ada. Pernah ketika lebaran, ibu belanja baju-baju baru. Semua sebagian, kecuali aku. Alasan ibu, “Wah,

ibu lupa membelikan kamu. Besok ya, ibu ke pasar lagi. Janji deh, ibu akan membelikan baju yang paling bagus buat kamu”

Memang sih, ibu menepati janji. Tetapi , kejadian seperti itu bukan hanya satu kali. Kedua kakakku selalu dipeluk dengan amat erat, dengan ucapan-ucapan yang amat membahagiakan. Tapi aku? Hanya dipeluk sekilas, lalu dilepas begitu saja. Aku tak merasa sensasi apapun kecuali sentuhan fisik yang membuat leherku seperti tercekik.

- d. Siswa mempertukarkan pekerjaannya untuk dikoreksi dan diberi nilai.
- e. Siswa dan guru merefleksikan bersama-sama tentang tugas siswa.

H. *Mind Mapping* (Peta Konsep)

1. Pengertian

Mind Mapping “Peta Konsep” sangat cocok untuk mereview pengetahuan awal siswa. Sintaknya adalah: informasi kompetensi, sajian permasalahan terbuka, siswa berkelompok untuk menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, siswa membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi dan refleksi, serta penutup. Peta konsep merupakan sistem akses dan pengambilan data yang sungguh hebat bagi perpustakaan raksasa yang ada di otak yang menajutkan. Konsep dapat membantu dalam belajar, mengajar, dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, serta menggolongkan informasi tersebut secara wajar sehingga memungkinkan mendapat akses seketika (daya ingat yang sempurna) atas segala hal yang diinginkan. Singkatnya, peta konsep adalah cara mencatat yang

kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran.

2. Ciri Peta Konsep

Ada beberapa ciri Peta Konsep, yaitu:

- a. Peta konsep atau pemetaan konsep ialah suatu cara untuk memerhatikan konsep-konsep suatu bidang studi. Pembuatan sendiri peta konsep, siswa 'melihat' bidang studi itu lebih jelas, dan mempelajari bidang studi itu lebih jelas, dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna.
- b. Peta Konsep merupakan suatu gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi. Hal inilah yang membedakan belajar bermakna dengan cara mencatat pelajaran tanpa memerhatikan hubungan antara konsep-konsep dan hanya memerhatikan gambar satu dimensi saja.
- c. Cara menyatakan hubungan anatara konsep-konsep, tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama, Ini berarti ada beberapa konsep yang lebih inklusif daripada konsep yang lain (Huda, 2010).

3. Langkah Peta Konsep

Buzan (2003) merumuskan kaidah peta konsep sebagai berikut:

- a. Mulailah dengan gambar di bagian tengah. Sebuah gambar seringkali bernilai seribu kata dan mendorong pemikiran kreatif sekaligus secara signifikan meningkatkan ingatan;
- b. Gambarlah seluruh peta pikir Anda seperti nomor (1) untuk merangsang proses yang berkaitan dengan otak.
- c. Kata-kata harus ditulis. Untuk tujuan membaca kembali, sebuah peta yang tercetak memberikan umpan balik yang lebih fotografis, lebih cepat, dan lebih mudah dipahami. Sedikit waktu ekstra yang digunakan untuk mencatat akan memperpendek waktu pada saat membaca kembali.

- d. Kata-kata yang ditulis harus berada di atas garis, dan setiap garisnya harus dihubungkan dengan garis-garis lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa peta pikiran memiliki struktur dasar.
- e. Kata-kata harus berada dalam unit-unit, yakni satu kata per garis. Ini menjadikan setiap katanya memiliki kaitan yang lebih bebas dan membuat penulisan catatan lebih bebas dan fleksibel.
- f. Gunakan warna di seluruh peta pikiran karena warna-warni mempertinggi ingatan, menyejukkan mata, dan merangsang proses otak sebelah kanan.
- g. Dalam usaha kreatif seperti ini, pikiran harus dibiarkan sebebas-bebasnya. Perlu diingat, setiap pemikiran tentang keamanan segala sesuatunya hanya akan memperhambat proses-proses tersebut.

Pembuatan peta pikiran adalah sebagai berikut:

Selain itu, Dryden dan Vos (2001) merumuskan

beberapa kaidah

- a. Bayangkan sel-sel otak. Anda seperti pohon, tiap-tiap sel menyimpan informasi yang berhubungan dengan cabang-cabangnya.
- b. Susunlah kembali poin-poin kunci dari topik yang ada di atas selembar kertas putih dengan format pohon yang sama.
- c. Mulailah dengan gagasan inti, biasanya dengan satu simbol di tengah halaman, lalu gambarlah cabang-cabangnya menyebar di sekelilingnya.
- d. Catat hanya satu kata atau simbol untuk setiap poin yang ingin Anda ingat, satu tema utama untuk setiap cabang.
- e. Letakkan poin-poin yang berhubungan pada cabang utama yang sama, masing-masing membentuk subcabang.
- f. Gunakan pensil atau spidol berwarna untuk topik-topik yang berhubungan.
- g. Lukislah sebanyak mungkin gambar atas simbol.
- h. Ketika melengkapi setiap cabang, lingkari dengan garis batas warna.

i. Kembangkan terus setiap peta secara teratur.

De Porter & Hernacki (2003) mengemukakan prinsip membuat peta pikir, yaitu: (1) di tengah kertas, buatlah lingkaran dari gagasan utamanya, (2) tambahkan sebuah cabang dari pusatnya untuk tiap-tiap poin kunci, gunakan pulpen warna-warni, (3) kata kunci/frase pada tiap-tiap cabang, kembangkan untuk menambah rinci, (4) tambahkan simbol dan ilustrasi, (5) gunakan huruf kapital, (6) tulislah gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar, (7) hidupkanlah peta pikiran, (8) garis-bawahi peta pikiran itu, gunakan huruf-huruf tebal, (9) bersikap kreatif dan berani, (10) gunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukkan poin-poin atau gagasan-gagasan, (11) buatlah peta pikiran secara horizontal.

4. Kelebihan dan Kekurangan

a. Kelebihan:

- 1) Siswa dapat mengemukakan secara bebas
- 2) Siswa dapat bekerja sama dengan temannya.

b. Kekurangan

- 1) Hanya siswa yang aktif yang terlibat
- 2) Siswa tidak sepenuhnya belajar

I. *Snowball Throwing (ST)*

1. Pengertian ST

Snowball Throwing adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Tipe ini adalah pembelajaran berkelompok, siswa-siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok memiliki ketua kelompok. Ketua kelompok menghadap guru untuk memberikan penjelasan mengenai materi yang akan diajarkan. Kemudian, ketua kelompok menjelaskan kepada anggota kelompoknya.

2. Karakteristik ST

Adapun karakteristik *Snowball Throwing* adalah:

- a. pembelajaran secara tim
- b. kemauan untuk bekerja sama
- c. keterampilan bekerja sama
- d. adanya penununjukkan ketua kelompok
- e. guru menjelaskan materi kepada ketua kelompok
- f. ketua kelompok menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya.

3. Kelebihan dan Kelemahan ST

Kelebihan *Snowball Throwing* adalah: (a) tidak terlalu menguntungkan untuk guru dan dosen, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain, (b) mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide yang lain, (c) dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasan serta menerima segala perbedaan, (d) membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, (e) dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata, (f) interaksi belajar-mengajar dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Kelemahan: (a) penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu, (b) keberhasilan model pembelajaran ini dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang,

(c) walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan secara individual.

4. Langkah-Langkah ST

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil setiap ketua kelompok dan diberikan penjelasan tentang materi.
- c. Setiap ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan kepada teman-temannya tentang materi yang telah disampaikan oleh guru.
- d. Setiap anggota diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit.
- f. Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaannya secara tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi
- h. Penutup

J. Model Lesson Study (LST)

Lesson study adalah suatu metode yang dikembangkan di Jepang yang dalam bahasa Jepangnya disebut *Jugyokenkyuu*. Istilah *lesson study* diciptakan oleh Makoto Yoshida. *Lesson study* merupakan suatu proses dalam mengembangkan profesionalitas guru-guru di Jepang dengan jalan menyelidiki menguji praktik mengajar mereka agar menjadi lebih efektif.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Sejumlah guru bekerja sama dalam suatu kelompok. Kerja sama ini meliputi: perencanaan, praktik mengajar, dan observasi.
- 2) Salah satu guru dalam kelompok tersebut melakukan tahap perencanaan yaitu membuat rencana pembelajaran yang matang dilengkapi dengan dasar-dasar teori yang menunjang.
- 3) Guru yang telah membuat rencana pelajaran pada (2) kemudian mengajar di kelas sesungguhnya. Berarti tahap pelaksanaan mengajar terlaksana.
- 4) Guru-guru lain dalam kelompok tersebut mengamati proses pembelajaran sambil mencocokkan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Berarti tahap observasi terlalui.
- 5) Semua guru dalam kelompok termasuk guru yang telah mengajar kemudian bersama-sama mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Tahap ini merupakan tahap refleksi. Dalam tahap ini juga didiskusikan langkah-langkah perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

K. Artikulasi

1. Pengertian

Artikulasi adalah mode pembelajaran dengan sintaks: penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian presentase di depan hasil diskusinya, menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan.

2. Langkah-langkah

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.

- c. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- d. Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi baru diterima dari guru dan pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian bergantian peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- e. Menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.

3. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- 1) semua siswa terlibat (mendapat peran)
- 2) melatih kesiapan siswa
- 3) melatih daya serap pemahaman dari orang lain

Kekurangan:

- 1) metode ini hanya untuk mata pelajaran tertentu
- 2) waktu yang dibutuhkan banyak
- 3) materi yang diperoleh sedikit.

L. Debate

1. Pengertian

Debat adalah model pembelajaran dengan sintaks: siswa menjadi 2 kelompok kemudian duduk berhadapan, siswa membaca materi bahan ajar untuk dicermati oleh setiap kelompok, sajian presentasi hasil bacaan oleh perwakilan salah satu kelompok kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya begitu seterusnya secara bergantian, guru membimbing membuat kesimpulan dan menambahkannya bila perlu.

2. Langkah-langkah

Langkah-langkah debat adalah:

- a. Guru membagi dua kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra.

- b. Guru memberikan tugas kepada ketua kelompok untuk membaca materi yang akan diperdebatkan.
- c. Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
- d. Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
- e. Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap.
- f. Dari data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai..

M. Role Playing

1. Pengertian

Role Palying atau sosiodrama.dramatisasi. Sintak dari model pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan skenario pembelajaran, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario tersebut, pembentukan kelompok siswa, penyampaian kompetensi, menunjuk siswa untuk melakonkan skenario yang telah dipelajarinya, kelompok siswa membahas peran yang dilakukan oleh pelakon, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan dan refleksi.

2. Langkah-langkah

- a. Guru menyuruh menyiapkan skenario yang akan ditampilkan.
- b. Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario yang sudah dipersiapkan dalam beberapa hari sebelum kegiatan belajar-mengajar.
- c. Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang.

- d. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- e. Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
- f. Setiap siswa berada dikelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diparagakan.
- g. Setelah selesai ditampilkan, setiap siswa diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan kelompok masing-masing.
- h. Setiap kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
- i. Guru memberikan kesimpulan secara umum.
- j. Evaluasi
- k. Penutup

3. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- a. Meraik perhatian siswa karena masalah-masalah sosial berguna bagi mereka;
- b. Bagi siswa, berperan seperti orang lain, ia dapat merasakan perasaan orang lain, mengakui pendapat orang lain itu, saling pengertian, tenggang rasa, toleransi
- c. melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan;
- d. berpikir dan bertindak kreatif;
- e. memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis karena siswa dapat menghayatinya;
- f. mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan;
- g. menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan;
- h. merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat;
- i. dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Kekurangan:

- a. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misalnya terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
- b. Guru harus memahami betul langkah-langkah pelaksanaannya , jika tidak dapat mengacaukan pembelajaran.
- c. Memerlukan alokasi waktu yang lebih lama.

N. *Taking Stick*

1. Pengertian

Sintak pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan-refleksi-evaluasi.

2. Langkah-langkah

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi.
- c. Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya.
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa. Setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- e. Guru memberikan kesimpulan
- f. Evaluasi
- g. Penutup

3. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- a) menguji kesiapan siswa;
- b) melatih membaca dan memahami dengan cepat;
- c) mendorong siswa giat belajar

Kekurangan:

- a) membuat siswa senam jantung;
- b) guru harus membimbing yang tidak aktif

O. Pembelajaran Bersiklus (*Cycle Learning*)

Ramsey (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif secara bersiklus, mulai dari eksplorasi (deskripsi), kemudian eksplanasi (empiric), dan diakhiri dengan aplikasi (aduktif). Eksplorasi berarti menggali pengetahuan prasyarat, eksplanasi berarti mengenalkan konsep baru dan alternatif pemecahan, dan aplikasi berarti menggunakan konsep dalam konteks yang berbeda.

P. *Reciprocal Teaching*

1. Pengertian *Reciprocal Teaching*

Weinstein & Meyer (1998) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Resnik (1999) mengemukakan bahwa belajar efektif dengan cara membaca bermakna, merangkum, bertanya, representasi, hipotesis.

Slavin (1996: 233) mengemukakan bahwa reciprocal teaching adalah pendekatan konstruktif yang didasarkan pada prinsip-prinsip penurunan pertanyaan, mengajar dengan keterampilan metakognitif (merangkum, meringkas, mengklarifikasi, dan

memprediksi) melalui pengajaran dan pemodelan guru untuk meningkatkan penampilan siswa terhadap materi pelajaran.

Untuk mewujudkan belajar efektif, Donna Meyer (1999) mengemukakan cara pembelajaran resiprokal, yaitu: informasi, pengarahan, berkelompok mengerjakan LKS-modul, membaca-merangkum.

Dalam reciprocal teaching, mula-mula guru memberikan model-model pertanyaan, sedangkan siswa diminta untuk membaca teks bacaan/ materi, kemudian siswa diterapkan seolah-olah menjadi guru (siswa-guru) untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada siswa yang lain. Guru memberi kode perilaku yang diinginkan pada siswanya untuk mampu bekerja sendiri dan mengubah peranan sebagai fasilitator serta mengatur siswa mulai membuat pertanyaan-pertanyaan aktual.

2. Tahap-tahap *Reciprocal Teaching*

Prinsip reciprocal teaching, melalui tahap-tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara rinci, pelaksanaan *reciprocal teaching* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengenalan *Reciprocal Teaching*

Pada fase ini, guru, memperkenalkan *reciprocal teaching* pada siswa, misalnya Anda (sebagai guru) memulai dengan cara sebagai berikut:

Untuk beberapa minggu mendatang, kita akan bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan dari sesuatu yang dibaca, yaitu:

- 1) Untuk memikirkan pertanyaan-pertanyaan penting yang mungkin muncul tentang hal yang kamu baca dan untuk meyakinkan bahwa kamu dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.
- 2) Untuk merangkum informasi-informasi penting dari bacaan-bacaan yang telah kamu baca.

- 3) Untuk memprediksi hal yang dibahas oleh pengarang pada pokok bahasan berikutnya.
- 4) Untuk memberi tanda hal-hal yang tidak jelas dengan paragraf yang telah kamu baca.

b. Prosedur Pelaksanaan *Reciprocal Teaching*

Dalam tahap pelaksanaan *Reciprocal Teaching* melalui prosedur sebagai berikut:

- 1) Disediakan teks bacaan materi yang dapat diselesaikan kira-kira satu pertemuan.
- 2) Dijelaskan bahwa pada segmen pertama siswa sebagai gurunya (model).
- 3) Siswa diminta untuk membaca dalam hati seluruh teks bacaan melalui paragraf demi paragraf.
- 4) Setelah siswa membaca, dilanjutkan dengan menyuruh siswa membuat berbagai model pertanyaan.
- 5) Siswa secara bergiliran dilatih berperan sebagai seorang guru dan siswa yang lain berpartisipasi dalam dialog. Siswa yang berperan sebagai guru harus menuntun dialog dengan cara meyakinkan kepada siswa dengan banyak memberi umpan balik dan berpartisipasi dalam pujian.
- 6) Setiap kegiatan belajar ditingkatkan lebih banyak dialog, sehingga pada saat siswa berperan sebagai guru, mereka sudah berinisiatif pada kegiatan mereka sendiri.

c. Evaluasi Pelaksanaan *Reciprocal Teaching*

Hal-hal yang diperhatikan guru dalam tahap evaluasi adalah:

- 1) Guru memberikan Lembar Kerja Siswa yang membawa siswa kepada pemahaman yang lebih tinggi.
- 2) Guru mengamati pembelajaran proses mental siswa dan hasil belajar mereka.
- 3) Memerhatikan peran aktif dan inisiatif siswa. Prinsip ini tampak terlihat pada aktivitas siswa

secara fisik dalam melakukan kegiatan merangkum, menyusun pertanyaan, mengklarifikasi, dan melakukan kegiatan LKS.

- 4) Memaklumi adanya perbedaan individual dalam kemajuan dan perkembangan. Prinsip ini tampak pada pembentukan kelompok-kelompok dalam melakukan pembelajaran.
- 5) *Scaffolding*, prinsip ini tampak pada kegiatan pemodelan guru pada tahap awal melakukan pembelajaran. Hal ini tampak pada bimbingan membuat pertanyaan, merangkum, dan menjadi siswa-guru, kemudian pada tahap-tahap berikutnya siswa dilepas.

4. Kelebihan dan Kelemahan *Reciprocal Teaching*

Kelebihan *Reciprocal Teaching* adalah:

- a. Siswa terlatih mengonstruksi sendiri pengetahuan.
- b. Pengetahuan yang diperoleh siswa sendiri terkesan pada memorinya karena mereka mengalami sendiri pembelajaran sehingga tak mudah melupakannya.
- c. Memupuk rasa solidaritas, empati karena siswa saling menghargai perbedaan pendapat.
- d. Memudahkan guru menjanging materi pembelajaran.

Kekurangan *reciprocal teaching* adalah:

- a. memerlukan waktu yang lama, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi;
- b. memerlukan keahlian guru dalam manajemen pembelajaran. Apabila guru tidak terampil mendesain pembelajaran ini akan menimbulkan kebingungan siswa.
- c. Siswa yang pintar dan terampil berbicara akan mendominasi dialog dalam pembelajaran sehingga siswa yang kurang sulit dinilai kemampuannya.

Q. SAVI

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (hands-on, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; *Visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan *Intellectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

R. VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*)

Model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memerhatikan ketiga hal tersebut, dengan perkataan lain manfaatkanlah potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih, mengembangkannya. Istilah tersebut sama halnya dengan istilah pada SAVI, dengan *somatic ekuivalen* dengan *kinesthetic*.

Pada model VAK, memperhatikan tiga hal, yakni *visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Yang kedua adalah *auditory* yang bermakna bahan belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara,

presentase, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. Yang ketiga yakni kinestetis sama halnya dengan somatic yang bermakna gerakan tubuh diman belajar dengan mengalami dan melakukan.

Kelebihan VAK:

1. Pembelajaran akan lebih aktif, Karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.
2. Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang dimiliki oleh pribadi masing-masing.
3. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.
4. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
5. Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti: demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
6. Mampu mejangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
7. Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terlambat oleh siswa yang lemah dalam belajar, karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata

Kelemahan VAK:

Tidak banyak orang yang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar, hanya akan mampu merangkul materi jika menggunakan metode yang lebih menfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.

S. AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

Model pembelajaran ini mirip dengan SAVI dan VAK, bedanya hanyalah pada Repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis.

T. TAI (*Team Assisted Individualy*)

Terjemahan bebas dari istilah di atas adalah Bantuan Individual dalam Kelompok (BidaK) dengan karakteristik bahwa (Driver, 1980) tanggung jawab belajar adalah pada siswa. Oleh karena itu, siswa harus membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru. Pola komunikasi guru-siswa adalah negosiasi dan bukan imposisi-intruksi.

Sintak BidaK menurut Slavin (1985) adalah: (1) buat kelompok heterogen dan berikan bahan ajar berupa modul, (2) siswa belajar kelompok dengan dibantu oleh siswa pandai anggota kelompok secara individual, saling tukar jawaban, saling berbagi sehingga terjadi diskusi, (3) penghargaan kelompok dan refleksi serta tes formatif.

U. TTW (*Think Talk Write*)

Pembelajaran ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan hasil presentasi. Sintaknya adalah: informasi, kelompok (membaca-mencatat-menandai), presentasi, diskusi, melaporkan.

Kelebihan TTW

1. Dapat membantu siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik.
2. Siswa dapat mengomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya. Hal ini akan membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Kelemahan TTW:

1. Model pembelajaran baru di sekolah, sehingga siswa belum terbiasa belajar dengan langkah-langkah TTW. Oleh karena itu cenderung kaku dan pasif.
2. Kesulitan dalam mengembangkan lingkungan sosial siswa.

V. TS-TS (*Two Stay – Two Stray*)

1. Pengertian

Model pembelajaran *Two Stay- Two Stray* (TSTS) ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 dan biasa digunakan bersama dengan model Kepala Bernomor (*Numbered Heads*). Struktur TSTS memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Pembelajaran model ini adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, laporan kelompok.

2. Kekurangan dan Kelebihan

Keunggulan model *Two Stay Two Stray* atau Dua Tinggal Dua Tamu adalah membantu siswa untuk memiliki beberapa keterampilan sosial, seperti: bekerja sama, berbagi tugas, mendengarkan pendapat orang lain, menghargai pendapat orang lain, kemampuan bertanya dan lain-lain yang sangat jarang dalam penerapan pembelajaran tradisional..

Kekurangan model TSTS ini adalah memerlukan keahlian dari pengajar dalam hal: mendesain pembelajaran, menyusun materi, merangkai kegiatan, membuat media/alat peraga, dan menyusun penilaian yang autentik.

3. Langkah-Langkah TSTS

Adapun langkah-langkah model pembelajaran TSTS (Lie, 2004) adalah:

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- b. Pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk,

- guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.
- c. Setelah selesai, dua siswa dari setiap kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain.
 - d. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok yang lain. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut.
 - e. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
 - f. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Lie 2004 menguraikan tahapan-tahapan TSTS sebagai berikut:

a. Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa dalam satu kelas ke dalam beberapa kelompok, yaitu setiap anggota kelompok terdiri atas 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen, dalam hal jenis kelamin dan prestasi akademik siswa. Setelah itu, siswa diberi pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

b. Presentase Guru

Pada tahap ini, guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

c. Kegiatan Kelompok

Dalam kegiatan ini, pembelajarannya menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Setiap kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 orang dari setiap anggota meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain secara terpisah. Sementara 2 orang anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya dari kelompok lain, serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

d. Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian, guru membahas dan mengarahkan ke bentuk formal.

W. CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)

Sintaknya adalah (C) koneksi informasi lama-baru dan antarkonsep, (O) organisasi ide untuk

memahami materi, (R) memikirkan kembali, mendalami, dan menggali, (E) mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

Kelebihan CORE kritis siswa terhadap suatu masalah.

1. Siswa aktif dalam belajar
2. Melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep informasi
3. Melatih daya pikir kritis siswa terhadap suatu masalah
4. Memberikan siswa pembelajaran yang bermakna

Kelemahan CORE

1. Membutuhkan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini
2. Meminta siswa untuk berpikir kritis.
3. Memerlukan banyak waktu.
4. Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model CORE.

Langkah-langkah CORE

1. Connecting

Suatu konsep dapat dihubungkan dengan konsep lain dalam sebuah diskusi kelas dimana konsep yang akan diajarkan dihubungkan dengan apa yang telah diketahui siswa.

2. Organizing

Proses dimana siswa mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi. Dalam membantu mengorganisasikan informasi yang diperoleh siswa dilakukan dengan cara diskusi kelompok.

3. Reflecting

Dalam tahap ini siswa mengedepankan hal yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

X. SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*)

Pembelajaran ini adalah strategi membaca yang dapat mengembang-kan meta kognitif siswa, yaitu dengan menugasi siswa untuk membaca bahan belajar secara saksama-cermat, dengan sintak: *Survey* dengan mencermati teks bacaan dan mencatat-menandai kata kunci, *Question* dengan membuat pertanyaan (mengapa-bagaimana, darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), *Read* dengan membaca teks dan cari jawabanya, *Recite* dengan pertimbangkan jawaban yang diberikan (cartat-bahas bersama), dan *Review* dengan cara meninjau ulang menyeluruh.

Manfaat SQ3R:

1. *Survey* terhadap bacaan akan memeberi kemungkinan pada pembaca untuk menentukan apakah bacaan tersebut sesuai dengan keperluan atau tidak.
2. Metode S3R memberi kesempatan kepada pembaca untuk berlaku fleksibel. Artinya, pengaturan kecepatan membaca untuk setiap bagian bahan bacaan tidaklah harus sama.
3. Metode ini membekali pembaca untuk belajar secara sistematis.
4. Metode ini dalam pembelajaran akan menghasilkan pemahaman yang konprehensif, bukan ingatan.
5. Dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar dengan efektif dan efisien apabila dibandingkan dengan belajar tanpa metode.

Y. SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*)

SQ4R adalah pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan unsur *Reflect*, yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan.

Manfaat SQ4R adalah membantu siswa mengambil sikap bahwa buku yang akan dibaca tersebut sesuai keperluan atau kebutuhan atau tidak. Metode ini berhubungan bertujuan untuk membekalis siswa dengan suatu pendekatan sistimatis terhadap jenis-jenis membaca.

Z. MID (*Meaningful Instructional Design*)

Model ini adalah pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektivitas dengan cara membuat kerangka kerja-aktivitas secara konseptual kognitif-konstruktivis. Sintaknya adalah (1) *lead-in* dengan melakukan kegiatan yang terkait dengan pengalaman, analisi pengalaman, dan konsep-ide; (2) *reconstruction* melakukan fasilitasi pengalaman belajar; (3) *production* melalui ekspresi-apresiasi konsep.

Di samping yang di atas ada juga yang lainnya, seperti:

1) DMR (*Diskursus Multy Reprercentacy*)

- a. DMR adalah pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan, penggunaan, dan pemanfaatan berbagai representasi dengan setting kelas dan kerja Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi.
- c. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep.
- d. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa.
- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu
- f. Penutup

kelompok. Sintaknya adalah: persiapan, pendahuluan, pengembangan, penerapan, dan penutup.

2) Tari Bambu

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur. Strategi ini cocok untuk bahan ajar yang memerlukan pertukaran pengalaman dan pengetahuan antarsiswa. Sintaknya adalah: Sebagian siswa berdiri berjajar di depan kelas atau di sela bangku-meja dan sebagian siswa lainnya berdiri berhadapan dengan kelompok siswa pertama, siswa yang berhadapan berbagi pengalaman dan pengetahuan, siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya pada jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini masing-masing siswa mendapat pasangan yang baru dan kembali berbagai informasi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

3) *Course Review Horay (CRH)*

Langkah-langkah:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi.
- c. Memberikan kesempatan siswa tanya jawab.
- d. Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi dengan angka sesuai dengan selera setiap siswa.
- e. Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (v) dan salah diberi silang (x).
- f. Siswa yang sudah mendapat tanda v vertikal atau horizontal, atau diagonal harys berteriak horay ...atau yel-yel lainnya.

- g. Nilai siswa dihitung dari jawaban benar jumlah horay yang diperoleh
- h. Penutup.

4) Insiden-Outside-Circle

Insiden-Outside-Circle (IOC) atau lingkaran besar – lingkaran kecil oleh Spencer Kagan.

Langkah-langkah

- a. Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
- b. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama menghadap kedalam.
- c. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- d. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- e. Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkungan besar bergeser satu atau dua lingkaran secara jarum jam.
- f. Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.

5) Tebak Kata

a. Media

Buat kartu ukuran 10x10 cm dan isilah ciri-ciri atau kata-kata lainnya yang mengarah pada jawaban (istilah) pada kartu yang ingin ditebak. Buat kartu ukuran 5 x 2 cm tempat menulis kata-kata atau istilah yang mau ditebak (kartu ini nanti dilipat dan ditempel pada dahi atau selipkan di telinga).

b. Langkah-langkah

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau materi \pm 45 menit.
- 2) Guru menyuruh siswa berdiri berpasangan di depan kelas.
- 3) Seorang siswa diberi kartu yang berukuran 10x10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang siswa lainnya diberi kartu yang berukuran 5x2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan di telinga.
- 4) Sementara siswa membawa kartu 10x10 cm membacakan kata yang tertulis di dalamnya, sedangkan pasangannya menebak hal yang dimaksud dalam kartu 10 x 10 cm. Jawaban tepat apabila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau telinga.
- 5) Apabila jawabannya tepat sesuai yang tertulis di kartu), maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat, dalam waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabannya.
- 6) Dan seterusnya.

Contoh Kartu: 1

Perusahaan ini tanggung jawabnya tidak terbatas
 Dimiliki oleh satu orang
 Struktur organisasinya tidak resmi
 Bila untung dimiliki, diambil sendiri
 NAH...SIAPA AKU?
 JAWABANNYA: PERUSAHAAN
 PERSEORANGAN

Contoh kartu 2

Penjajahan	UU Kep/stb No.
91 Tahun 1992	
Penderita	Asas Demokrasi
Kemiskinan	Ekonomi rakyat
Solidaritas	Alat Distribusi
Organisasi koperasi	Asas Pancasila

Arta wirya atmajaya 23	UUD 1995 Pasal
Bank Penolong & tabungan 1997	UU No. 12 Tahun
Koperasi simpan pinjam 1992	UU No. 25 Tahun
Budi Utomo	
Serikat dagang Islam Konsumsi	Koperasi

Tugas:

- 1) Buatlah sekurang-kurangnya lima kalimat menurut pendapatmu sendiri. Secara ringkas harus mencakup paling sedikit 4 kata dari daftar di atas dan setiap kata dapat dipakai berulang-ulang
- 2) Kerja kelompok
Diskusikanlah kalimat-kalimat Anda apabila sudah benar
- 3) Hasil diskusi kelompok. Diskusikanlah kembali untuk mendapatkan kesimpulan.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan: metode ini sangat menarik sehingga siswa ingin mencobanya. Kekurangan: Bila siswa tidak menjawab dengan benar, maka tidak semua siswa tampil karena waktu terbatas.

6) WORD SQUARE

a. Media

Buat kotak sesuai dengan keperluan

Buat soal sesuai dengan tujuan pembelajaran

b. Langkah-langkah

- (1) Guru menyampaikan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- (2) Guru membagikan lembaran kegiatan sesuai dengan contoh.

- (3) Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai dengan semula.
- (4) Berikan setiap jawaban dalam kotak

Contoh:

Tabel 7.3 Soal-soal “Word Squari”

T	Y	E	N	I	O	K	N
R	A	U	A	N	K	U	O
A	B	A	R	T	E	R	M
N	A	N	I	R	R	S	I
S	D	G	I	I	T	G	N
A	O	N	L	S	A	I	A
K	L	A	A	I	S	R	L
S	A	C	E	K	B	O	S
I	R	I	N	G	G	I	T

Contoh soal

- 1) Sebelum mengenal uang orang melakukan pertukaran dengan cara....
- 2)digunakan sebagai alat pembayaran yang sah.
- 3) Uangsaat ini banyak dipalsukan.
- 4) Nilai bahan pembuatan uang disebut
- 5) Kemampuan uang untuk ditukar dengan sejumlah barang atau jasa disebut...
- 6) Nilai perbandingan uang dalam negara dengan mata uang asing disebut....
- 7) Nilai yang tertulis dalam mata uang disebut nilai...
- 8) Dorongan seseorang menyimpan uang untuk keperluan jual beli disebut motif...
- 9) Perintah tertulis dari seseorang yang mempunyai rekening ke bank untuk membayar sejumlah uang disebut...

c. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- (1) kegiatan tersebut mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran;
- (2) melatih untuk berdisiplin.

Kekurangan:

- (1) mengurangi kreativitas siswa;
- (2) siswa tinggal menerima bahan mentah.

7) SCRAMBLE

a. Sintaknya adalah:

- (1) Buat pertanyaan yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
- (2) Buat jawaban yang diacak hurufnya.
- (3) Sajikan materi, bagilah kartu soal pada kelompok dan kartu jawaban
- (4) Siswa berkelompok mengerjakan soal dan mencari soal untuk jawaban yang cocok.

b. Langkah-langkah:

- (1) Guru menyajikan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- (2) Membagikan lembar kerja sesuai dengan contoh Ssusunlah huruf-huruf pada kolom B sehingga merupakan kata kunci (jawaban) dari pertanyaan kolom A.

Tabel 7.4 Kunci Jawaban

A	B
1. Ini banyak dipalsukanSebelum mengenal uang orang melakukan pertukaran dengan cara...	1. TARREB
2. ...digunakan	2. GANU

sebagai alat pembayaran yang sah	
3. Uang ...saat	3. TRASEK
4. Bahan Nilai pembuatan uang disebut....	4. KISTRINI
5. Kemampuan uang untuk ditukar dengan sejumlah barang atau jasa disebut nilai...	5. LIRI
6. Nilai perbandingan uang dalam negeri dengan mata uang asing disebut...	6. STRUK
7. Nilai uang yang tertulis pada uang disebut...	7. MONALON
8. Dorongan seseorang menyimpan uang untuk keperluan jual beli disebut...	8. SAKSITRAN
9. Perintah tertulis dari seseorang yang mempunyai rekening di bank untuk membayar sejumlah uang disebut...	9. KEC

c. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- (1) memudahkan mencari jawaban;
- (2) mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal tersebut.

Kekurangan:

- (1) siswa kurang berpikir kritis;
- (2) siswa bisa saja menyontek jawaban temannya.

8) TAKE AND GIVE

a. Media

- 1) Kartu ukuran $\pm 10 \times 15$ cm sejumlah peserta tiap kartu berisi submateri (yang berbeda dengan

kartu lainnya, materi sesuai dengan tujuan pembelajaran)

2) Kartu contoh sejumlah siswa

3) Contoh Kartu

Nama siswa:

Submateri:

Nama yang diberi

a.

b.

c.

d. dst.

b. Langkah-langkah:

- 1) Siapkan gelas sebagaimana mestinya.
- 2) Jelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 3) Untuk memantapkan penguasaan, setiap siswa diberi satu kartu untuk dipelajari (dihafal) dalam waktu lebih kurang 5 menit
- 4) Semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling menginformasikan. Setiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu contoh.
- 5) Demikian seterusnya sampai setiap peserta dapat saling memberi dan menerima (*take and give*).
- 6) Untuk mengevaluasi keberhasilan berikan siswa pertanyaan yang tak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain)
- 7) Strategi ini dapat dimodifikasi sesuai dengan keadaan.
- 8) Kesimpulan.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan: Siswa dilatih memahami materi dalam waktu singkat

Kekurangan: tidak efektif dan terlalu bertele-tele

9) CONCEPT SENTENCE

a. Langkah-langkah:

- (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- (2) Guru menyajikan materi secukupnya.
- (3) Guru membentuk kelompok yang anggotanya ± 4 orang secara heterogen.
- (4) Guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai dengan materi yang disajikan.
- (5) Tiap kelompok disuruh membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata setiap kalimat.
- (6) Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh guru.
- (7) Kesimpulan

b. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- (1) siswa lebih memahami kata kunci dari materi pelajaran;
- (2) siswa yang lebih pandai mengajari siswa yang kurang pandai

Kekurangan:

- (1) hanya untuk mata pelajaran tertentu;
- (2) siswa yang pasif menyontek jawaban temannya.

10) *COMPLET SENTENCE*

Media: Siapkan blangko isian berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.

Langkah-langkah:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru menyampaikan materi secukupnya atau siswa disuruh membacakan buku sebagai model dengan waktu secukupnya.

- c. Guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen.
- d. Guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap .
- e. Siswa berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia.
- f. Siswa berdiskusi secara berkelompok.
- g. Setelah jawaban didiskusikan dan jawaban yang salah diperbaiki. Setiap peserta membaca sampai mengerti atau hafal
- h. Kesimpulan

11) TIME TOKEN (ARENDS 1998)

Model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.

Langkah-langkah:

- a. Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (cooperatif learning)
- b. Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu + 30 detik. Tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai dengan waktu yang digunakan.
- c. Bila telah selesai berbicara, kupon yang dipegang siswa diserahkan. Setiap berbicara satu kupon.
- d. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Yang masih pegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis.
- e. Dan seterusnya.

12) PAIR CHEKS (SPENCER KAGEN 1993)

Apa yang dilakukan adalah:

- 1. Bekerja berpasangan
Guru membentuk tim berpasangan berjumlah dua siswa. Setiap

pasangan mengerjakan soal yang pas sebab semua itu akan membantu melatih.

2. Pelatih mengecek
Apabila partner benar pelatih memberi kupon
3. Bertukar peran
Seluruh partner bertukar peran dan mengurangi langkah 1 - 3
4. Pasangan mengecek
Seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban
5. Penegasan guru
Guru mengarahkan jawaban/ide sesuai dengan konsep.

13) KELILING KELOMPOK

Maksudnya, agar setiap anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lainnya.

Caranya:

- a. Salah satu siswa dalam masing-masing kelompok menilai dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan.
- b. Siswa berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya.
- c. Demikian seterusnya, giliran berbicara dapat dilaksanakan sesuai dengan arah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan.

Masih ada lagi model-model pembelajaran inovatif tetapi tidak dibicarakan di sini, seperti: *explicit instruction*, *examples nonexamples*, *improve*, *generative*, *circuit learning*, *superitem*, *hibrid*, *treffnger*, *kumon*, dan *quantum*.

14) *Examples Nonexamples*

Examples Nonexamples adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh tersebut dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan Kopetensi Dasar.

a. **Langkah-langkah**

- (1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran;
- (2) Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan di OHP;
- (3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memerhatikan /menganalisis gambar;
- (4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas;
- (5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya;
- (6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai;
- (7) Kesimpulan.

b. **Kelebihan dan Kekurangan**

Kelebihan:

- (1) Siswa lebih kritis menganalisis gambar.
- (2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
- (3) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Kekurangan:

- (1) tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar;
- (2) memerlukan waktu yang lama.

15) Pengajaran Langsung (*Explicit Instruction*)

Pembelajaran langsung ini dirancang oleh Rosenhina dan Stevens 1986. Model ini khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

a. Langkah-langkah

- (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa;
- (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan;
- (3) membimbing pelatihan;
- (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik;
- (5) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

b. Kelebihan dan kekurangan

Kelebihan:

- (1) Siswa benar-benar dapat menguasai pengetahuannya.
- (2) Semua siswa aktif/terlibat dalam pembelajarn.

Kekurangan:

- (1) Memerlukan waktu lama sehingga siswa yang tampil tidak begitu lama;
- (2) Hanya untuk mata pelajaran tertentu

DAFTAR PUSTAKA

- Antony, E.M. 1965. *Approach, Method, and Technique, in Teaching English as a Language*. By Harold B Allan. New York: M.C Grow Hill BOOL Company.
- Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Brown, H.D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs; Prentice-Hall. Inc.
-1994. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Englewood Cliffs-Hall, Inc.
- Burhan, Jazir. 1971. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa*. Djakarta: Ganaco N.V.
- Buzan, Toni. 2003. *How to Mind Map*. Jakarta: Gramedia.
- Buzan, Toni. 2004. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia.
- Buzan, Toni. 2007. *Mind Map untuk Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Ciptobroto, Suhartini. 1989. *Teknik Belajar yang Efektif*. Jakarta: Bhrata.
- Davis. 1986. *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: C.V Rajawali.
- Depdiknas, 2013. Kurikulum 2013. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Depdiknas.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2015. *Penilaian Pembelajaran Bahasa & Sastra Indonesia: Teori dan Penerapannya*. Makassar: Penerbit UNM.
- DePotter, B. & Hernacki, M. 2003. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan*

- Menyenangkan*. Terjemahan Abdullarhman. Bandung: Jakarta.
- DePotter. 2003. *Mari ber-Mind Mapping*. Jakarta: Gramedia.
- Dryden, W. H. Dan Vos. 2001. *Revolusi Cara Berpikir. Keajaiban pikiran Sekolah Masa Depan (Penerjemahan Word + Tranlation Service)*. Jakarta.
- Engkaswara. 1989. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Hamalik. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Akhmad. 2009. *Penerapan Peta Konsep untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Pembelajaran di Kelas*. [Htt//www.Pkap.wordpress.com](http://www.Pkap.wordpress.com) Diakses tanggal 13 Maret 2010.
- Ibrahim, Muslim, dkk., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperatif Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lorch, S. 1984. *Basic Writing: A Practical Approach*. Boston. Linttle, Brown.
- Mackey, William F. 1965. *Language Teaching Analisis Longuans*. London: grea & Co.Ltd.
- Marsel dan Nasution. 1995. *Mengajar dan Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moedjiono & Dinyati. 1992/1993. *Strategi Belajar Belajar-Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Moedjiono & Dirto Hadisusanto. 1985. *Metode Diskusi*. Jakarta: Depdikbud.
- McCrimmon, J. M. 1963. *Writing With a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin.
- Nasution. 2000. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nurgiantoro. 2012. *Penilaian Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (ConteXtual Teaching and Learning dan penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nur, Muhammad. 2000. *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran*. Surabaya: UNESA.
- Piaget. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raka Joni, T (editor). 1980. *Pengelolaan Kelas*. Jakarta. Depdikbud.
-1985. *Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan: Panduan Pengajaran Mikro No. 8*. Jakarta: Depdikbud.
-1985. *Keterampilan Memberi Penguatan*. Jakarta: Depdikbud.
-1985. *Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut: Panduan Pengajaran Mikro 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Richards, J.C dan Rodgers, T.S. 2001. *Approach and Methods in Language Teaching*. Gamridge: University Press.
- Rostiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar-Mengajar, Salah Satu unsur Pelaksanaan Strtaegi Belajar-Mengajar/ Teknik Penyajian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rivers, M. Wilga. 1979. *Teaching Foregen Language Skill*. Chicago and London: The University of Cicago Press.
- Sanjaya, Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.rwassid & Dadang Sunendar. 2008.

- Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Aksara.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusamedia.
- Spandel, V and Stiggins, R. J. 1990. *Creating Writers*. London: Longman.
- Sumarsono. 1984. *Pendekatan Pengajaran Bahasa. Jilid 1*. Singapura: Universitas UDAYANA.
- Wiranatakusuma, A. 1996. *Mind Mapping*. Jakarta: Gramedia.
- Wiludjeng, Insih. 200. *Reciprocal Teaching sebagai Upaya Melatih Kemandirian Siswa dalam Proses Belajar*. Yogyakarta: Jurdik: Fisika FPMIPA UNY.
- Wycoff, J. 2004. *Menjadi Super Kreatif Menulis Metode Pemetaan Pikiran (Penerjemah Rina S Marzuki)*. Jakarta: Kaifa.

BIOGRAFI



Prof.Dr. Dra. Hj. Sulastriningsih Djumingin, M. Hum. Lahir di Gorontalo, 16 Pebruari 1959. Ia telah menikah dengan Drs. Tamsir Paduai, M. Si., dan dikaruniai empat putri dan dua putra, yaitu: (1) Nurlindasari, S. Kom., M.T (2) Vivi Rosida, S. Pd., M.Pd. (3) Febriyanti, S.Pd., M.Pd. (4)

Prof.Dr.Dra.Hj.Zulhidayat Tamsir,S.Sos., M.Kom. (5) Firmansyah, dan (6) Kurniawati, S.Kom.

Pendidikan SD 1971, SMP 1974, SPG 1977, Sarjana Muda 1981 di Gorontalo. S-1 selesai 1984. Kemudian 1986, ia diangkat menjadi dosen di FKSS Ujung Pandang sampai sekarang sebagai tenaga pengajar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS Universitas Negeri Makassar. Ia melanjutkan S-2 tahun 1995 di Unhas program Linguistik dan tamat tahun 1998. Tahun 2009, ia melanjutkan S3 di Universitas Negeri Makassar jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan tamat 2012. Ia juga menjadi tenaga pengajar di Pascasarjana UNM dan Perguruan Tinggi Swasta lainnya.

Karyanya yang lain, berupa artikel telah dimuat pada jurnal tidak terakreditasi dan terakreditasi. Karya ilmiah berupa buku telah dipublikasikan adalah: (1) “Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama” cetakan 1 tahun 2007, (2) “Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan KTSP: *Teori dan Penerapannya*” (menang Hibah Penulisan buku teks tahun 2008) cetakan 1 tahun 2009 (3) Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Teori dan Penerapannya (cetakan 1 2010), (4) Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra (cetakan 1 2011), (5) Antologi Cerpen “Kasih Tak Sampai” tahun 2013 (Editor), (6) Buku Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Lesson Study* 2015.



Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd., lahir di Bone 31 Desember 1975. Masa kecil dan jenjang Pendidikan SD hingga SMA dijalani di tanah kelahirannya Lappariaja, Kab. Bone. Gelar Sarjana Pendidikan diperoleh di IKIP Ujung Pandang, tahun 1999, Lulus dengan Predikat *Cumlaude*, dengan Judul Skripsi “Analisis

Penggunaan Kata ganti ‘Aku’ dan ‘Kami’ sebagai Kata Ganti Allah SWT dalam Terjemahan Al Quran Surah Al Baqarah. Magister Pendidikan (M.Pd.) diraih di PPs Universitas Negeri Makassar, tahun 2004, lulus dengan predikat *Cumlaude*, dengan judul Tesis “Pergeseran Honorifik dalam Sistem Kekeluargaan Masyarakat Soppeng”. Doktor (Dr.) dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia diraih di PPs Universitas Negeri Malang, tahun 2009, lulus dengan predikat *Cumlaude*, dengan judul Disertasi “Representasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Wacana Akademik: Kajian Etnografi Komunikasi di Universitas Negeri Makassar.

Karier sebagai Dosen dimulai sejak terangkat sebagai PNS di Universitas Negeri Makassar, tahun 2000. Selama menjadi PNS, ia pernah diberi amanah sebagai Kepala Laboratorium Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (2009-2010); Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2011-2015; 2015-2017); Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (Tahun 2017-2019); Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan Keuangan (2019-sekarang). Selama menjadi Dosen, ia juga aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah dalam skala nasional maupun internasional. Karya yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku antara lain: *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi* (2017). *Keterampilan Berbicara Berbasis Kesantunan* (2020).



Vivi Rosida, S.Pd.,M.Pd. Lahir di Ujung Pandang, 21 April 1986. Ia telah menikah dengan Bakhtiar, S.Pd. dan dikaruniai dua putri dan dua putra, yaitu: (1) Zahirah Syifa Az Zalfa (2) Zahrana Faizah Az Zalfa (3) Zakariya (4) Zhafran. Pendidikan SD 1991-1997, SMP 1997-2000, SMA 2000-2003. S-1 2003-2007. Kemudian melanjutkan S-2 di UNM Prodi Pendidikan Matematika 2008-2010. Mengajar di STKIP Andi Matappa sejak Tahun 2010 – sekarang. Menjabat sebagai sekretaris jurusan sejak tahun 2018 – sekarang. Mengadakan seminar International Proceeding ICSMTR 2015 State University of Makassar dengan judul “Mathematics Learning Software Development Involving Adversity Intelligence Approach Through the Submission of the Problem”. Karyanya yang lain, berupa artikel telah dimuat pada jurnal tidak terakreditasi dan terakreditasi. Menang Penelitian Dosen Pemula dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Etnomatika Berbasis Budaya Lokal. Mendapat Piagam Penghargaan dari Kemristekdikti sebagai Dosen Tetap Yayasan dengan Masa Pengabdian 10 Tahun.